



PENGRAJIN TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI SUMATERA UTARA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEPDIKBUD

Tidak Di Perdagangan

**PENGRAJIN TRADISIONAL
DI DAERAH
PROPINSI SUMATERA UTARA**

**MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR**

PENULIS/PENLITI:

Drs. J. Gultom	:	Konsultan
Drs. Tunggul Tobing	:	Ketua
Drs. Dannerius Sinaga	:	Sekretaris
Drs. S. James Silalahi	:	Anggota
Drs. Parlin Marpaung	:	Anggota
Drs. Wilson Siagian	:	Anggota

PENYEMPURNA/PENYUNTING:

Wisnu Subagyo
Mc. Suprapti

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1987/1988**

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 120
PEROLEHAN : Hibah Sistem Budaya
TGL : 28-03-2007
SANDI PUSTAKA : 745.759 812 (2)

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, merupakan lanjutan dari Proyek dan Pencatatan Kebudayaan Daerah yang dimulai sejak tahun 1976 / 1977.

Proyek ini telah menghasilkan sejumlah "naskah" tentang kebudayaan daerah dari seluruh Indonesia.

Bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, maka pada saat sekarang ini Proyek IDKD telah melangkah pada tingkat pendalaman dan lebih menitikberatkan pada masalah-masalah sosial budaya tertentu. Sehingga secara langsung dapat mendukung tugas dan fungsi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional sesuai dengan UUD 1945.

Dalam laporan ini disajikan hasil pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Sumatera Utara tahun anggaran 1987 / 1988 tentang aspek "Pengrajin Tradisional di Daerah Propinsi Sumatera Utara", dimana sebagai ketua aspek dipercayakan kepada saudara Drs. Tunggul Tobing.

Laporan ini dapat terwujud berkat kerja sama yang baik dari pada anggota tim peneliti dan bantuan yang diterima dari berbagai pihak, baik pihak pemerintah maupun masyarakat di wilayah sampel penelitian.

Mengingat terbatasnya fasilitas dan waktu yang tersedia untuk tim peneliti, maka apa yang disajikan dalam laporan ini memperlihatkan hasil yang belum dapat dikatakan sempurna, namun mereka semua telah berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghasilkan laporan ini.

Untuk itu semua, pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas kerja sama yang baik dan segala bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data sampai pada penyusunannya. Ucapan terima kasih ini pertamanya kami sampaikan kepada :

- Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Utara
- Kepala Kantor Depdikbud Kodya Tk II Medan
- Kepala Kantor Depdikbud Kabupaten Tapanuli Utara
- Kepala Kantor Depdikbud Kecamatan Tarutung
- Kepala Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Propinsi Sumatera Utara
- Seluruh staf BIPIK Propinsi Sumatera Utara
- Kepala Desa Lumban Siagian Julu
- Para Informan kunci dan Informan inti dan seluruh warga desa Lumban Siagian Julu
- Ketua dan Anggota Tim Peneliti

Dengan seslesainya laporan ini, maka kita telah maju selangkah lagi dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Medan, 25 Januari 1988

Pimpinan Proyek
dto.

Drs. J. Gultom
NIP. 130073399

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

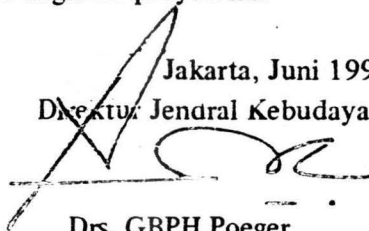
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH Poeger
NIP. 130 204 562

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SUMATERA UTARA**

Saya menyambut gembira, bahwa Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sumatera Utara Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara tahun anggaran 1991/1992 kembali menerbitkan beberapa buku lagi sebagai hasil penyusunan naskah dari beberapa aspek kebudayaan daerah Sumatera Utara.

Buku ini dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama yang baik dari semua pihak yang terkait dengan masalah penulisan nilai-nilai budaya yaitu tentang "Pengrajin Tradisional di Daerah Propinsi Sumatera Utara".

Buku ini akan memperkaya khasanah kepustakaan budaya bangsa Indonesia khususnya sebagai dokumentasi; buku ini juga bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan untuk menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa guna diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

Sudah barang tentu buku ini belum sepenuhnya sempurna; walaupun demikian diharapkan dapat membantu para pembaca guna lebih menghayati nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan ini kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan diucapkan terima kasih atas peran sertanya.

Medan, November 1991

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIBUD
PROPINSI SUMATERA UTARA



Drs. R.M. SOESETYO
NIP. 130427900

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR PIMPRO IDKD DAERAH	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Metodologi	4
F. Susunan Laporan	10
 BAB II. GAMBARAN UMUM (BAGIAN PERTAMA: DESA LUMBANSIAGIANJULU) ...	 13
A. Lokasi, Luas, dan Kondisi Fisik	13
B. Kependudukan	14
C. Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya	17
BAGIAN KEDUA: KAMPUNG LINGKUNGAN X	29
A. Lokasi, Luas, dan Kondisi Fisik	29
B. Kependudukan	33
C. Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya	35
 BAB III. KERAJINAN TRADISIONAL TENUN ULOS DI DESA LUMBANSIAGIANJULU	45
A. Perolehan Bahan	45

B. Teknologi dan Peralatan	46
C. Modal dan Tenaga Kerja	52
D. Produksi	55
E. Distribusi	58
F. Fungsi dan Peranan Sosial Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	60
 BAB IV. KERAJINAN TRADISIONAL ROTAN DI LINGKUNGAN X, KELURAHAN SEISI- KAMBING D.	79
A. Perolehan Bahan	79
B. Teknologi dan Peralatan	81
C. Modal dan Tenaga Kerja	86
D. Produksi	91
E. Distribusi	94
F. Fungsi dan Peranan Sosial Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	95
 BAB V. KESIMPULAN	104
DAFTAR PUSTAKA	110
 LAMPIRAN	
1. DAFTAR ISTILAH	114
2. DAFTAR INFORMAN	124

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Propinsi Sumatera Utara	12
2. Desa Lumbansiagianjulu	22
3. Kecamatan Medan Barat	39
4. Kampung Lingkungan X.....	40

DAFTAR TABEL

	Halaman
II.1 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Lumbansiagianjulu, tahun 1987	23
II.2 Penyebaran Penduduk Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga di Desa Lumbansiagianjulu, Tahun 1987	23
II.3 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Desa Lumbansiagianjulu, Tahun 1987	24
II.4 Komposisi Penduduk (KK) Menurut Satuan Pemukiman dan Matapencaharian Hidup di Desa Lumbansiagianjulu, tahun 1987	24
II.5 Komposisi Penduduk Menurut Sekte Agama Kristen di Desa Lumbansiagianjulu, tahun 1987	25
II.6 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Lingkungan X, Tahun 1987.....	41
II.7 Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian, di Lingkungan X, Tahun 1987.....	41
II.8 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Lingkungan X, Tahun 1987	42
III.1 Klasifikasi Produksi Pengrajin Tradisional "KOPINKRA SAROHA" Lumbansiagianjulu, Kecamatan Tarutung, Tahun 1987	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Desa Lumbansiagianjulu, Kecamatan Tarutung . . .	26
2. Pola Pemukiman Desa Lumbansiagianjulu	26
3. Aek Marubun dan Kegiatannya	27
4. Balai Desa	27
5. Gereja HKBP	28
6. "Sopo" atau Balai Pertemuan	28
7. Pola Pemukiman Kampung Lingkungan X	43
8. Perumahan Penduduk Lingkungan X yang Berbatasan Langsung dengan Pekuburan	43
9. Mesjid Al-Hasanah	44
10. Kantor Kelurahan Seisikambing D	44
11. Sebagian Peralatan Para Pengrajin Ulos	67
12. Pengrajin Bertenun di Ruang dapur pada Pagi Hari	67
13. Pengrajin Bertenun di Dalam Ruang "Sopo"	68
14. Pengrajin Bertenun di Sekitar Pekarangan Rumah Pada Sore Hari	68
15. Para Pengrajin Bertenun Bersama-sama di Balai Desa	69
16. Aneka Ragam Ulos Hasil Pengrajin Warga Desa Lumbansiagianjulu	69
17. Unggas	70
18. Pengrajin Memegang "Unggas" dalam Pengunggasan Benang	70
19. Hulhulan dan Hasoli Alat yang Digunakan Pada Kegiatan Lanjutan dari Mengunggas	71
20. Salah Seorang Ibu Pengrajin Ulos sedang Mengadakan Mangani	71
21. Salah Seorang Pengrajin Ulos sedang Mangarusuk .	72
22. Pengrajin sedang Mengadakan Kegiatan Mamutik .	72
23. Ulos Sibolang	73

24. Ulos Sadumparumpa	73
25. Ulos Ragidup	74
26. Ulos Bintang Maratur	74
27. Ulos Torus Parompa	75
28. Berbagai Corak Tenun Ulos untuk Pakaian Pen- gantin	75
29. Berbagai Cara Ulos yang Dipakai Pada Saat Ber- langsungnya Upacara Adat	76
30. Ulos Diberikan kepada Tamu-Tamu Terhormat, Bapak Presiden dan Ibu Soeharto	77
31. Pengawetan Rotan dengan Cara Merendam di Sei Sikambing	98
32. Rotan Diangkat Kemudian Dijemur	98
33. Kulit Rotan yang Telah Diasap Dijemur Sebelum Digunakan atau Dijual	99
34. Pengasapan dengan Belerang untuk Mendapatkan Warna Kulit Rotan yang Mengkilap dan Bersih. .	99
35. Seorang Pengrajin sedang Menarik Rotan untuk Memisahkan Hati Rotan dengan Kulitnya	100
36. Seorang Pengrajin sedang Membengkokkan Rotan dengan Menggunakan "Tanggem"	100
37. Seorang Pengrajin sedang Membengkokkan Rotan dengan Pertolongan Kompor Api dan "Catok" ...	101
38. Seorang Pengrajin sedang Melakukan Penganyaman Sandaran Kursi	101
39. Pengrajin sedang Membentuk Rangka dan Melaku- kan Penganyaman	102
40. Berbagai Bentuk Barang Kerajinan sebagai Hasil Produksi Pengrajin di Lingkungan X	102



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tingkat kualitas hidup masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 59 menurut indeks mutu hidup (IMH) pada tahun 1980. Angka ini memang sudah meningkat dari 51 pada tahun 1971 dan 55 pada tahun 1976, tetapi masih agak jauh dari 100. Indeks mutu hidup ini telah mencakup dampak keseluruhan pembangunan sosial ekonomi (BPS. 1976: XXII).

Rendahnya kualitas hidup tersebut, antara lain disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima oleh setiap orang. Hal ini berkaitan dengan tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang masih rendah daripada tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Akibatnya jumlah pencari kerja semakin besar (BPS. 1985: 106-123). Dalam Repelita IV lapangan kerja baru yang harus diciptakan sekitar 1.864.000 pertahun atau 9.320.000 selama lima tahun (Repelita IV Buku Kesatu: 266).

Salah satu sumber lapangan kerja yang cukup potensial karena keberadaannya sebagai warisan budaya pada setiap suku

bangsa di Indonesia adalah kerajinan tradisional. Di daerah Propinsi Sumatera Utara terdapat berbagai jenis kerajinan tradisional. Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Keterampilan yang diperlukan disosialisasikan dari generasi ke generasi secara pendidikan informal bukan melalui pendidikan formal. Bahan baku yang digunakan antara lain adalah hewan (kulit, tanduk, kulit kerang), tumbuh-tumbuhan (rotan, bambu, pandan), logam (besi), dan serat. Umumnya, bahan baku ini tersedia di lingkungan setempat.

Pembinaan dan pengembangan kerajinan tradisional tersebut akan memperluas lapangan kerja sehingga dapat menampung pencari kerja, dan sekaligus melestarikan warisan budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa tumbuhnya jalur pemasaran merupakan salah satu pendorong berkembangnya suatu kerajinan tradisional. Akan tetapi di pihak pengrajin tradisional sendiri harus tercipta suatu kondisi yang kondusif untuk berkarya. Kondisi yang kondusif ini, antara lain ditemukan dan dipilih dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Selain merupakan suatu warisan budaya yang perlu dilestarikan, dalam perkembangannya, kerajinan tradisional sudah banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi dalam peningkatan benda-benda kerajinan yang menyangkut proses pembuatan, bentuk maupun simbol-simbol yang digunakan. Banyak di antara hasil kerajinan tradisional yang mengandung nilai artistik yang khas dan sebagian telah memasuki pasaran sehingga memiliki nilai ekonomi yang semakin tinggi. Dengan demikian barang kerajinan tradisional artistik itu tidak hanya sekedar berfungsi dalam budaya masyarakat pendukungnya.

B. MASALAH

Sejauh mana pengrajin tradisional itu terhubung dengan kegiatan ekonomi, khususnya dalam hal peningkatan pendapatan dan bagaimana kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja merupakan inti masalah perekaman ini. Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa penyediaan lapangan kerja belum dapat mengejar pertumbuhan pencari kerja, apalagi jika mengandalkan industri modern dengan teknologi canggihnya yang belum terjangkau oleh keterampilan sebagian terbesar angkatan kerja di Indonesia. Oleh karena itu, pengungkapan ciri-ciri kerajinan tradisional di berbagai daerah di Indonesia perlu dilakukan untuk mengetahui potensinya memasuki kegiatan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia dewasa ini.

C. TUJUAN

Sesuai dengan latar belakang dan masalah tersebut di atas, tujuan perekaman ini pertama-tama adalah mendeskripsikan keberadaan berbagai pengrajin dan kerajinan tradisional pada berbagai kelompok masyarakat di Indonesia.

Tujuan berikutnya adalah mengungkap ciri-ciri pengrajin dan kerajinan tradisional ulos serta rotan untuk menemukan kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di daerah Propinsi Sumatera Utara.

D. RUANG LINGKUP

Sesuai dengan latar belakang dan masalah di atas, ruang lingkup perekaman tertulis ini adalah kerajinan tradisional di daerah Propinsi Sumatera Utara yang menggunakan berbagai macam bahan dan menghasilkan berbagai barang yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari baik bagi para pengrajin sendiri maupun bagi masyarakat umumnya. Fungsi itu dapat bersifat

ekonomi, sosial maupun budaya. Pada kesempatan ini yang menjadi sasaran perekaman adalah kerajinan tradisional yang bahan bakunya dari tumbuh-tumbuhan, yakni kapas atau kapok yang telah dipintal menjadi benang, serta bahan tumbuh-tumbuhan dari rotan.

Aspek yang akan diungkapkan pada masing-masing jenis kerajinan tradisional tersebut adalah perolehan bahan, teknologi dan peralatannya, modal dan tenaga kerja, produksi, distribusi, fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya hasil kerajinan tradisional baik bagi pengrajin maupun bagi konsumen.

Lokasi cakupan yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Desa Lumban Siagianjulu, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, serta Lingkungan X, Kelurahan Sei Sikambing, Kecamatan Medan Barat, Kotamadya Medan, Propinsi Sumatera Utara.

E. METODOLOGI

1. Tahap Persiapan

Langkah yang pertama team adalah melakukan studi kepustakaan dan wawancara awal di Kota Medan. Informasi yang dilacak menyangkut apa, di mana dan bagaimana keberadaan kerajinan di Propinsi Sumatera Utara. Setelah informasi mengenai persebaran berbagai jenis kerajinan tradisional di Sumatera Utara diperoleh, kemudian team mengadakan survai pendahuluan ke beberapa tempat kelompok pengrajin tradisional. Berdasarkan hasil survai pendahuluan ke beberapa tempat di Sumatera Utara, team mengidentifikasi setiap kategori kerajinan tradisional yang belum berkembang dilihat dari segi sumbangannya kepada kehidupan ekonomi kelompok masyarakat yang bersangkutan, tetapi diperkirakan memiliki potensi untuk dikembangkan. Berdasarkan bahan bakunya kerajinan tradisional dapat dikategorikan sebagai.

1. bahan yang berasal dari hewan (kulit, tulang, tanduk,

gading, dan bulu).

2. bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (kayu, bambu, rotan, ijuk, sabut, buah, daun, dan akar);
3. bahan yang berasal dari tanah, pasir dan batu;
4. bahan yang berasal dari logam (emas, perak, intan, tembaga, perunggu, dan besi);
5. bahan yang berasal dari serat (serat alam dan serat buatan).

Setelah diidentifikasi, team memilih jenis kerajinan tradisional "ulos" dan rotan. Kedua kerajinan itu memberikan peran yang berarti dalam perekonomian masyarakat Sumatera Utara. Di samping itu, juga memiliki fungsi sosial budaya baik bagi pengrajin maupun bagi masyarakat umumnya. Usaha kerajinan "ulos" dan kursi rotan yang terdapat di Sumatera Utara juga mampu menyerap tenaga kerja serta pemasarannya luas.

Desa Lumbansiagianjulu Kecamatan Tarutung di Kabupaten Tapanuli Utara dipilih sebagai wilayah perekaman data dan informasi pengrajin tradisional ulos (Peta 1). Perekaman informasi dan data kelompok pengrajin tradisional rotan dilakukan di Kampung X, Kelurahan Seisikambing D, di Kodya Medan.

Pemilihan lokasi perekaman informasi dan data didasarkan bahwa pada umumnya penduduk khususnya ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri/putra pekerjaannya adalah sebagai pengrajin ulos dan rotan. Di samping itu, di Desa Lumbansiagianjulu, Kecamatan Tarutung telah berdiri suatu koperasi pengrajin tradisional tenunan adat atau "ulos" yang bernama "KOPINKRA SAROHA" yang telah mampu menyerap sejumlah tenaga kerja yang cukup besar dan penghasilannya dapat menunjang kebutuhan keluarga. Begitu juga pengrajin tradisional rotan yang terdapat di Lingkungan X, Kelurahan Seisikambing D, Kecamatan Medan Barat merupakan salah satu kerajinan tradisional yang mampu menyerap tenaga kerja yang meliputi besar dan juga nilai investasi produksinya terbesar untuk keseluruhan,

pengrajin tradisional rotan yang ada di Sumatera Utara.

Untuk menjamin validitas data yang diperoleh para informan dikelompokkan atas informan kunci dan informan inti. Informan kunci adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang luas tentang lokasi dan aspek yang direkam, seperti aparat Departemen Perindustrian setempat khususnya membidangi Peningkatan Sarana Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil (PSP2IK) dan Bidang Penyuluhan dan Promosi Hasil Industri dan Kerajinan. Perangkat desa termasuk kepala desa dan kepala lingkungan Desa Lumbansiagianjulu dan Kampung Lingkungan X, Kelurahan Seisikambing D. Yang dimaksud dengan informan inti adalah para pengrajin yang terdapat di lokasi perekaman informasi dan data. Khusus kepada para informan inti, pemilihannya didasarkan pada faktor usia, pendidikan, keterampilan, lamanya menekuni pekerjaan sebagai pengrajin "ulos" dan rotan, jenis kelamin serta jabatan formalnya maupun informal (Lampiran).

2. Tahap Penelitian Lapangan

Dalam pelaksanaan penelitian lapangan dipergunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, studi kepustakaan, dan pengamatan terlibat. Penggunaan ketiga teknik ini disesuaikan dengan data yang akan dijaring serta disesuaikan dengan kondisi keberadaan selama di lapangan.

Untuk melaksanakan wawancara, terlebih dahulu dipilih dan ditentukan informan inti. Kriteria penentuan informan inti adalah pengetahuan dan keterampilan tentang kerajinan tradisional "ulos" dan rotan, lamanya menekuni pekerjaan sebagai pengrajin, usia dari pengrajin, dan jabatan informan maupun jabatan formalnya.

Di Desa Lumbansiagianjulu para informan inti selain bekerja sebagai pengrajin "ulos" yang merupakan pekerjaan utamanya

juga bekerja sebagai petani. Oleh karena itu, para pengrajin dapat diwawancarai bila mereka sedang bertenun pada pagi, siang sore, maupun malam harinya. Lain halnya dengan informan ini bagi pengrajin rotan, karena mereka juga bekerja sebagai pengrajin maka dapat berwawancara harus membuat janji terlebih dulu. Umumnya hanya dapat dilakukan pada waktu jam istirahat yakni sekitar pukul 13.00–14.00 WIB dan pada malam harinya di rumah pengrajin. Wawancara yang dilakukan di tempat kerja pengrajin sangat menolong dalam penelitian ini, karena sambil wawancara peneliti dapat langsung mengamati bagaimana proses kerjanya. Di samping itu jug amemudahkan peneliti melakukan pemotretan.

Oleh karena itu, dalam waktu yang relatif singkat saja team peneliti dapat menciptakan suasana yang akrab dengan para informan. Setelah tercipta suasana yang akrab dan komunikatif, barulah pembicaraan diarahkan ke fokus penelitian sesuai dengan pedoman wawancara yang dimiliki team peneliti. Wawancara dilaksanakan oleh dua anggota team masing-masing dengan mengatur strategi, yakni satu orang mengajukan pertanyaan dan yang satu lagi melakukan pencatatan. Teknik wawancara yang demikian menghindarkan kekakuan selama berlangsungnya wawancara, sehingga seluruh data dapat terjaring.

Selain dilaksanakan wawancara perorangan kepada pengrajin dengan mengunjungi rumahnya masing-masing di mana mereka sedang bekerja, juga dilaksanakan wawancara kelompok. Wawancara kelompok ini sangat penting artinya dalam menjaring data dan kebenaran dari data yang telah diperoleh team peneliti sebelumnya. Di samping itu, antara sesama pengrajin ingat-mengingatnkan tentang keberadaan, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman mereka sebagai pengrajin.

Sambil menanyakan nama, fungsi dari setiap alat dan perlengkapan yang digunakan para pengrajin, team penelitian juga

mencatat ukuran-ukuran setiap peralatan dan perlengkapan. Dilakukan pula perekaman gambar pada obyek-obyek yang dapat menunjang data yang diperoleh. Team peneliti selalu meminta kesediaan informan untuk diwawancarai kembali bila diperlukan.

Pada hari Minggu merupakan suatu kesempatan bagi team peneliti untuk mengadakan wawancara setelah kebaktian selesai. Team peneliti bersama informan mengikuti kebaktian Minggu. Hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan yang akrab penuh persaudaraan antara team peneliti dengan informan.

Pada waktu siang dan sore harinya team peneliti melakukan pengamatan seluruh lokasi penelitian. Pada kesempatan itu perekaman gambar pada setiap prasarana dan sarana yang terdapat di Desa Lumbansiagianjulu dan juga Kampung Lingkungan X. Di samping itu, team peneliti mengadakan pemetaan bagaimana keberadaan Desa Lumbansiagianjulu, beserta Kampung Lingkungan X.

Pengamatan terlibat yang dilakukan dengan mengikuti berbagai aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari, misalnya di lokasi permandian, bersama-sama di kedai kopi/kedai tuak, mengikuti kebaktian di gereja dan lain-lain. Selain pengamatan yang dilakukan oleh team peneliti di Desa Lumbansiagianjulu dan Kampung Lingkungan X secara terpisah team peneliti mengadakan pengamatan di pasar yang terdapat di Kota Tarutung. Pasar tersebut diadakan dua kali satu minggu, yaitu pada hari Rabu dan hari Sabtu dan suasana pasar yang paling ramai adalah pada hari Sabtu.

Pada kesempatan yang demikian pada waktu subuh team peneliti pergi ke pasar tersebut mengadakan pengamatan terhadap para pengrajin yang memasarkan hasil produksi kerajinan-nya baik kepada para pengunjung pasar maupun kepada pedagang ulos. Pemasaran hasil produksi para pengrajin tersebut

berlangsung antara pukul 05.00 WIB sampai dengan pukul 06.00 WIB. Di pasar tersebut team peneliti juga melakukan perekaman gambar dan wawancara terhadap pedagang yang menjual bahan baku dan bahan penolong untuk bertenun serta pedagang yang membeli dan menjual "ulos".

Lain halnya dengan team peneliti di Kampung Lingkungan X, pada tahap pengumpulan data ini, peneliti sedikit mengalami hambatan. Hambatan muncul dari pihak pengrajin yang curiga dengan keberadaan peneliti. Mereka berprasangka bahwa peneliti adalah para pengrajin rotan dari daerah lain atau para pengusaha rotan yang mengoperasikan mesin-mesin mekanik yang sengaja datang untuk dapat melihat jenis atau mode-mode barang kerajinan rotan yang mereka buat dengan tujuan untuk "dibajak". Bagi pengrajin merupakan suatu kebanggaan, karena mode itu adalah hasil modifikasi mereka sendiri dan mereka sangat khawatir kalau mode tersebut "dibajak" oleh orang lain.

Adanya sikap atau prasangka yang demikian ini, membuat suasana wawancara sedikit kurang lancar yang ditandai dengan kekurangterbukaan informan. Setelah melakukan pendekatan dan penjelasan, akhirnya para pengrajin menerima kehadiran personil peneliti. Hambatan lainnya bersumber dari sulitnya perizinan untuk sampai ke lokasi penelitian. Sulitnya birokrasi ini, memerlukan kesabaran bagi peneliti dan pada akhirnya menghabiskan waktu yang tidak sedikit. Karena sulitnya mendapatkan perizinan, akhirnya team peneliti mengadakan pendekatan dengan aparat Departemen Perindustrian khususnya yang ada hubungannya langsung dengan para pengrajin di lokasi penelitian. Cara ini membuahkan hasil, yakni dengan kesediaan bapak Komar (beliau adalah yang membidangi pembinaan pengrajin kecil/staf BIPIK) mendampingi team peneliti di lapangan, juga kesediaan beliau memberikan data-data tertulis yang dimiliki Departemen Perindustrian Tingkat I Sumatera Utara.

3. Pengolahan Data dan Penulisan Laporan

Pada tahap ini semua anggota team menyempurnakan lembaran data yang telah dikerjakan pada tahap pengumpulan data. Dalam hal ini, komunikasi yang intensif sesama anggota team peneliti sangat diperlukan. Melalui lembaran-lembaran data yang terkumpul, para personil team mencoba menulisnya sebagai laporan awal.

Selesai penulisan laporan awal (draft awal), kegiatan selanjutnya mendiskusikan. Pada saat diskusi dimintakan tanggapan-tanggapan atau masukan-masukan dari setiap peserta diskusi.

Hasil seminar dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk menyempurnakan draft awal. Dengan berpedoman pada hasil diskusi kemudian team menuliskannya menjadi draft kedua. Pada draft kedua ini, diharapkan seluruh data yang diperlukan sudah masuk. Setelah tulisan serupa draft kedua selesai diadakan diskusi lagi untuk dapat melihat kelengkapan tulisan dan untuk menyelesaikan kesamaan bahasa. Melalui hasil diskusi ini disusun kembali laporan sebagai hasil akhir atau draft terakhir.

F. SUSUNAN LAPORAN

Semua informasi yang terkumpul melalui bahan tertulis, pengamatan, dan wawancara dituangkan dalam lima bab. Bab I "Pendahuluan" dengan menyajikan latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metodologi, serta susunan laporan.

Bab II "Gambaran Umum" mengenai lokasi, luas dan lingkungan alam Desa Lumbansiagianjulu dan Lingkungan X. Perolehan informasi terutama diandalkan pada bahan kepustakaan dilengkapi dengan bahan pengamatan dan wawancara. Dalam bab ini juga diuraikan kependudukan dan kehidupan sosial budaya kelompok masyarakat di kedua desa yang bersang-

kutan.

Bab III "Kerajinan Tradisional Ulos" dan Bab IV "Kerajinan Rotan" berisi uraian tentang perolehan bahan, teknologi dan peralatan, modal dan tenaga kerja, produksi, distribusi serta fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya hasil kerajinan. Bahan yang dituangkan dalam kedua bab itu lebih dititikberatkan pada hasil wawancara yang ditunjang dengan pengamatan dan studi kepustakaan.

Bab V "Kesimpulan" mengetengahkan ciri-ciri kerajinan tradisional dengan bahan kapas dan rotan, dalam kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia umumnya dan di daerah Propinsi Sumatera Utara khususnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM

BAGIAN PERTAMA: DESA LUMBANSIAGIANJULU

A. LOKASI, LUAS, DAN KONDISI FISIK

Desa Lumbansiagianjulu termasuk Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Desa ini merupakan salah satu desa dari 53 desa/kelurahan yang terdapat di Kecamatan Tarutung. Desa Lumbansiagianjulu (Gambar 1) terletak pada ketinggian 1.100 m di atas permukaan laut.

Desa Lumbansiagianjulu berbatasan dengan Desa Simorangkir Habisaranjae di sebelah utara, Desa Lumbansiagianjae di sebelah selatan, Gunung Sitampar di sebelah timur, dan Desa Sirajaani II di sebelah barat (Peta 2).

Jarak Kota Tarutung sebagai ibukota Kabupaten Tapanuli Utara ke Desa Lumbansiagianjulu sekitar 5 km ke arah selatan. Jarak itu dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor hanya memakan waktu 10 menit atau selama ± 60 menit dengan berjalan kaki.

Luas Desa Lumbansiagianjulu adalah sekitar 375 hektar. Wilayahnya merupakan perbukitan yang ditumbuhi tanaman keras, sedangkan pada lahan yang datar dapat ditanami padi dan palawija.

Di wilayah desa ini mengalir sebuah sungai kecil yaitu Aek Marubun. Sungai inilah yang dimanfaatkan penduduk desa untuk keperluan sehari-hari, seperti memasak, mandi, cuci, dan kakus (Gambar 3).

Pola pemukiman di desa ini adalah pola berbanjar dengan posisi rumah berhadap-hadapan satu dengan lainnya (Gambar 2). Sebagian besar rumah tempat tinggal adalah berbentuk panggung yang didirikan di atas tiang-tiang pancang. Lantai dan dinding terbuat dari papan, serta beratap seng. Hanya sebagian kecil saja rumah penduduk yang berbentuk panggung rendah.

Jalan yang terbentang di hadapan rumah merupakan halaman bersama seluruh warga desa. Sehingga jalanan itu juga dipergunakan sebagai tempat untuk bermain anak-anak, melaksanakan upacara adat dan tempat para pengrajin tradisional melaksanakan kegiatan bertenun.

Pada bagian belakang, samping kiri atau samping kanan rumah biasanya terdapat kandang ternak babi atau ayam sekalipun ternak babi di desa itu masih tampak berkeliaran bebas. Di antara kandang ternak babi tersebut biasanya ditanami kopi, kemiri dan berbagai jenis tanaman palawija.

B. KEPENDUDUKAN

Jumlah penduduk Desa Lumbansiagianjulu adalah 646 jiwa yang terdiri atas 47,9% laki-laki dan 52,1% perempuan. Secara keseluruhan persentase penduduk perempuan jauh lebih besar daripada penduduk laki-laki. Kondisi seperti ini hampir tampak di semua kelompok umur, kecuali pada kelompok umur 5-9

tahun, 15–19 tahun, dan 20–24 tahun persentase penduduk laki-laki lebih besar daripada penduduk perempuan (Tabel II.1). Namun penduduk perempuan yang tergolong usia subur (15–44 tahun) tampak besar (27,4%) bila dibandingkan dengan penduduk laki-laki (24,3%) pada kelompok usia yang sama. Berarti, kecenderungan pertambahan penduduk secara alami akan semakin meningkat.

Penduduk yang termasuk kelompok umur nonproduktif kerja meliputi 47,7% (umur 0–14 tahun) dan 6,2% (di atas umur 55 tahun). Sedangkan kelompok umur produktif adalah 46,1% (kelompok umur 15–54 tahun). Angka beban ketergantungan di desa ini adalah 87. Berarti, dalam setiap 87 orang penduduk usia produktif kerja harus menanggung 100 orang penduduk usia nonproduktif kerja termasuk dirinya sendiri. Angka ketergantungan seperti ini termasuk beban yang berat. Apalagi tidak semua penduduk yang tergolong usia produktif kerja itu memiliki matapencaharian tetap. Dari ke-46,1% penduduk usia produktif kerja, yang tercatat memiliki matapencaharian tetap hanya kepala keluarga saja (20,7%) yang memiliki mata-pencaharian tetap (Tabel II.4). Selebihnya adalah mereka yang termasuk para ibu rumah tangga, masih sekolah, dan pencari kerja. Namun dari kelompok terakhir ini ada sebagian yang memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga sebagai pengrajin ulos.

Ke-646 penduduk itu terdiri atas 134 kepala keluarga. Ini berarti setiap kepala keluarga termasuk keluarga kecil, yaitu 4 jiwa rata-rata setiap keluarga. Penduduk desa ini tersebar pada 8 satuan pemukiman. Rata-rata setiap satuan pemukiman terdiri atas 15–22 KK. Satuan pemukiman yang paling banyak KK-nya adalah Lumbanduloh yaitu 16,4%. Kemudian menyusul Hutatopidalam, Hutabagasan, Lumbansiagian rata-rata 14%. Lumbanhabinsaran dan Lumbanjulu masing-masing sekitar 13% dan 11%. Kedua satuan pemukiman yang lain sekitar 7%

dari jumlah KK seluruh desa (Tabel II.2).

Sesuai dengan catatan Kantor Kepala Desa Lumbansiagianjulu jumlah penduduk pada tahun 1983 adalah 585 jiwa. Kemudian pada tahun 1987 bertambah menjadi 646 jiwa. Jadi selama 5 tahun terakhir, penduduk Desa Lumbansiagianjulu bertambah 111 jiwa atau 4,15% pertahun. Pertambahan penduduk ini termasuk tinggi bila dibandingkan dengan pertambahan penduduk Indonesia (2,4%).

Ditinjau dari komposisi penduduk menurut pendidikan, sebagian besar (80,80%) penduduk Desa Lumbansiagianjulu pernah mengikuti pendidikan SD. Pendidikan yang tidak tamat SD dan tamat SD adalah 36,5%. Sementara itu penduduk yang berhasil menamatkan pada tingkat menengah adalah 45,3% terdiri atas 26,6% tamat SMTP dan 18,7% tamat SMTA. Walaupun masih dalam persentase kecil (1,5%) penduduk desa ini sudah ada yang berhasil menamatkan perguruan tinggi, yaitu 6 orang penduduk laki-laki dan 4 orang penduduk perempuan (Tabel II.3). Di sisi lain di desa ini masih tercatat beberapa orang penduduk (1,1%) yang tercatat tidak pernah sekolah atau buta aksara. Sementara itu dari kelompok penduduk 0–9 tahun (29,4%), yang belum sekolah tercatat 16,7% atau 108 anak yang belum sekolah. Secara keseluruhan, tingkat pendidikan di desa ini tergolong cukup baik. Menurut jenis kelaminnya, persentase penduduk perempuan yang berpendidikan formal (42,4%) lebih besar daripada penduduk laki-laki (38,4%).

Keseluruhan KK di desa ini memiliki matapencaharian tetap. Matapencaharian ke-134 KK ini adalah mayoritas (64,1%) bertani, sebagai pegawai 23,8%, dan sebagai pedagang 12,1% (Tabel II.4). Untuk menunjang pendapatan keluarga sebagian ibu rumah tangga (14,3%) atau 93 orang dan sebagian remaja (24,6%) atau 159 anak tekun sebagai pengrajin ulos.

Seluruh warga Desa Lumbansiagianjulu beragama Kristen

Protestan yang terdiri atas sekte HKBP 35,8%, sekte 58,9%, dan sekte HKI 5,3% (Tabel II.5). Sementara ini, di desa ini baru terdapat dua gereja yaitu Gereja HKBP dan Gereja GKLI sedang para pengikut Sekte HKI dalam beribadah masih harus keluar desa.

C. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA

1. Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Lumbansiagianjulu sangat diwarnai kehidupan sebagai petani, karyawan baik negeri/swasta dan pedagang. Kehidupan ekonomi ini tampak dalam hal pemilikan rumah tempat tinggal, kelengkapan rumah tangga, makanan dan pakaian.

Sebagian besar rumah tempat tinggal penduduk masih tergolong semipermanen, yaitu berbentuk panggung dan bahan baku utama adalah kayu, baik untuk lantai maupun dindingnya. Atap rumah umumnya telah menggunakan seng. Di samping itu, terdapat pula rumah tempat tinggal yang merupakan kombinasi rumah berlantai rendah dengan rumah panggung. Bagian yang berbentuk rumah panggung merupakan rumah induk, sedangkan bagian dapur dan ruang makan berlantai rendah.

Begitu pula pemilikan dalam kelengkapan rumah tangga serta makan ataupun berpakaian masih tampak jelas. Pemilikan televisi masih merupakan suatu barang yang mewah bagi warga desa ini. Baru beberapa keluarga yang memiliki televisi. Akan tetapi, baik di kedai kopi maupun kedai tuak televisi dapat kita temukan. Melalui hiburan televisi, pembeli dapat betah berada di kedai kopi. Pemilikan radio atau tape recorder hampir ditemukan pada setiap rumah tangga. Di pemukiman Hutatopidalan terdapat rumah tempat tinggal merangkap "kedai sampah" yaitu tempat kerja dengan membuka kedai kopi dan atau kedai

tuak.

Sebagaimana biasa masyarakat Batak Toba nasi sebagai makanan utama. Frekuensi makan nasi tiga kali satu hari, yakni pagi, siang, dan malam. Kegiatan makan dilaksanakan secara bersama oleh seluruh anggota keluarga. Dalam bersantap makan tidak ketinggalan lauk dan sambal, sedangkan sayur-sayuran hanya sebagai pelengkap saja. Kebiasaan lain yang dikenal warga Desa Lumbansiagianjulu adalah "maggadong". Maggadong ini adalah memakan ubi. Akan tetapi sekarang telah berkembang dan bervariasi jenis makanannya, seperti goreng pisang dan lepat.

Kehidupan warga desa ini agaknya sangat sederhana apabila ditinjau dari segi pemilikan barang-barang berharga serta menu makanan serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

2. Kehidupan Sosial Budaya

Penduduk Desa Lumbansiagianjulu mengikuti garis keturunan "patrilineal", yakni sistem penarikan garis keturunan dari pihak laki-laki. Oleh karena itu, bapak adalah sumber keturunan dan kekuasaan maka garis keturunan patrilineal berlaku sampai saat ini di desa tersebut. Satu keturunan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang yang sama dinamakan "marga".

Suatu kelompok kekerabatan di desa ini dihitung berdasarkan satu bapak atau ayah yang disebut "sa ama", satu kakek atau nenek moyang diistilahkan "sa ompu". Warga desa ini masih mampu menunjukkan garis hubungan kekerabatan terhadap kaum kerabatnya sampai beberapa generasi sebelumnya.

Satuan kekerabatan yang paling kecil adalah keluarga batih yang disebut "ripe" yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Satuan kekerabatan yang lebih besar

adalah "marga" yang dapat berarti klen patrilineal misalnya marga Panggabean, marga Simorangkir, marga Siagian, dan lain-lain.

Bagi mereka kesamaan marga sangat penting karena orang yang satu marga masih merasa satu keturunan yang sangat dekat. Hal ini menimbulkan adanya rasa persaudaraan yang bertanggungjawab satu sama lain, meskipun telah terpisahkan oleh garis keturunan yang cukup jauh. Sedangkan perkawinan yang semarga tidak diperbolehkan dan dianggap tabu oleh warga Desa Lumbansiagianjulu.

Suatu perkawinan mengakibatkan terjadinya hubungan antara kelompok-kelompok kerabat dari seseorang dengan kelompok kerabat tempat isterinya berasal dan kelompok kerabat dari suaminya. Kelompok pemberi anak dari disebut dengan "hula-hula", kelompok penerima anak dari disebut dengan "boru", sedangkan kelompoknya sendiri dinamakan dengan "dongan sabutuha". Secara keseluruhan ketiga kelompok ini dinamakan "Daliha Na Tolu" dan merupakan prinsip dasar yang menjadi landasan dan ukuran dalam tata hubungan sosial orang Batak Toba. Dalam prinsip ini tercermin berbagai sikap-sikap sosial yang layak dan diperlihatkan dalam hubungan sosial antara kelompok "hula-hula", "boru", dan "dongan sabutuha". Hubungan tersebut digambarkan dalam suatu kalimat yang sifat hipotetis dan selalu diucapkan oleh orang Batak Toba pada umumnya yakni "somba marhula-hula", "elek marboru" dan "manat mardongan tubu", yang kira-kira berarti sembah sujud kepada hula-hula, bersifat membujuk pada boru dan berhati-hati terhadap kerabat semarga.

Di samping kelompok kekerabatan dalam masyarakat Desa Lumbansiagianjulu terdapat pengelompokan sosial seperti "dongan sahuta", yaitu kerabat satu kampung/desa yang merupakan kesatuan yang didasarkan atas kesamaan tempat tinggal.

”Dongan saparadaton” yaitu pengelompokan sosial yang didasarkan atas kesatuan dalam kerja adat. Biasanya kelompok ini adalah gabungan dari beberapa desa yang masih mempunyai hubungan kekerabatan walaupun sudah agak jauh.

Pelapisan sosial warga Desa Lumbansiagianjulu dalam kehidupan sehari-hari kurang kelihatan jelas, akan tetapi hal ini dapat dibedakan berdasarkan tingkat umur, jabatan, sifat keaslian, dan status kawin. Dalam adat-istiadat penduduk desa ini, sangat ditekankan penghormatan kepada orang tua dan orang yang lebih tua. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kerja adat di desa ini. Selain itu terdapat pula pantangan untuk menyebutkan nama orang tua atau nama dari orang yang lebih tua. Oleh karena itu para orang tua di Desa Lumbansiagianjulu biasanya mempunyai nama panggilan berdasarkan nama anaknya yang tertua dari anak yang tertua.

Di Desa Lumbansiagianjulu, masih sering diselenggarakan upacara-upacara adat terutama upacara dalam daur hidup, meskipun dalam pelaksanaannya telah diwarnai oleh upacara keagamaan khususnya agama Kristen. Dengan masuk dan berkembangnya kehidupan beragama di Desa Lumbansiagianjulu sangat berpengaruh dalam kehidupan seluruh warga desa khusus bagi kehidupan keluarga inti atau batih. Hal ini dapat dilihat dari keluarga inti/batih dimana suami sebagai kepala keluarga tidak ada yang mempunyai isteri lebih dari satu. Selain itu, sangat jarang ditemukan kasus perceraian suami—isteri di Desa Lumbansiagianjulu.

Di samping satuan sosial yang didasarkan atas kesatuan geneologis dan kesatuan teritorial, terdapat pula kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan agama. Satuan sosial yang didasarkan atas agama dibedakan pula berdasarkan sekte, yakni sekte HKBP, sekte GLKI dan sekte HKI (Tabel II.5). Setiap sekte memiliki kelompok sosial seperti perkumpulan

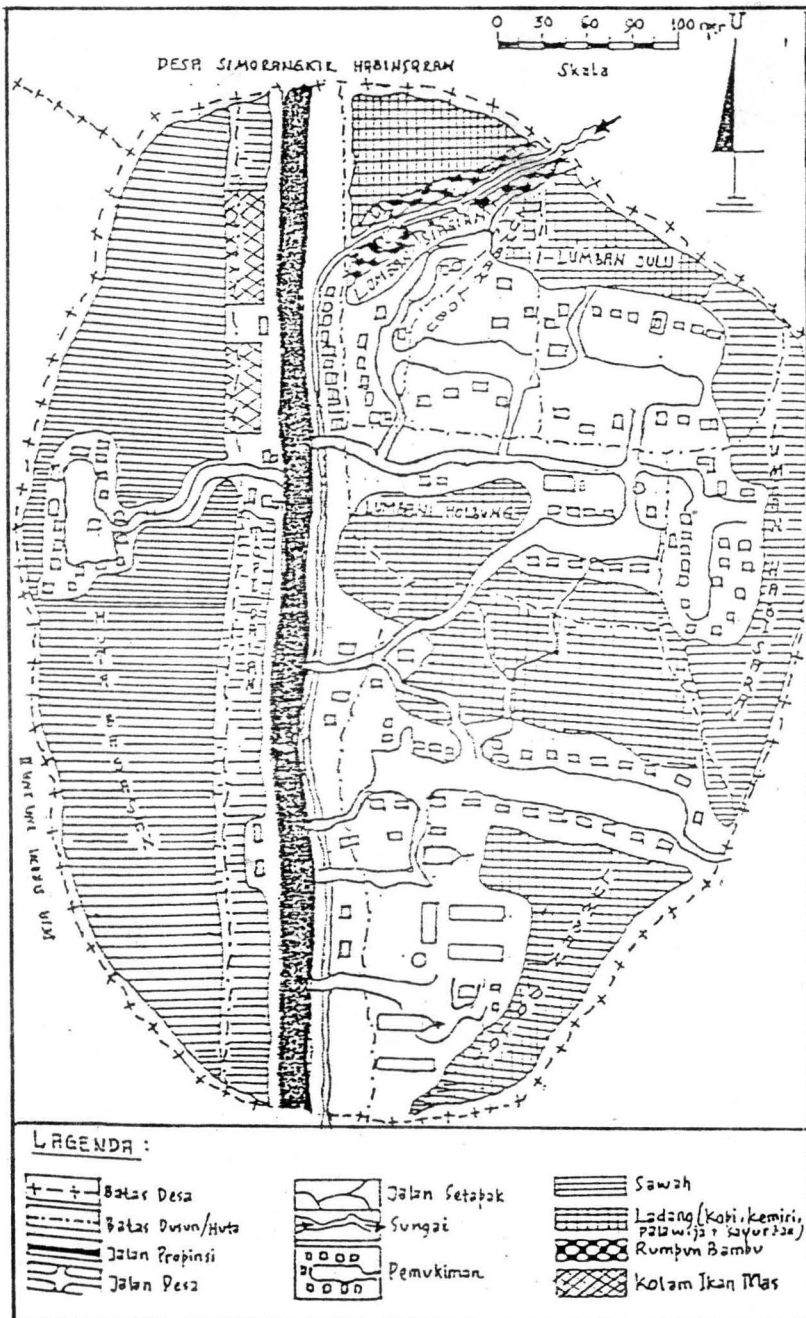
kaum ibu, perkumpulan bapak-bapak dan perkumpulan remaja atau muda-mudi.

Kegiatan kelompok sosial keagamaan tersebut di atas diutamakan untuk tujuan pengembangan kerohanian dari setiap anggota seperti paduan suara, kelompok doa guna mengisi sebagian dari upacara kebaktian setiap hari Minggu di gereja. Keseluruhan aktivitas dari setiap sekte keagamaan tersebut semakin memuncak dan intensif terutama pada saat menjelang hari Natal dan Tahun Baru setiap tahunnya.

Di Desa Lumbansiagianjulu terdapat lembaga sosial PKK dan Posyandu. Di samping itu, terdapat pula lembaga sosial di bidang pendidikan formal seperti SD dan SMTP. Dengan adanya prasarana dan sarana pendidikan SD dan SMTP di desa ini turut menunjang pengembangan nilai budaya warga Desa Lumbansiagianjulu yaitu menyekolahkan anak-anaknya setinggi-tingginya dengan usaha yang semaksimal mungkin.

Untuk menciptakan lingkungan yang bersih di Desa Lumbansiagianjulu, maka kepala desa dan perangkat desa serta pengetua desa secara bersama-sama dengan seluruh warga desa melaksanakan gotong-royong sekali dalam satu bulan. Prasarana tempat berkumpul warga desa, baik pertemuan dinas, adat, dan ibadah dapat dijumpai di desa ini. Beberapa jenis prasarana berkumpul itu adalah balai desa (Gambar 4), gereja (Gambar 5), dan balai pertemuan (Gambar 6).

Oleh karena seluruh warga Desa Lumbansiagianjulu masih mempunyai hubungan kekerabatan berdasarkan geneologis, teritorial maupun keagamaan, sehingga konflik antarsesama warga desa jarang terjadi. Demikian pula tindakan-tindakan yang bersifat kriminal atau tindakan kriminal maka biasanya diselesaikan secara kekeluargaan yang dipimpin oleh kepala desa dan pengetua-pengetua adat.



Peta 2 Desa Lumbansiagianjulu
Sumber : Pemetaan Team, 1987

TABEL II.1
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DAN JENIS KELAMIN DI
DESA LUMBANSIAGIANJULU, TAHUN 1987

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)	%
	Laki-Laki	Perempuan		
0 – 4	45	48	93	14,39
5 – 9	51	46	97	15,01
10 – 14	43	56	99	15,32
15 – 19	32	24	56	8,66
20 – 24	25	20	45	6,96
25 – 29	18	25	43	6,65
30 – 34	14	19	33	5,10
35 – 39	14	20	34	5,26
40 – 44	11	13	24	3,71
45 – 49	10	13	23	3,56
50 – 54	28	31	59	9,13
55 ke atas	14	26	40	6,19
Jumlah	305	341	646	100,00

Sumber : Team Peneliti, Pendataan Lapangan, Juli 1987

TABEL II.2
PERSEBARAN PENDUDUK BERDASARKAN JUMLAH
KEPALA KELUARGA DI DESA LUMBANSIAGIANJULU,
TAHUN 1987

Satuan Pemukiman	Jumlah KK	%
Lumbandolok	22	16,45
Lumbanjulu	15	11,22
Lumbansiagian	19	14,21
Lumbanlobu	10	7,49
Lumbanholbung	10	7,49
Lumbanhabinsaran	18	13,46
Hutatopidalam	20	14,84
Hutabagasan	20	14,84
Jumlah	134	100,00

Sumber : Team Peneliti, Pendataan Lapangan, Juli 1987

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DAN JENIS KELAMIN DI
DESA LUMBANSIAGIANJULU, 1987

Jenjang Pendidikan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah	
			Jiwa	%
Belum sekolah	55	63	108	16,7
Tidak sekolah	2	4	6	1,1
Tidak tamat SD	31	35	76	11,7
Tamat SD	74	79	153	23,7
Tamat SMTP	81	91	172	26,6
Tamat SMTA	56	65	121	18,7
Tamat PT	6	4	10	1,5
Jumlah	305	341	646	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Lumbansiagianjulu, 1987

TABEL II.4
KOMPOSISI PENDUDUK (KK) MENURUT SATUAN
PEMUKIMAN DAN MATAPENCAHARIAN HIDUP
DI DESA LUMBANSIAGIANJULU, TAHUN 1987

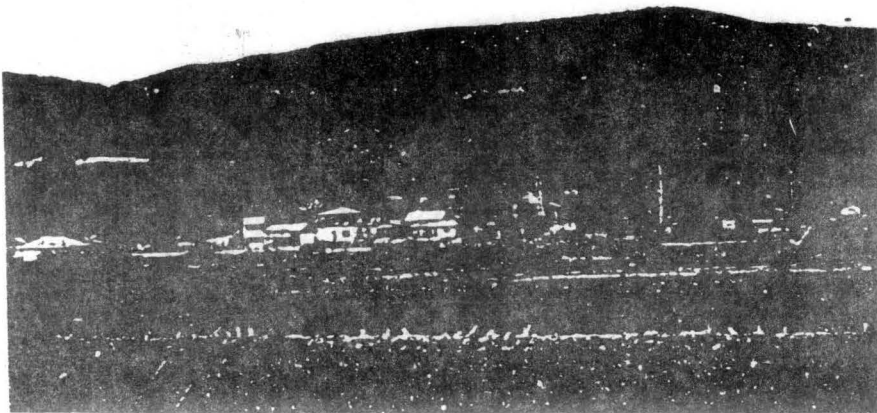
Satuan Pemukiman	KK	Tani	Dagang	Pegawai/ Karyawan
Lumbandolok	22	17	1	4
Lumbanjulu	15	9	1	5
Lumbansiagian	19	15	1	3
Lumbanlobu	10	8	—	2
Lumbanholbung	10	2	2	6
Lumbanhabinsaran	18	12	1	5
Hutatopidalan	20	5	10	5
Hutabagasan	20	18	—	2
Jumlah	134	86	16	32

Sumber : Team Peneliti, Pencatatan Lapangan, Juli 1987

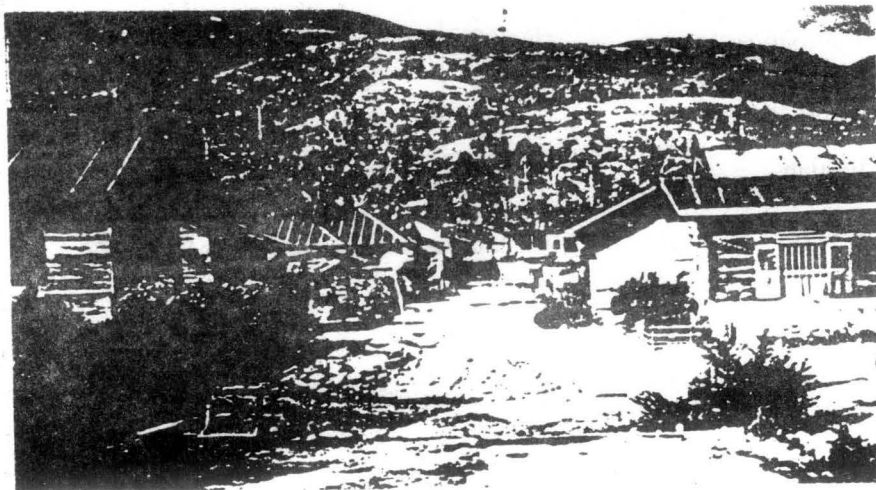
TABEL II.5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT SEKTE AGAMA KRISTEN
DI DESA LUMBANSIAGIANJULU, TAHUN 1987

Satuan Pemukiman	KK	Jumlah KK Sekte Agama		
		HKBP	GKLI	HKI
Lumbandolok	22	9	11	—
Lumbanjulu	15	1	11	3
Lumbansiagian	19	13	6	—
Lumbanlobu	10	5	5	1
Lumbanholbung	10	9	1	—
Lumbanhabinsaran	18	—	16	2
Hutatopidalan	20	9	10	1
Hutabagasan	20	2	19	—
Jumlah	134	48	79	7

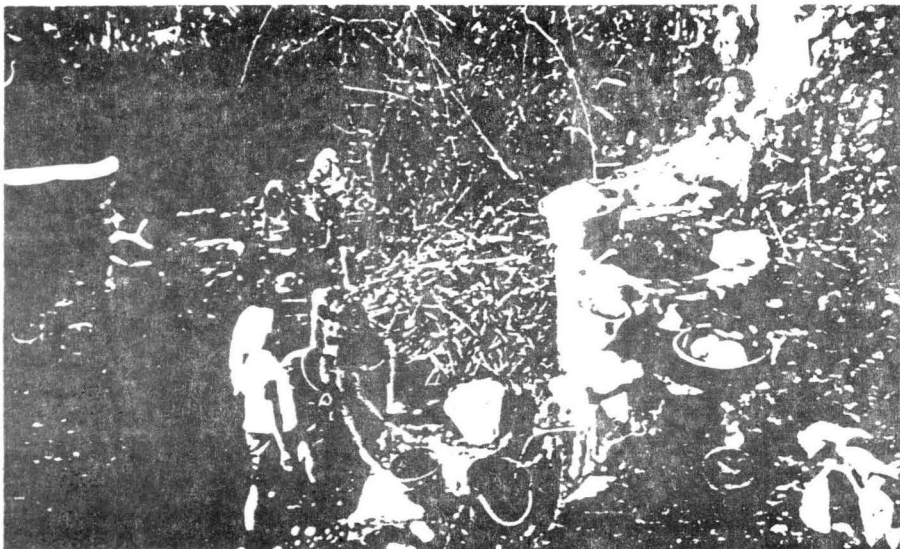
Sumber : Team Peneliti, Pendataan Lapangan, Juli 1987



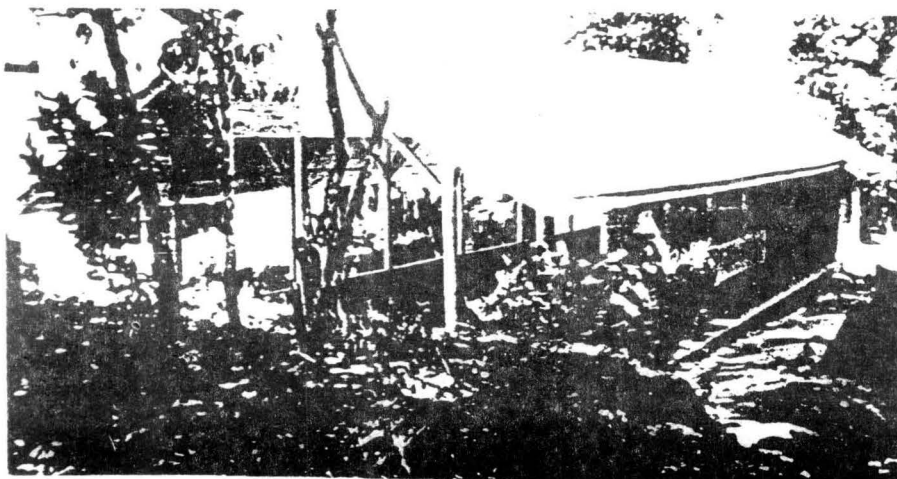
Gambar 1
Desa Lumbansiagianjulu, Kecamatan Tarutung



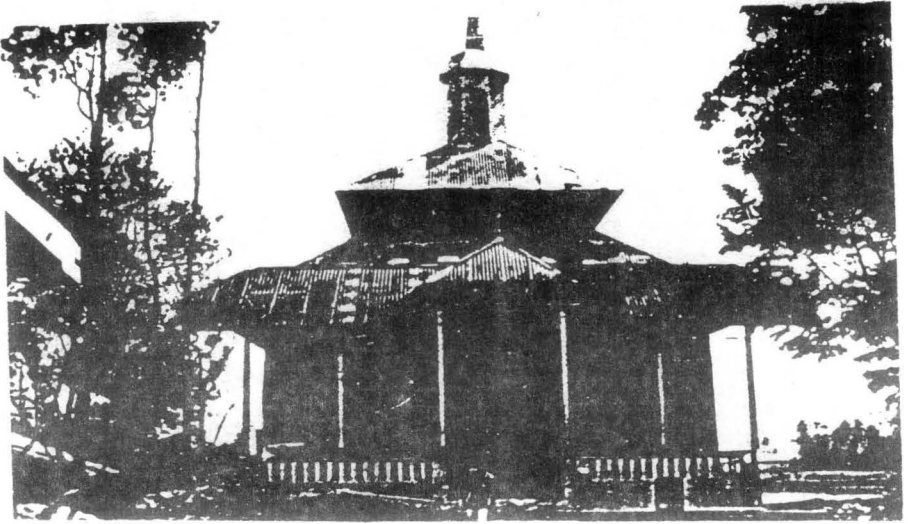
Gambar 2
Pola Pemukiman Desa Lumbansiagianjulu



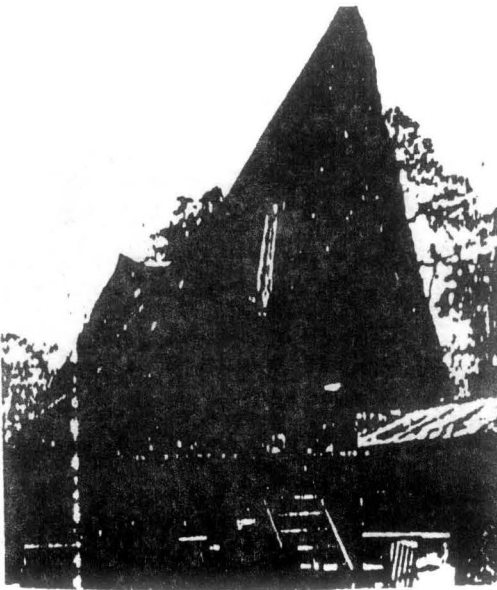
Gambar 3
Aek Marubun dan Kegiatannya



Gambar 4
Balai Desa



Gambar 5
Gereja HKBP



Gambar 6
"Sopo" atau Balai Pertemuan

BAGIAN KEDUA: LINGKUNGAN X KELURAHAN SEISIKAMRING D

A. LOKASI, LUAS DAN KONDISI FISIK

Secara administratif, Kotamadya Medan terbagi atas 11 kecamatan. Salah satu di antara kecamatan tersebut ialah Kecamatan Medan Barat. Kecamatan Medan Barat terbagi atas 8 kelurahan dan salah satu di antaranya adalah Kelurahan Seisikamring D (Peta 3). Kelurahan Seisikamring D, terdiri atas 11 lingkungan. Di antara 11 lingkungan tersebut Lingkungan X merupakan pemukiman pengrajin rotan tradisional.

Lingkungan X luasnya kira-kira 4 ha. Keseluruhannya merupakan wilayah pemukiman yang padat dan kurang teratur. Batas-batasnya adalah Kelurahan Seiputih Barat di sebelah utara, Lingkungan IX di sebelah timur, Lingkungan XI di sebelah selatan, dan Kelurahan Sp. Tanjung, Kecamatan Medan Sunggal di sebelah barat (Peta 4).

Rumah tempat tinggal penduduk hampir keseluruhannya berantai semen dan berdinding tembok. Hanya beberapa rumah saja yang berdinding papan. Pola perumahan di Lingkungan X berbanjar menghadap pada jalan-jalan umum atau gang (Gambar 7). Karena itu jalan atau gang seolah-olah merupakan halaman mereka bersama. Pemukiman penduduk tampak cukup padat, ditandai oleh jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya hampir tidak ada lagi. Pada beberapa bagian pemukiman, khususnya rumah-rumah yang berada di belakang rumah pertokoan yang menghadap ke Jalan Jenderal Gatot Subroto, letaknya tidak beraturan dan sulit ditentukan mana bagian depan dan mana bagian belakang rumah. Rumah-rumah tersebut tidak lagi memiliki pekarangan. Hanya jalan kecil yang menghubungkan rumah dengan jalan umum yang menandakan bahwa di belakang suatu rumah masih terdapat perumahan.

Sebagian kecil saja rumah penduduk yang masih memiliki pekarangan yang relatif luas. Walaupun sisi rumah tersebut ber-satu antara satu rumah dengan rumah lainnya, namun pada bagian depannya masih terdapat pekarangan yang relatif luas. Halaman atau pekarangan rumah tersebut, ditanami dengan ta-nam-tanaman hias atau bunga-bunga, sementara sisi kiri dan kanan serta halaman yang menghadap ke jalan dipagari dengan tembok rendah yang di atasnya pakai jerajak (pagar) besi atau kawat berduri.

Lain halnya dengan rumah-rumah di sekitar Jalan Mesjid atau ujung Gang Pertama, Jalan Pemuda dan Jalan Pertahanan, rumah tempat tinggal penduduk itu berbatasan langsung de-ngan pekuburan Islam (Gambar 8). Pekuburan ini merupakan halaman atau pekarangan rumah. Tempat itu dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai tempat menjemur pakaian, bermain anak-anak dan menjemur rotan oleh pengrajin rotan yang rumahnya berdekatan dengan pekuburan tersebut.

Letak pemukiman yang rendah yang berdekatan dengan sungai, menyebabkan daerah pemukiman sering dilanda banjir, terutama pada musim penghujan. Banjir kadang-kadang tidak hanya menggenangi jalan-jalan, tetapi juga masuk ke rumah-rumah penduduk. Kalau hujan lebat turun selama beberapa jam penduduk setempat sibuk mengeluarkan air yang masuk ke dalam rumahnya. Saluran parit/got pembuangan limbah rumah tangga yang kurang terurus, menjadi salah satu faktor rawannya daerah Lingkungan X dari serangan banjir.

Lingkungan X letaknya sangat strategis karena di sebelah utara berada pada sisi jalan protokol, yakni Jalan Jenderal Gatot Subroto. Jalan ini adalah jalan raya yang menghubungkan Kota Medan dengan kota-kota yang berada di sebelah barat antara lain Binjai, Stabat, dan Pangkalanberandan.

Jarak Lingkungan X dengan pusat pemerintahan Kelurahan

Seisikambing sekitar 1 km ke arah barat, dengan pusat pemerintahan Kecamatan Medan Barat kira-kira 4 km. Kebetulan juga pusat pemerintahan kotamadya berada di Kecamatan Medan Kota, akan tetapi jaraknya hanya sekitar 2 km. Kota Medan, karena merupakan ibukota propinsi, maka kantor pusat pemerintahan Propinsi Sumatera Utara juga berada di Kota Medan karena itu jarak lokasi penelitian dengan pusat pemerintahan propinsi hanya berjarak sekitar 2 km.

Kendaraan-kendaraan umum yang melalui Jalan Jenderal Gatot Subroto antara lain bus DAMRI, truk colt, dan lain-lain. Sedangkan kendaraan kecilnya adalah Sudaco, bemo, dan becak. Jenis-jenis angkutan umum tersebut dapat menambah ramainya suasana. Keseluruhan angkutan umum tersebut menghubungkan bagian-bagian kota dan terminalnya disebut "Terminal Sambu". Jaraknya kira-kira 5 km dari lingkungan X ke arah timur.

Tidak jauh dari Lingkungan X terdapat 4 buah pusat perbelanjaan. Tempat inilah yang menjadi tempat perbelanjaan masyarakat setempat. Pusat-pusat perbelanjaan itu yakni (1) Pasar Gotong Royong Seisikambing, yang jaraknya kira-kira 200 meter dari lingkungan X ke arah barat, (2) Pasar Peringgian yang jaraknya sekitar 500 meter dari Lingkungan X ke arah selatan, (3) Pasar Petisah jaraknya kira-kira 500 meter dari Lingkungan X ke arah timur, (4) Pusat Pasar atau yang sering disebut dengan istilah "central" yakni pusat perbelanjaan yang terbesar di Kota Medan. Jaraknya dari Lingkungan X kira-kira 5 km ke arah timur. Di sebelah "central" itu terdapat Terminal Sambu.

Selain pusat-pusat perbelanjaan yang disebutkan di atas, terdapat beberapa buah pasar swalayan yang jaraknya relatif dekat dari Lingkungan X. Pasar swalayan tersebut antara lain adalah Super Market Golden, Super Market Majestik dan Super Market Medan Plaza yang letaknya berada di sisi Jalan Jenderal Gatot Subroto. Pusat-pusat perbelanjaan itu termasuk wilayah

Kelurahan Petisah Tengah. Di samping itu terdapat pula Super Market Deli Plaza juga jaraknya relatif dekat dari Lingkungan X, yakni sekitar 1.000 meter ke arah timur. Di samping itu, juga Super Market Olimpia yang letaknya berdekatan dengan pusat pasar atau "central".

Belum lagi sepanjang Jalan Jenderal Gatot Subroto merupakan daerah pertokoan. Tentu saja Lingkungan X menjadi tempat yang strategis. Di tempat inilah terdapat khusus barang-barang perabot rumah tangga baik yang terbuat dari rotan maupun dari kayu. Bahkan di Jalan Jenderal Gatot Subroto inilah merupakan salah satu pusat penjualannya. Dan di Jalan Jenderal Gatot Subroto ini juga terdapat Arena Pekan Raya Sumatera Utara atau "Medan Fair", yang merupakan tempat pameran dan promosi hasil-hasil produksi Sumatera Utara. Jarak dari Lingkungan X hanya sekitar 400 meter ke arah timur.

Lingkungan X merupakan dataran rendah dengan ketinggian sekitar 35 m di permukaan laut. Semakin ke utara semakin merendah. Di wilayah ini terdapat sebuah sungai yang menurut istilah di Kota Medan "sei", yaitu Sei Sikambing. Sungai ini, pada musim hujan airnya sering melimpah sehingga menggenangi sebagian wilayah lingkungan X. Sebaliknya, pada musim kemarau airnya berkurang bahkan hampir mengering. Sungai ini dimanfaatkan penduduk Lingkungan X sebagai tempat mencuci pakaian, mandi oleh anak-anak dan membuang limbah rumah tangga. Khusus bagi pengrajin rotan, sungai ini dimanfaatkan sebagai tempat mencuci dan merendam rotan.

Selain sebuah sungai, di Lingkungan X juga terdapat sebuah parit tempat pembuangan air limbah rumah tangga dan air hujan. Mengingat Kota Medan, termasuk Lingkungan X mempunyai permukaan air tanah yang dangkal, daya serap tanah akan air limbah pun sangat rendah, sehingga setiap satuan pemukiman tertentu sering ditemukan parit penampungan air hujan dan

limbah rumah tangga. Parit yang demikian ini, menurut istilah di Kota Medan disebut "parit busuk". Istilah ini muncul sehubungan dengan dijadikannya tempat tersebut sebagai tempat pembuangan sampah dan bangkai-bangkai binatang oleh penduduk yang bermukim di sekitar parit tersebut.

Keseluruhan daerah Lingkungan X, merupakan wilayah pemukiman dan tidak ditemukan lagi adanya tanah-tanah kosong, sarana-sarana umum yang terdapat di wilayah ini berupa 1 (satu) buah lapangan bola voli yang terdapat di Gang Pertama ujung persis di samping daerah pekuburan. Sekolah Madrasah sebuah di Gang Pertahanan yang bangunannya langsung berdampingan dengan rumah-rumah penduduk. Kemudian sebuah mesjid yang berada di persimpangan Jalan Jenderal Gatot Subroto dengan Jalan Mesjid dan pekuburan Islam yang terletak di sisi Jalan Mesjid sampai batas Sungai Sikambing.

C. KEPENDUDUKAN

Kelurahan Seisikambing D berpenduduk sekitar 12.000 jiwa, yang terdiri atas 53,1% wanita dan 46,9% pria. Dari jumlah penduduk tersebut 1.037 jiwa (168 kepala keluarga) bertempat tinggal di Lingkungan X Mereka tersebar di sekitar Jalan Jenderal Gatot Subroto, Gang Pertahanan, Gang Pemuda, Gang Mesjid, dan Gang Pertama. Luas wilayah Lingkungan X yang relatif kecil yakni 4 ha dan hampir keseluruhan wilayah tersebut merupakan daerah pemukiman. Di Lingkungan X tidak ditemukan lagi adanya tanah-tanah terlantar atau tanah kosong. Hanya di sekitar pinggiran Sei Sikambing saja yang dimanfaatkan sebagai areal pekuburan Islam tampak masih kosong.

Dinamika pertumbuhan penduduk di Lingkungan X, baik secara alamiah maupun karena pindah masuk atau pindah keluar, relatif kecil. Selama empat tahun terakhir (1983–1987) hanya bertambah 22 orang. Berarti, rata-rata setiap tahun bertambah

5–6 orang atau angka pertumbuhan penduduk pertahun kira-kira 0,53% (Arsip Kepala Lingkungan 6, 1987).

Apabila kelompok penduduk umur 0–16 tahun dan 50 tahun lebih dianggap sebagai penduduk nonproduktif kerja, maka penduduk yang dianggap sebagai kelompok produktif kerja (17–55 tahun) adalah 504 orang atau 48,63% dari keseluruhan jumlah penduduk (Tabel II.6). Dari penduduk usia produktif kerja itu belum semua memiliki matapencaharian tetap. Diperkirakan 282 penduduk atau 27,2% dari keseluruhan penduduk Lingkungan X memiliki matapencaharian tetap. Berarti 72,8% penduduk Lingkungan X merupakan beban tanggungan dari sebagian kecil penduduk yang produktif itu.

Dari ke-282 penduduk yang bermatapencaharian tetap itu, mayoritas (34,4%) adalah pengrajin rotan. Kemudian menyusul penduduk yang bekerja sebagai pegawai meliputi pegawai swasta 19,86% dan negeri 15,26% serta pedagang 13,4%. Penduduk yang lain, bekerja sebagai wartawan, ABRI, pensiunan, petani, dan "mocok-mocok", masing-masing kurang dari 5% (Tabel II.7).

Menurut tingkat pendidikannya penduduk yang tidak pernah sekolah atau buta aksara masih tergolong besar, yaitu 2,51% dari seluruh penduduk Lingkungan X. Mayoritas penduduk (46,28%) pernah sekolah pada tingkat dasar, walaupun lebih dari separuhnya (27,48%) putus SD. Penduduk yang pernah atau sedang duduk pada pendidikan menengah terdiri atas SMTP 13,22% dan SMTA 8,49%. Sementara itu penduduk yang berpendidikan tinggi ada 6,65% atau 59 orang (Tabel II.8).

Menurut suku bangsa, mayoritas (58,82%) penduduk Lingkungan X adalah suku Jawa. Kemudian secara berturut-turut menyusul suku Batak (24,39%), Minangkabau dan Aceh masing-masing 8,32% dan 5,61%. Sekitar 3% penduduk adalah

orang Cina dan Tamil. Mayoritas (80,34%) warga Lingkungan X memeluk agama Islam. Penduduk lainnya adalah non-Islam, yaitu Kristen Protestan dan Katolik 15,9%, serta selebihnya adalah penduduk Cina dan Tamil yang menganut agama Hindu dan Budha.

C. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA

1. Kehidupan Ekonomi

Apabila kita perhatikan perlengkapan rumah tangga yang dimiliki warga Lingkungan X, kita dapat mengatakan kehidupan ekonomi mereka relatif baik. Umumnya mereka telah mempunyai kursi, tamu dan kursi makan, lemari, radio, dan televisi. Di samping itu, juga banyak anggota masyarakat yang memiliki video dan lemari pendingin (kulkas), bahkan tidak jarang penduduk yang memiliki kendaraan bermotor, baik itu roda dua maupun roda empat.

Lain halnya rumah para pengrajin rotan, terlihat pada bagian dalam rumahnya agak semrawut. Karena di dekat perkakas/perabot rumah tangga sebagaimana disebutkan di atas, sering terlihat peralatan pengrajin dan potongan-potongan rotan yang berserakan. Hal ini disebabkan karena rumah tempat tinggal pengrajin, dimanfaatkan sebagai bengkel kerja atau tempat kerja pengrajin. Di pekarangan rumah mereka pun, terlihat adanya bahan baku rotan atau berbagai barang produksi mereka yang dipajangkan atau dijemur.

Penduduk Lingkungan X, Kelurahan Seisikambing D, menganut pola makan tiga kali sehari, yakni pagi, siang dan malam hari. Pada pagi hari sebagian penduduk makan nasi, tetapi sebagian lagi hanya sarapan roti sepotong dengan minum teh/susu/kopi segelas atau sarapan lontong. Yang pasti, sebagian penduduk yang tidak membiasakan diri makan pagi dengan

menu nasi, makan sarapannya bervariasi. Pada siang hari dan malam hari, hampir keseluruhan penduduk makan nasi dengan lauk-pauknya. Pemberian uang jajan kepada anak-anak, baik yang sekolah maupun yang belum sekolah merupakan hal yang umum ditemukan di kampung ini.

Cara berpakaian, penduduk Lingkungan X, Kelurahan Seisikambing D tidak ketinggalan dalam hal mode. Jenis dan mode pakaian yang sedang digandrungi masyarakat Kota Medan tampak pula di Lingkungan X. Demikian juga halnya dengan anak-anak, hampir tidak ditemukan adanya anak-anak yang tidak berpakaian sewaktu bermain-main. Penduduk setempat umumnya membedakan pakaian kerja, pakaian sehari-hari, pakaian bepergian dan pakaian untuk keperluan upacara. Bagi para pengrajin misalnya, bekerja dengan pakaian seadanya, yang agak lusuh dan longgar, tetapi tidak jarang di antara mereka yang bekerja dengan berceklana Jeans atau sejenisnya yang harganya relatif mahal.

Keadaan ekonomi masyarakat yang relatif baik, juga terlihat dari pemilikan akan barang-barang perhiasan tubuh, terutama yang terbuat dari emas. Banyak anggota masyarakat yang memakai kalung emas, cincin dan anting-anting. Bukan hanya wanita yang memakai kalung emas, tetapi pria juga banyak yang memilikinya. Hal yang demikian ini menunjukkan bahwa anggota masyarakat telah mampu menyimpan atau menginventasikan uangnya dalam bentuk emas, sehingga sewaktu-waktu dapat segera diuangkan, apabila diperlukan.

2. Kehidupan Sosial dan Budaya.

Umumnya bentuk rumah tangga di Lingkungan X, Kelurahan Seisikambing D adalah keluarga inti. Keluarga ini hanya terdiri atas ibu, bapak dan anak yang belum kawin. Selain keluarga inti atau keluarga batih, juga terdapat keluarga luas, dimana dalam

satu rumah tangga terdapat ayah, ibu dan anak-anak yang sudah kawin. Umumnya bentuk keluarga luas ini ditemukan pada keluarga, dimana ayah dan anak menjalankan usaha bersama, misalnya dalam usaha kerajinan rotan, tetapi bentuk keluarga luas ini jumlahnya hanya sedikit. Di samping itu, bentuk keluarga luas yang ditemukan adalah dalam keluarga inti tinggal orang tua si ayah atau orang tua si ibu.

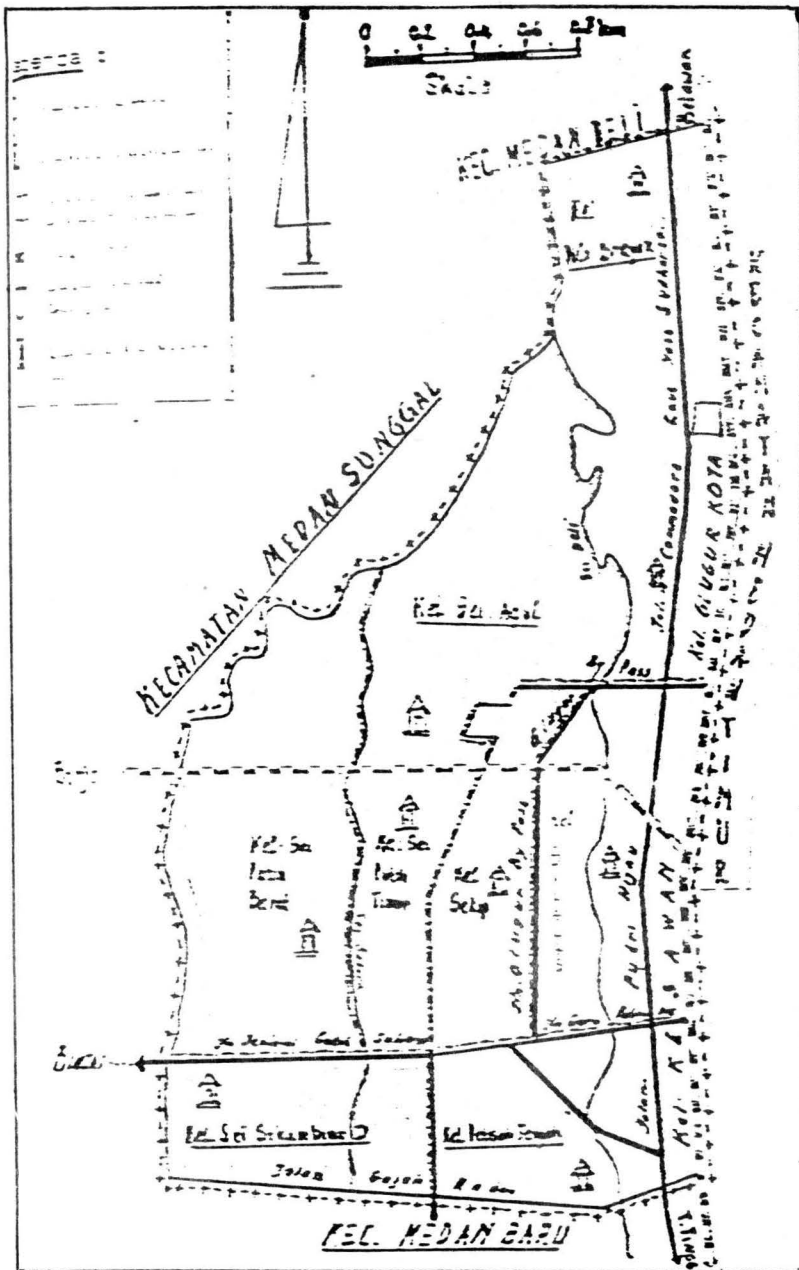
Kerukunan antarwarga atau interaksi antarwarga di Lingkungan X cukup baik. Saling mengenal dan saling berinteraksi di antara sesama warga sangat mewarnai kehidupan masyarakat. Kehidupan yang diwarnai suasana kekeluargaan ini dapat dilihat dari cara mereka menghadapi orang luar yang berkunjung ke pemukiman mereka. Sepertinya apabila kita bertanya kepada salah seorang penduduk setempat tentang nama seseorang kepada salah seorang penduduk, mereka dengan ramah menjawabnya dan berusaha membantu untuk menemukannya.

Tingkat kerukunan termasuk keamanan bersama, dapat juga dilihat dari cara penduduk setempat menempatkan barang-barang tertentu di luar rumah pada malam hari. Sebagai contoh: umumnya para pengrajin rotan membiarkan bahan-bahan baku dan sebagian hasil-hasil pekerjaan mereka di luar rumah. Barang-barang mereka tersebut tidak pernah hilang dan mereka percaya bahwa di antara sesama mereka tidak mungkin saling mengambil atau mencuri. Seorang informan mengungkapkan : "Pernah sekali kejadian, beberapa buah kursi yang baru selesai hilang, akan tetapi setelah diperiksa kursi-kursi tersebut rupanya diambil oleh orang luar. Hal ini diketahui dari pengakuan penadahnya". Ungkapan informan yang demikian ini menggambarkan bahwa mereka percaya di antara mereka tidak ada yang suka berbuat jahat, berbuat jahat dalam arti mau mengambil milik tetangganya. Jadi, ada rasa saling mempercayai di antara sesama mereka, khususnya di kalangan pengrajin.

Selain itu, kegiatan siskamling (sistem keamanan Lingkungan) juga terus digalakkan, sehingga berbagai kejahatan atau pencurian dapat dicegah. Gotong-royong membersihkan lingkungan, juga sering digalakkan, terutama untuk mengatasi banjir yang sering muncul pada musim hujan.

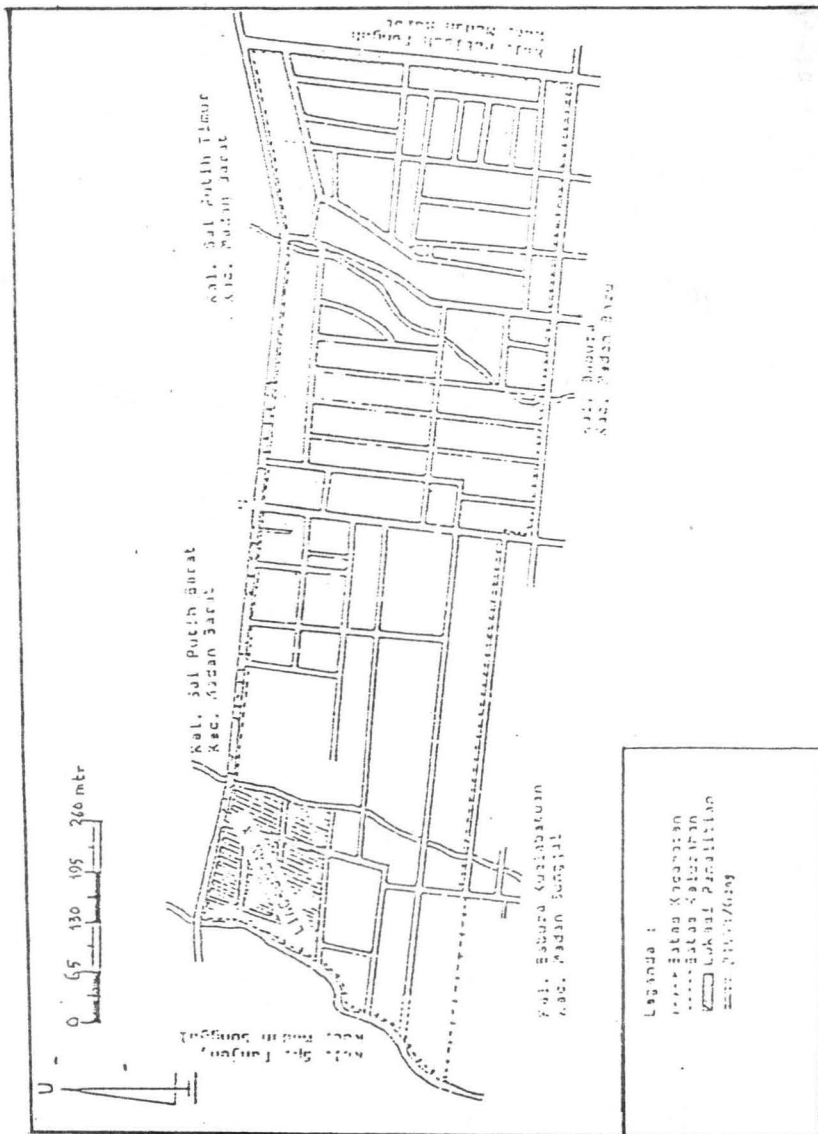
Perkumpulan pemuda-pemudi yang sifatnya merupakan penyaluran bakat seperti volksong, tari, band, dan drama telah terdapat. Masing-masing jumlahnya satu buah. Di samping berbagai kelompok kesenian, di Lingkungan X juga terdapat kegiatan sosial yang dikelola oleh kelurahan, yakni Karang Taruna Lingkungan X. Adapun perkumpulan keagamaan yang terdapat di Lingkungan X antara lain remaja Mesjid, perwiridan kaum bapak dan perwiridan kaum ibu.

Lingkungan X juga memiliki berbagai kelompok dan aneka kegiatan. Itulah sebabnya setiap perayaan hari-hari besar khususnya 17 Agustus, daerah ini sering menjadi pusat berbagai kegiatan yang mengatasnamakan kelurahan, seperti perlombaan olah raga dan kesenian. Prasarana beribadah warga muslim Lingkungan X adalah sebuah mesjid (Gambar 9). Sementara itu di Lingkungan X juga dilengkapi dengan sebuah Kantor Kelurahan (Gambar 10) yang mengurus keperluan administrasi warga Kelurahan Seisikambing D. Bangunannya sudah bersifat permanen.



Peta 3 Kecamatan Medan Barat

Sumber: Kantor Kecamatan Medan Barat, 1987



Peta 4 Kampung Lingkungan X

Sumber: Kantor Kelurahan Sei Sikambing D, 1987

TABEL II.6
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DI LINGKUNGAN X, TAHUN 1987

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	%
0 – 6	175	16,84
7 – 10	126	12,19
11 – 16	171	16,49
17 – 55	504	48,63
56 ke atas	61	5,85
Jumlah	1.037	100,00

Sumber: Kepala Lingkungan X, Kelurahan Seisikambing D

TABEL II.7
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATAPENCAHARIAN,
DI LINGKUNGAN X, TAHUN 1987

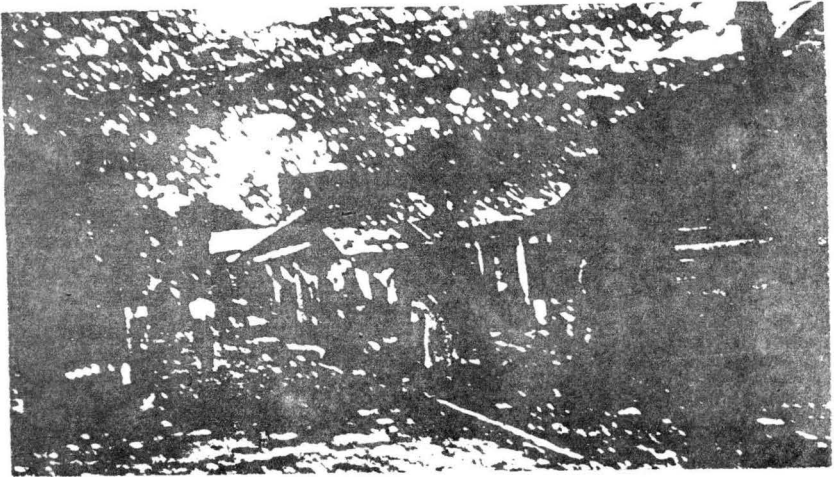
Matapencaharian	Jumlah (Jiwa)	%
Pengrajin rotan	97	34,41
Pegawai swasta	56	19,86
Pegawai negeri	43	15,26
Pedagang	38	13,41
Pensiunan	15	5,33
Mocok-mocok/tukang becak	15	5,33
Tukang jahit	8	2,85
Tani	4	1,43
ABRI	3	1,06
Wartawan	3	1,06
Jumlah	282	100,00

Sumber: Kepala Lingkungan X, Kelurahan Seisikambing D

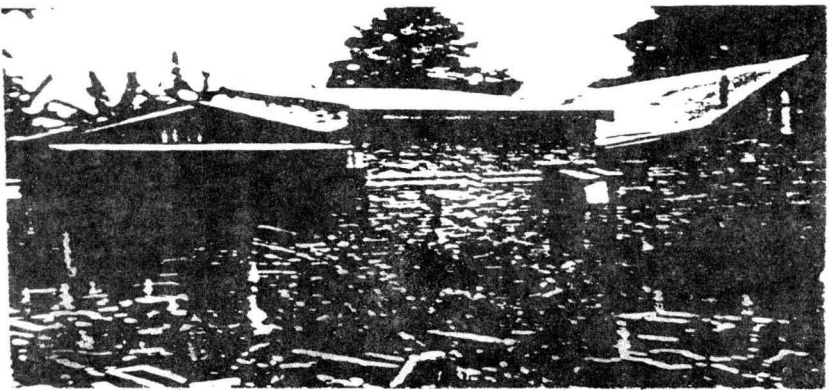
TABEL II.8
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI LINGKUNGAN X, TAHUN 1987

Tingkat Pendidikan	Pria	Wanita	Jumlah	%
Belum sekolah/usia lanjut	124	113	237	22,85
Buta huruf	10	16	26	2,51
Tidak tamat SD	146	139	285	27,48
Sekolah Dasar	107	88	195	18,80
SMTP	70	67	137	13,22
SMTA	50	38	88	8,49
Akademi	3	7	10	0,96
Perguruan Tinggi	47	12	59	5,69
Jumlah	557	480	1 037	100,00

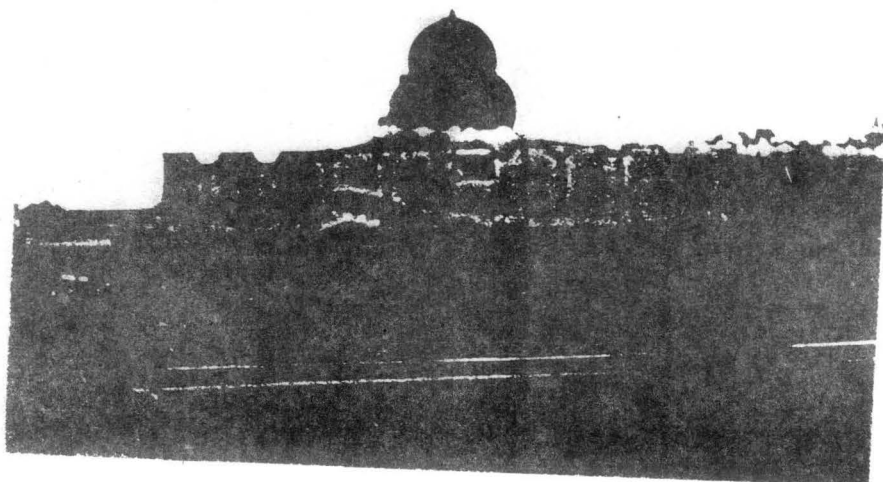
Sumber: Kepala Lingkungan X, Kelurahan Seisikambing D



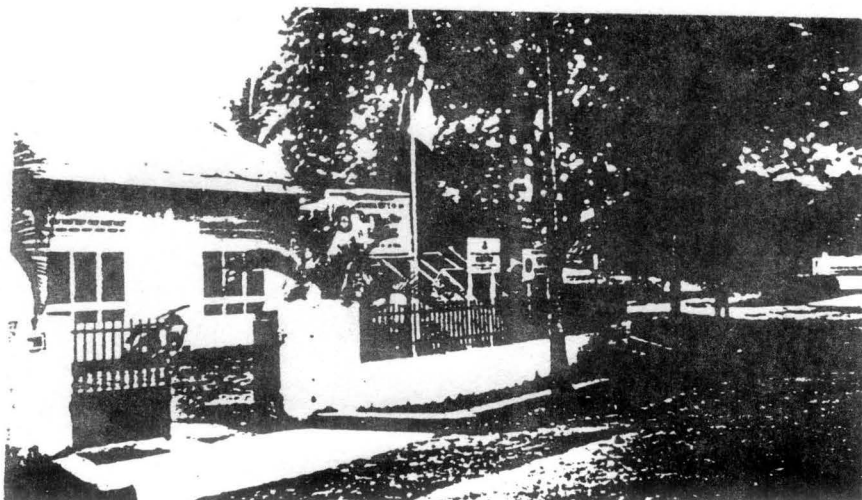
Gambar 7
Pola Pemukiman Kampung Lingkungan X



Gambar 8
Perumahan Penduduk Lingkungan X yang
Berbatasan Langsung dengan Pekuburan



Gambar 9
Mesjid Al-Hasanah



Gambar 10
Kantor Kelurahan Seisikambing D



BAB III

KERAJINAN TRADISIONAL TENUN ULOS DI DESA LUMBANSIAGIANJULU

A. PEROLEHAN BAHAN

Bahan baku tenun ulos adalah kapas atau kapok. Bahan baku ini tidak ditanam di Desa Lumbansiagianjulu. Bahan baku yang diperoleh sudah berupa benang. Pada awal mulanya kegiatan tenun ulos merupakan pekerjaan sampingan dan produksi tenunan diutamakan untuk keperluan keluarga saja. "Ulos" adalah kain adat merupakan hasil tenunan suku bangsa Batak.

Dewasa ini produksi pengrajin tradisional telah dipasarkan dan telah menjadi sumber matapencaharian hidup yang utama khususnya bagi kaum ibu dan remaja putri. Bahan baku berupa benang kapas atau kapok telah dapat dibeli di pasar terutama Tarutung dan Medan. Bahan baku dapat dibeli baik secara perorangan maupun melalui Koperasi Industri Kerajinan Tenun Adat "SAROKA" yang terdapat di desa ini. Selain itu, bahan baku benang ada yang diantar langsung oleh para "toke" (pemilik modal) ke rumah para pengrajin, sehingga pengrajin hanya menerima upah kerja saja.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Teknologi dan peralatan yang dipergunakan para pengrajin di Desa Lumbansiagianjulu sangat sederhana sekali, yakni bertenun ulos dengan tangan tanpa mesin dan peralatan dari kayu dan bambu. Perlengkapan bertenun (Gambar 11) dapat dipindah-pindahkan sehingga pengrajin dapat bertenun sesuai dengan tempat yang diinginkannya. Kegiatan bertenun dapat dilakukan di teras rumah, ruang tamu, dapur (Gambar 12), "sopo", (Gambar 13), sekitar pekarangan rumah (Gambar 14), dan balai desa (Gambar 15).

Peralatan dan perlengkapan itu dibuat dengan alat-alat sederhana, seperti gergaji, parang, pisau, ketam, martil, paku, dan alat pengikat. Keseluruhan bahan-bahan yang diperlukan untuk peralatan dan perlengkapan bertenun semula dapat diperoleh di sekitar pemukiman Lumbansiagianjulu. Akan tetapi, pada saat sekarang ini telah pula tersedia dijual di pasar maupun melalui pesanan.

Kegiatan bertenun dilaksanakan melalui beberapa tahapan tertentu, seperti tahap persiapan, tahap pembuatan dan tahap akhir atau martonun. Awal dalam bertenun adalah menentukan dan merancang jenis ulos yang akan dibuat sesuai dengan motif dan hasil yang diinginkan (Gambar 16). Kemudian mempersiapkan bahan baku benang secukupnya serta mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan dipergunakan. Jenis peralatan dan perlengkapan serta penggunaannya adalah sebagai berikut.

1. Pengunggasan

"Pengunggasan" terdiri atas empat bagian peralatan yang utama, yaitu:

- a. "Unggas" berupa kuas untuk mengoleskan kanji atau tajin pada benang yang akan ditenun. Unggas dibuat dari ijuk

pohon enau (Gambr 17). Unggas juga berfungsi untuk meratakan bahan pengeras benang menganji.

b. "Hantaran" adalah alat yang dibuat dari kayu dan dipergunakan untuk menjemur benang yang akan diunggas.

c. "Baluhat" adalah alat yang terbuat dari satu ruas bambu besar berdiameter berkisar 7 cm sampai dengan 10 cm. Baluhat sebagai tempat penjemuran benang yang diletakkan pada bagian bawah dan berfungsi pula sebagai pemberat agar benang yang dijemur tetap tegang dan lebih mudah untuk dikuas serta lebih merata.

d. "Giling-giling" adalah alat yang terbuat dari bambu yang agak kecil dengan diameter berkisar antara 4 cm sampai dengan 6 cm. Giling-giling juga tempat penjemuran benang (sebagai pasangan baluhat) yang terletak pada bagian atas. Pada bagian dalam bambu dimasukkan kayu yang bulat berfungsi sebagai porosnya sehingga dapat diputar-putar sembari melakukan penguasan/pengunggasan (Gambar 13). "Mangunggas" adalah pekerjaan menganji atau menajin benang yang akan ditenun supaya keras dan tidak berbulu-bulu dengan menggunakan peralatan "unggas". Bahan yang dipergunakan pada "mangunggas" terdiri dari "indahan" atau nasi sebanyak tiga kepal, "aek" atau air setengah cangkir, "gambiri" atau kemiri dua buah, dan "purik" yaitu air nasi atau tajin secukupnya.

Kemudian air dimasukkan ke dalam kobokan serta dicampur dengan nasi yang diremas-remas sampai hancur dan merata terus dicampur tajin. Setelah adonan halus dan merata barulah benang yang tersedia dimasukkan atau dicelupkan berulang-ulang seperti menganji pakaian. Setelah itu benang diangkat lalu dijemur pada "pengunggasan". Sembari menjemur pekerjaan "mangunggas" dilanjutkan terus.

Apabila benang yang dijemur mengering, barulah buah kemiri yang telah digiling halus dan lumat disapukan secara merata

keseluruhan benang supaya licin dengan menggunakan alat "ungas". Ini dimaksudkan agar benang itu lebih mudah ditenun serta hasilnya lebih baik kualitasnya. Begitu benang benar-benar kering terus diangkat dan dipindahkan ke "hulhulan".

2. Penghulhulan

"Penghulhulan" adalah suatu peralatan yang digunakan untuk menggulung benang. "Penghulhulan" terdiri dari "baling-baling" dan "hulhulan". "Baling-baling" adalah suatu alat yang digunakan sebagai tempat benang yang telah "diunggas". Baling-baling ini dapat berputar secara bebas baik mengikuti putaran arah jarum jam maupun sebaliknya. Melalui "baling-baling" inilah benang digulung sehingga membentuk lingkaran bulat seperti bola. Sedang "hulhulan" adalah keseluruhan bagian peralatan sebagai tempat atau kedudukan berputarnya "baling-baling".

"Menghulhul" adalah proses menggulung benang yang akan ditenun (Gambar 19). Benang itu dikelompokkan sesuai dengan warna dan bagiannya sehingga masing-masing membentuk bulatan seperti bola, kira-kira sebesar kepalan tangan. Demikianlah seterusnya sampai seluruh bahan benang yang telah diunggas di "hulhul" semuanya. Ini berarti benang telah siap untuk diproses pada peralatan yang dinamakan "anian". "Anian" yaitu alat pematik yang menjadi tempat mengatur, menyusun dan memasang lungsin atau benang yang membujur pada tenunan. Sedangkan benang yang sebagian lagi dibiarkan tetap berada pada "penghulhulan" untuk dilanjutkan pada tahap kegiatan "manghasoli"

3. Hasoli

"Hasoli" adalah sebilah bambu yang panjangnya kira-kira 20 cm sampai dengan 25 cm dengan diameter $\pm 0,5$ cm, yang digunakan untuk menggulung benang atau berfungsi sebagai

gelondong. Pada waktu bertenun "hasoli" dimasukkan ke dalam "turak". "Turak" yaitu seruas bambu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga benang yang terdapat pada gelondongan dapat berputar di dalam "turak". Karena itu turak berfungsi seperti "sekoci" pada mesin jahit.

"Manghasoli" adalah proses penggulungan benang pada sepotong bambu yang berfungsi sebagai gelondong. Alat "penghulhulan" itu diletakkan berhadap-hadapan dengan alat "hasoli". Satu persatu gelondongan "hasoli" dipasang pada peralatan "hasoli" dan engkol pemutar pemutar digerakkan sesuai dengan arah putaran jarum jam, sedangkan ujung benang yang terdapat pada "penghulhulan" telah pula disambungkan pada gelondongan "hasoli". Pada akhirnya, gelondongan "hasoli" akan berisi kumparan benang yang banyaknya harus pula disesuaikan dengan besarnya "turak". Semakin besar diameter "turak"-nya semakin banyak pula benang yang dapat dikumpulkan pada "hasoli". Karena itu "hasoli" harus senantiasa berputar di dalam "turak" sehingga berfungsi seperti sekoci pada mesin jahit.

Akan tetapi, pekerjaan "menghasoli" dapat pula dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Misalnya pada saat berlangsungnya proses bertenun sementara persediaan benang pada "hasoli" habis, maka pekerjaan bertenun dapat dihentikan sejenak dan dialihkan untuk "manghasoli".

4. Anian

"Anian" adalah sejenis peralatan tenun yang terbuat dari kayu sebagai pembedaan tempat mengatur, menyusun dan tempat memasang lungsin. "Anian" dapat juga disebut sebagai bingkai yang dapat diatur atau distel posisi dan kedudukannya sesuai dengan ukuran yang dikehendaki pada benang yang akan ditenun.

"Mangani" adalah suatu kegiatan mengatur dan menyusun

untuk pemasangan lungsin dengan menggunakan peralatan "anian" (Gambar 20). Helai demi helai benang yang telah di "hulhul" dililitkan pada kerangka atau bingkai-bingkai "anian" dengan posisi dan jarak yang dapat diatur sesuai dengan ukuran yang dikehendaki.

Pengaturan dan penyusunan benang pada "anian" bertujuan menentukan bagian yang mana yang akan dimasukkan pada peralatan "hapulotan", "pergiunan" dan "hatulungan" sebagai kegiatan lanjutan yang sangat menentukan dalam kegiatan bertenun. Pekerjaan mangani ini dapatlah dipastikan panjang dan lebar "ulos" pada tenunan. Kegiatan mangani dari awal sampai selesai memerlukan waktu 3 sampai 5 jam oleh seorang pengrajin.

5. Mangarusuk

Apabila seluruh benang yang ditenun telah siap diani dilanjutkan dengan pekerjaan "mangarusuk". "Mangarusuk" adalah kegiatan memasukkan peralatan tenun ke dalam benang ani (Gambar 21). Langkah awal "mangarusuk" adalah memasukkan alat "hatulungan" pada kiri anian, selanjutnya memasukkan peralatan "hapulotan" pada bagian kiri anian dan di tengah-tengah bagian kiri dan kanan dimasukkan dua buah "balobas", sedang pada sentrum anian dimasukkan "pergiunan" dan "anak pergiunan". Setelah seluruh peralatan tersebut dimasukkan dan letak dan posisinya telah sempurna, barulah seluruh benang yang terdapat pada anian dapat dikeluarkan bersama peralatan yang dimasukkan tadi. Kemudian dilanjutkan pada tahapan berikutnya yaitu kegiatan "manotar".

6. Manotar

"Manotar" adalah kegiatan menukarkan peralatan yang dipergunakan pada saat "mangarusuk" ke peralatan tenunan.

Pada bagian sebelah kiri dimana terdapat "hatulungan" ditukarkan dengan peralatan "pamapan" sehingga lungsin berada pada dudukan yang kuat pada alat tenun. Sedangkan "balobas" yang terletak di tengah-tengah antara kiri dan kanan pada anian tadi dipertukarkan dengan "pamapan" tadi. Langkah selanjutnya adalah memasang "hapit" yaitu dua buah potongan kayu dengan permukaan yang rata disatukan sehingga dapat menjepit benang (lungsin). Kemudian dihentakkan beberapa kali hingga letak dan posisi benang lungsin benar-benar teratur dan tegang, barulah kedua kayu "hapit" tersebut diikat kuat. Sebagai lanjutan dari "manotar" adalah kegiatan "mamutik".

7. Mamutik

"Mamutik" adalah kegiatan menghitung benang dan mengelompokkannya sesuai dengan motif, corak, rasi yang diinginkan (Gambar 22). Untuk memisahkan bagian-bagian benang lungsin digunakan benang yang lain sebagai pengikatnya, dan setiap bagian tersebut dirusukkan "lili" yaitu bilah bambu kecil atau lidi enau. Banyaknya "lili" yang dipergunakan pada saat ber-tenun tergantung pada motif atau corak yang akan ditenun. Kegiatan "mamutik" merupakan kegiatan yang sangat memerlukan keuletan dan ketelitian, sebab kesalahan pada waktu "mamutik" berarti hasil tenunan tidak akan sesuai dengan yang diinginkan.

Sebagai kegiatan lanjutan dari "mamutik" adalah "martonun" yang merupakan pekerjaan akhir dari kegiatan peng-rajin atau bertenun "ulos".

8. Martonun

"Martonun" merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan kegiatan lanjutan dari tahap kegiatan sebelumnya yakni "manghulhul", "manghasoli", "mangani",

"mangarusuk", "manotor", dan "mamutik".

Pada peralatan tenun telah terbentang lungsin dan pada benang lungsin dirusukkan selang-selang peralatan seperti "pamapan", "hapulotan", "pargiunan", "hatulungan", dan "balobas". Kemudian benang lungsin dikembangkan dengan tangan kiri secara menghentakkan ke atas "lili-lili". Sedangkan tangan kanan memasukkan atau merusukkan "hapit" pada bagian yang dikembangkan. Adapun "giun" diangkat dan dimasukkan "baliga". Langkah berikutnya adalah memasukkan "turak" yang diteruskan dengan "ditoppuk". Ditoppuk yaitu menghentakkan "baliga" ke bawah. Baru "hatulungan" dan "pargiunan" diangkat secara serentak sambil digesek-gesekan atau "mangogos".

Pekerjaan berikutnya adalah memasukkan "baliga". Kemudian menghentakkan ke bawah. Lalu digeser ke atas dengan posisi tegak sambil memasukkan "turak". Demikianlah dilakukan berulang-ulang sampai tenunan ulos selesai.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. Pemilikan Modal

Setiap pengrajin tradisional ulos di Desa Lumbansiagianjulu memiliki modal sendiri baik peralatan dan perlengkapannya maupun sarana tempat bekerja para pengrajin. Seluruh peralatan dan perlengkapan pada umumnya dibuat oleh kepala keluarga pengrajin. Akan tetapi sekarang ini keseluruhan peralatan dan perlengkapan bertenun dapat dibeli di pasar Tarutung ataupun melalui pesanan.

Untuk memproduksi ulos, untuk pembelian bahan baku ada yang bersumber pada modal sendiri, pinjaman ataupun dari tengkulak serta bantuan dari pemerintah melalui KOPINKRA SAROHA yang terdapat di desa ini. Dengan modal sendiri para pengrajin ulos mencari dan menemukan bahan baku yang di-

butuhkan, baik yang dibeli di pasar Tarutung maupun yang dibeli melalui koperasi. Begitu pula pendistribusiannya serta pemasaran hasil kerajinan ulos dilakukan oleh pengrajin sendiri.

Sebagian pengrajin ulos di desa ini memperoleh modal dari tengkulak. Umumnya, tengkulak itu mendatangi para pengrajin dengan menyediakan bahan baku dan bahan penolong lainnya yang dibutuhkan. Meskipun perbedaan harga jual dari para tengkulak jauh lebih mahal dari harga bahan baku dan penolong yang tersedia di pasar, namun para pengrajin masih banyak yang lebih suka membelinya. Sebab cara pembayaran melalui tengkulak dapat diangsur. Tampaknya pemberian tenggang waktu pembayaran oleh tengkulak sangat membantu para pengrajin. Sebagai imbalan jasa, biasanya para pengrajin menjual hasil kerajinan ulosnya kepada para tengkulak itu, sekalipun harganya ditentukan oleh para tengkulak. Selain itu, para tengkulak bersedia juga meminjamkan uangnya seperlunya kepada para pengrajin. Dengan demikian, seakan-akan para tengkulak dianggap sebagai penyelamat dalam keluarga pengrajin. Hal ini yang dapat menciptakan suatu hubungan batin di antara tengkulak dan pengrajin. Akibat hubungan yang demikian, jenis dan jumlah ulos yang akan ditenun ditentukan pula oleh para tengkulak. Begitu pula pemberian upah kerja pengrajin juga bertahap-tahap, seperti tahap pertama dibayar sepertiganya bersamaan dengan menyerahkan bahan yang akan ditenun. Tahap kedua dibayar sepertiganya lagi bila pekerjaan kerajinan ulos hampir selesai, dan tahap akhir dibayar setelah selesai. Biasanya pada saat itu pula dilakukan pemesanan baru.

Di Desa Lumbansiagianjulu terdapat kelompok tenun adat "Saroha". Tenun adat Saroha ini diresmikan tanggal 16 Maret 1987 oleh Menteri Koperasi dan Menteri Perindustrian menjadi koperasi industri dan kerajinan (KOPINKRA) SAROHA. Jumlah anggotanya sekitar 24 pengrajin. Setiap anggota pengrajin

koperasi cepat mengambil bahan baku benang untuk ditenun di koperasi. Di samping itu KOPINKRA SAROHA berperan pula sebagai penyalur hasil-hasil kerajinan ulos yang dihasilkan Desa Lumbansiagianjulu.

2. Tenaga Kerja

Desa Lumbansiagianjulu yang terdiri atas 134 kepala keluarga sekitar 69% (93 orang) isterinya bekerja sebagai pengrajin ulos. Para istri yang lain (31%) bekerja sebagai petani, berdagang, buruh tani, dan lain sebagainya. Kerajinan bertenun ulos merupakan usaha keluarga maka sebagai tenaga ahlinya adalah ibu rumah tangga. Untuk memper lancar kegiatan para pengrajin, ibu rumah tangga biasanya melibatkan anak-anaknya. Anak-anak yang turut serta membantu ibu-ibu pengrajin adalah anak-anak yang berusia 6–15 tahun. Anak-anak ini membantu pekerjaan seperti "mengunggas", "manghulhul", dan "manghasoli". Anak-anak perempuan dapat membantu dalam kegiatan bertenun sampai di hari tua. Namun untuk anak laki-laki hanya diperkenankan membantu kegiatan bertenun sampai tingkat remaja saja.

Berdasarkan catatan yang ada di Desa Lumbansiagianjulu sebanyak 93 orang ibu rumah tangga, 52 orang remaja putri dan 109 orang anak-anak ikut terlibat dalam kegiatan bertenun ulos. Tugas kaum ibu sebagai tenaga ahli utama dalam kerajinan ulos adalah menentukan dan merancang jenis yang akan ditenun, menaksir jumlah bahan baku dan bahan penolong yang diperlukan. Di samping itu juga mengolahnya dari mulai tahap persiapan sampai pada tahap akhir bertenun. Sementara itu, para remaja putri berperan sebagai pembantu utama para semua tahapan bertenun. Dengan demikian para remaja putri memperoleh keterampilan sebagai pengrajin melalui proses sosialisasi. Keberhasilan sosialisasi ini tampak beberapa di antaranya remaja

putri tersebut telah mampu berdiri sendiri sebagai pengrajin.

Berhentinya seorang pengrajin tidak tergantung pada usia atau umur melainkan tergantung pada kesehatannya, terutama kesehatan mata. Jumlah jam kerja setiap pengrajin setiap harinya berkisar antara 7–10 jam, yaitu dari pukul 07.00–11.00, siang dari pukul 15.00–18.00, dan malam dari pukul 20.00–23.00. Hanya hari Sabtu malam sampai dengan hari Minggu malam waktu jam kerjanya berlebihan. Sebab pada hari itu mereka bebas untuk bekerja.

Tempat bekerja para pengrajin biasanya bergantung pada waktunya. Pada pagi hari para pengrajin bekerja di dapur sambil memasak. Pada sore harinya para pengrajin bertenun di halaman rumah ataupun di teras rumah, sedangkan pada malam hari pengrajin bekerja di teras rumah atau ruang tamu dan ada pula yang bertenun di ruang dapur. Bahkan akhir-akhir ini banyak para pengrajin ulos bertenun pada malam hari dan pada waktu subuh. Hal ini disebabkan penerangan listrik PLN telah masuk ke desa ini.

Khusus para pengrajin yang menjadi anggota koperasi tempat mereka bertenun di Balai Desa Lumbansiagianjulu baik pada pagi, siang, maupun malam hari. Koperasi menyediakan peralatan tenun bagi anggotanya di balai desa. Sekalipun demikian tidak merupakan hambatan bagi setiap anggota.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

Berbagai corak tenunan dihasilkan oleh para pengrajin di Desa Lumbansiagianjulu. Setiap corak mempunyai fungsi tersendiri, baik dalam peruntukan ("mandar"/sarung, bakal baju, "ulos"/selendang) maupun saat pemakaian dalam upacara adat.

Setiap corak memiliki nama tersendiri. Beberapa nama corak tenunan yang dapat untuk membuat baju, dipakai sebagai sarung ("mandar") dan ulos antara lain adalah "Pucuk robung", "Sibolang rasta" (Gambar 23), "Simarhapisoran", "Mangiring jou", "Situtur", "Sadum" (Gambar 24), "Regidup" (Gambar 25), "Bintang maratur" (Gambar 26), dan "Ulu torus" (Gambar 27).

Waktu yang dibutuhkan untuk menenun ulos, mandar, dan bakal baju tidak sama. Jenis tenunan tertentu seperti "Pucuk robung", "Ulu torus", "Gadum", dan "Sungsang" untuk mandar memerlukan waktu 30 hari. "Sibolang rasta", "Simarhapisoran", "Mengiring jou", dan "Situtur" untuk mandar memerlukan waktu 32 hari, sedangkan jenis yang lainnya dapat selesai ditenun berkisar antara 4 hari sampai dengan 20 hari.

Oleh karena itu, tidak ada suatu kepastian jumlah produksi setiap bulan dari setiap pengrajin. Hal ini semakin kompleks lagi karena seorang pengrajin tidak selamanya menenun jenis ulos, mandar atau bakal baju yang sama (Tabel III.1).

Sementara para pengrajin yang tidak menjadi anggota koperasi menghasilkan jenis kerajinan yang sama, hanya dalam jumlah dan lamanya waktu mengerjakan yang agak sedikit berbeda bila dibandingkan dengan para pengrajin anggota koperasi.

Para pengrajin di Desa Lumbansiagianjulu bekerja selama 7-10 jam selama sehari semalam. Perbedaan lamanya waktu bekerja dari setiap pengrajin disebabkan di samping sebagai pengrajin mereka juga harus berperan sebagai "parsonduk bolon", yakni sebagai ibu rumah tangga yang harus melayani suami dan anak-anak serta menyelesaikan seluruh urusan rumah tangga. Hal lain yang mempengaruhi jumlah produksi para pengrajin adalah jumlah jam kerja yang semakin berkurang, yaitu pada malam Minggu. Hari Minggu dan malam Senin, karena seluruh

penduduk di Desa Lumbansiagianjulu seluruh beragama Kristen. Sehingga pada waktu tersebut para pengrajin harus mengikuti upacara dan kegiatan keagamaan.

2. Penggunaan Hasil Produksi

Pada dasarnya hasil produksi pengrajin tradisional di Desa Lumbansiagianjulu adalah "ulos", yaitu sejenis kain selendang adat tradisional suku bangsa Batak Toba yang digunakan dalam berbagai upacara adat. Akan tetapi, saat ini hasil kerajinan "ulos" telah dimodifikasi untuk bakal baju, kain sarung ("mandar") atau "gobar", berbagai jenis tas, hiasan dinding, taplak meja, sandaran kursi, payung dan kain sarung pengantin dengan selendangnya (Gambar 28). Namun bukan para pengrajin di Desa Lumbansiagianjulu yang memodifikasi ulos tersebut, melainkan ditangani oleh orang lain secara profesional sebelum dipasarkan. Kemampuan para pengrajin di Desa Lumbansiagianjulu memodifikasi ulos tersebut hanya terbatas pada bakal baju, kain sarung pengantin dan selendangnya, taplak meja dan sandaran kursi saja.

Pada umumnya keseluruhan hasil produksi para pengrajin bukan untuk digunakan sendiri, melainkan untuk dipasarkan atau dijual (*market oriented*). Hanya beberapa jenis ulos tertentu saja yang mereka gunakan sendiri dan untuk persediaan bila diperlukan dalam kegiatan-kegiatan upacara adat (Gambar 29). Sebab sebagai pendukung budaya Batak tidak dapat dipisahkan dari ulos. Selain untuk upacara adat, ulos juga diberikan kepada para tamu terhormat termasuk tamu kalangan pemerintah (Gambar 30).

Beralihnya penggunaan hasil produksi para pengrajin dari penggunaan sendiri dalam keluarga dan keluarga terdekat menjadi berorientasi ke pasar atau untuk dijual. Mulai berkembang setelah adanya kemampuan dan keterampilan para pengrajin

memodifikasikan ulos tersebut. Dengan perkataan lain, orientasi pasar semakin berkembang dan maju setelah berkembangnya fungsi ulos. Di samping itu, adanya usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas serta variasi kerajinan ulos di Kabupaten Tapanuli Utara khususnya di Desa Lumbansiagianjulu melalui Dinas Perindustrian Tapanuli Utara.

E. DISTRIBUSI

1. Cara Penyaluran Hasil Produksi

Cara penyaluran hasil produksi para pengrajin di desa ini ada dua cara yaitu pengrajin secara langsung menjual kepada pedagang ulos di pasar Tarutung atau para tengkulak dan menjual kepada koperasi.

Pengrajin yang menyalurkan sendiri hasil produksinya biasanya menjual langsung kepada konsumen dan kepada pemesan. Begitu juga para konsumen ada pula yang langsung datang ke rumah-rumah pengrajin untuk membeli atau mengadakan pemesanan. Namun ada pula para konsumen yang membeli ke pasar di Kota Tarutung pada waktu pagi hari sekitar pukul 05.00 sampai pukul 06.00 WIB. Biasanya pada hari Rabu dan hari Sabtu para pengrajin dari Desa Lumbansiagianjulu dan desa lainnya menjual hasil produksi kerajinanannya. Pada saat itu transaksi jual beli di antara mereka terjadi. Karena itu pada hari-hari tersebut pasar tampak ramai. Kesempatan ini dimanfaatkan para konsumen untuk membeli hasil kerajinan langsung dari para pengrajin, karena harganya jauh lebih murah.

Sementara itu, penyaluran lewat para tengkulak dapat berupa pesanan ataupun penjualan hasil produksi yang sudah siap. Dalam hal ini para tengkulak yang senantiasa mendatangi para pengrajin dari umah ke rumah untuk memesan atau membeli hasil kerajinan. Pada saat itu para tengkulak cenderung sebagai

pihak penentu harga. Hal ini disebabkan masih kurangnya modal para pengrajin untuk membeli bahan baku dan bahan penolong untuk kesinambungan pekerjaannya. Akhirnya para pengrajin terpaksa menjual dengan harga yang relatif murah kepada tengkulak. Di samping itu tengkulak dapat menyediakan bahan baku dan bahan penolong yang sangat dibutuhkan para pengrajin dengan cara pinjaman. Pengembaliannya dapat dibayar dengan hasil produksi berikutnya. Tentu hal ini kebergantungan pengrajin kepada tengkulak semakin besar. Bahkan ada beberapa pengrajin yang hanya menerima upah kerja saja.

Adapun penyaluran melalui koperasi KOPINKRA SAROHA memang lebih menguntungkan para pengrajin karena harga penjualan lebih terjamin. Sayangnya koperasi belum mampu menampung seluruh hasil kerajinan dan pembayaran tunai dalam waktu yang relatif singkat. Ditambah lagi koperasi belum mampu sepenuhnya menyediakan bahan baku yang diperlukan.

2. Alat Angkut yang Digunakan

Sekalipun jarak antara Desa Lumbansiagianjulu ke pasar di Kota Tarutung sekitar 5 km, namun ada sebagian para pengrajin yang menjual hasil produksinya dengan berjalan kaki. Mereka membawa sendiri hasil kerajinan tersebut ke pasar Harungguan. Akan tetapi umumnya para pengrajin itu menjual hasil produksinya dengan menggunakan bus pengangkutan umum dengan biaya Rp 300 perorang pulang—pergi.

Pulang dari pasar mereka memanfaatkan kesempatan untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya, seperti bahan baku penolong untuk bertenun. Begitu pula para tengkulak dan koperasi menggunakan bus pengangkutan umum untuk memasarkan hasil-hasil kerajinan, baik kepada para pedagang maupun kepada konsumen.

3. Jangkauan Distribusi

Bila dilihat keberadaan dan kemampuan para pengrajin ulos di Desa Lumbansiagianjulu, jangkauan distribusi hasil produksinya masih terbatas di sekitar daerah Kecamatan Tarutung saja. Akan tetapi persebaran hasil tenunan tradisional ulos telah meluas di Kabupaten Tapanuli Utara, dan kabupaten lainnya di Sumatera Utara. Bahkan telah beredar pula di luar Propinsi Sumatera Utara maupun ke luar negeri, seperti Belanda, Inggris, dan Perancis.

Hal ini terjadi berkat prakarsa pemerintah, yaitu KOPIN-KRA SAROHA melalui Dinas Perindustrian Tapanuli Utara. Di samping itu, merupakan hasil prakarsa dari para pengusaha di bidang kerajinan tradisional ulos, terutama pihak yang memodifikasi ulos dalam berbagai jenis seperti pihak pengusaha swasta.

Di samping itu tampaknya ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Batak Toba. Sehingga dimana terdapat suku bangsa Batak pasti di daerah tersebut ada ulos. Hal ini menyebabkan semakin berkembang dan meluasnya jangkauan distribusi ulos.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

1. Di Pihak Produsen

Ulos sebagai hasil kerajinan tradisional warga Desa Lumbansiagianjulu mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan ekonomi dalam keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Keluarga merupakan suatu kesatuan ekonomi yang utuh dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada hakekatnya matapencaharian yang utama warga Desa

Lumbansiagianjulu adalah bertani terutama suami. Namun para pengrajin ulos hampir keseluruhan adalah kaum wanita terutama ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri. Dalam keluarga pengrajin, biasanya anak-anak dilibatkan bahkan tidak jarang pula suami sebagai kepala keluarga ikut membantu dalam tahap persiapan bertenun.

Fluktuasi penghasilan pengrajin dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan permintaan hasil tenunan di pasar, dan keadaan musim turun ke ladang ke sawah. Ini berarti penghasilan para pengrajin tidak dapat dipastikan berapa besar jumlah penghasilan/pendapatan setiap hari maupun setiap bulan.

Rata-rata setiap pengrajin berpenghasilan antara Rp 1.000 sampai dengan Rp 1.500 setiap hari. Dalam satu bulan hari kerja efektif dari para pengrajin maksimal 26 hari (Rp 26.000 sampai dengan Rp 39.000 setiap bulannya). Penghasilan seperti itu dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga guna menutupi kekurangan yang diperoleh dari hasil pertanian. Kebutuhan keluarga tersebut meliputi sandang dan pangan. Selain itu juga bahan baku dan bahan penolong secukupnya untuk melanjutkan pekerjaan pengrajin. Apabila ada sisanya baru digunakan untuk membiayai pendidikan anak, membeli pakaian, dan membeli perhiasan anak.

Penghasilan pengrajin para remaja putri, umumnya digunakan untuk membeli berbagai keperluan, antara lain beli pakaian, barang-barang perhiasan, dan memberikan sebagian pendapatannya kepada ibunya untuk kebutuhan keluarga. Bahkan ada pula yang membeli bahan baku dan bahan penolong guna kelanjutan pekerjaan. Selain itu, ada pula di antara mereka yang menabung untuk kebutuhan rekreasi dan untuk mempersiapkan barang-barang yang diperlukan bila mereka berke-
luarga.

Keluarga pengrajin juga merupakan satu kesatuan yang

utuh dalam kegiatan produksi, dan ibu rumah tangga sebagai tenaga kerja yang utama. Hampir setiap harinya pekerjaan bertenun dilakukan. Akan tetapi bila ada upacara adat di Desa Lumbansiagianjulu atau di daerah sekitarnya, maka keseluruhan pekerjaan bertenun ditangguhkan untuk sementara waktu. Mereka harus mengikuti penyelenggaraan upacara adat tersebut. Sekalipun demikian hal ini tidak berlaku bagi para pengrajin yang berstatus janda. Sebab janda ini sepenuhnya menggantungkan hidupnya dari produksi kerajinan ulos.

Tampaknya para pengrajin ulos di Desa Lumbansiagianjulu ini memiliki kekhususan tersendiri. Biasanya sebagai seorang pengrajin mampu bertani dengan baik, sedangkan kaum ibu dan remaja putri yang bekerja sebagai petani belum tentu dapat bertenun. Pengetahuan dan keterampilan para pengrajin ulos diperoleh melalui proses sosialisasi yang relatif lama di dalam keluarga masing-masing ataupun melalui kerabat warga Desa Lumbansiagianjulu. Keluarga merupakan satuan produksi yang selalu melibatkan setiap anggota keluarga dalam kegiatan produksi. Pada saat itu berlangsung proses sosialisasi oleh sang ibu menukarkan pengetahuan dan keterampilannya kepada anak-anaknya.

Begitu juga pemberian dan penentuan warna pada hasil kerajinan ulos, mereka tidak lagi sepenuhnya mempertahankan warna khas budaya Batak melainkan telah dimunculkan terobosan-terobosan baru dengan menggunakan aneka ragam warna yang disesuaikan dengan selera konsumen. Oleh karena semakin meluasnya daerah pemasaran, semakin banyak pula etnik konsumen. Inilah yang dapat memotivasi para pengrajin untuk meningkatkan kualitas dan keragaman fungsi ulos.

Bagi warga Desa Lumbansiagianjulu "partonun na utusan" yaitu pengrajin yang ulet dan telaten khususnya pengrajin remaja putri dianggap wanita yang baik dalam segala hal sehingga keluar-

ga dari pihak lain merasa bangga dan senang bila wanita pengrajin tersebut mau menjadi menantunya. Di satu sisi hasil kerajinan tersebut mau menjadi menantunya. Di satu sisi hasil kerajinan tradisional ulos berfungsi dan berperan dalam melestarikan budaya Batak, misalnya pemberian "ulos" dari pihak "hula-hula" kepada pihak "boru"nya dalam keseluruhan upacara daur hidup suku bangsa Batak, pemberian "ulos" kepada tamu-tamu terhormat sebagai cenderamata dan penggunaan "ulos" dalam upacara tari-tarian. Dengan lestarnya kerajinan ulos tradisional maka lestari pula nama, fungsi dan istilah-istilah peralatan/perlengkapan tenun tradisional Batak beserta hasil-hasilnya.

Ini membuktikan bahwa hasil kerajinan tradisional ulos masih mempunyai nilai yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil tenun ulos dengan mesin, baik di kalangan produsen maupun di kalangan konsumen pendukung budaya ulos serta di kalangan konsumen yang bukan pendukung budaya ulos. Sehingga kerajinan tradisional ulos akan tetap berkesinambungan selama masyarakat Batak melestarikan budaya Batak.

2. Di Pihak Konsumen

Dalam uraian ini, konsumen dibagi dua, yaitu konsumen pendukung budaya ulos yakni suku bangsa Batak dan konsumen bukan pendukung ulos yakni di luar suku bangsa Batak. Ulos sebagai hasil kerajinan tenun tradisional Batak menunjukkan identitas Batak. Dalam hidup dan kehidupan orang Batak ulos senantiasa digunakan dalam upacara adat terutama dalam upacara daur hidup, baik sebagai pihak yang menerima ulos maupun sebagai pihak yang memberikan ulos.

Dalam upacara-upacara adat, ulos hanya diberikan oleh orang/pihak yang lebih tinggi statusnya kepada orang/pihak yang lebih rendah statusnya sesuai dengan konsep yang terkandung dalam "Dalihan Na Tolu". Di samping itu, khususnya

pada waktu diselenggarakan suatu upacara adat, ulos dipakai sebagai identitas budaya dan bermakna simbolik yang menunjukkan sebagai pihak "sohut", "boru", atau "natorop". Pihak "sohut" adalah pihak penyelenggara upacara, pihak "boru" adalah pihak penerima anak dara dari pihak penyelenggara upacara dan pihak "natorop" adalah pihak para tamu undangan.

Ulos menjadi unsur pengikat dalam jalinan hubungan kekeluargaan (*reciprocity*) pada masyarakat Batak. Pada saat berlangsungnya upacara adat pemberian ulos, maka seluruh peserta upacara turut merestuinnya dengan serentak mengatakan "ima tutu" yang artinya semoga Tuhan mengabulkannya, karena dalam ulos terkandung makna dan fungsinya yakni "las tondi", "las roha", dan "las pematang". "Las tondi" berarti memberikan semangat pada jiwa, "las roha" berarti memberikan suatu kegembiraan di hati, dan "las pematang" berarti memberikan kegairahan dan kesehatan pada tubuh yang menerima ulos.

Ulos, selain digunakan dalam penyelenggaraan upacara adat, juga dipakai pada waktu mengikuti kebaktian di gereja, pakaian pengantin dan pakaian ke pesta umum lainnya. Pemberian ulos kepada seseorang merupakan suatu penghargaan yang sangat tinggi khususnya bila pihak yang menerima ulos tersebut bukan suku bangsa Batak (Gambar 30). Dalam hal ini, ulos berfungsi sebagai tali pengikat dan mempererat hubungan silaturahmi antara pihak pemberi dengan pihak yang menerima. Selain itu, ulos diberikan pula sebagai cenderamata orang tertentu serta cenderamata bagi wisatawan asing.

Setelah hasil kerajinan ulos dimodifikasi dan mempunyai ragam fungsi terutama untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari seperti pakaian, dasi, tas, taplak meja, gorden, dan payung, maka ulos tidak hanya semata-mata diperuntukkan bagi para pendukung budaya ulos saja melainkan disesuaikan dengan selera

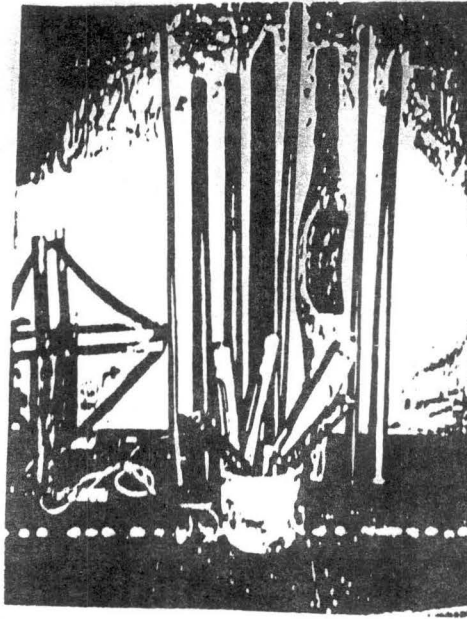
konsumen pada umumnya. Oleh karena itu, hasil kerajinan tradisional ulos sudah mulai memasyarakat, yang berarti telah merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

Sementara itu, hasil kerajinan tradisional ulos telah pula dipasarkan ke luar negeri baik di kawasan Asia Tenggara maupun di kawasan Eropa. Hal ini berarti suatu usaha memperkenalkan kebudayaan Indonesia di dunia luar yang sekaligus dapat meningkatkan arus wisatawan asing untuk datang ke Indonesia khususnya ke daerah Propinsi Sumatera Utara.

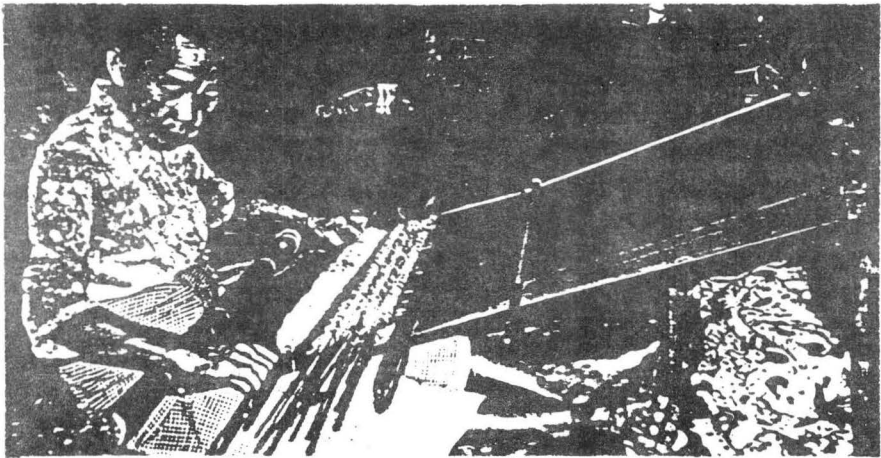
TABEL III.1
KLASIFIKASI PRODUKSI PENGRAJIN TRADISIONAL "KOPINKRA SAROHA"
LUMBANSIAGIANJULU, KECAMATAN TARUTUNG, TAHUN 1987

Corak Tenunan	Peruntukan	Bahan yang Digunakan				Lamanya Ditenun (Hari)	Jumlah Modal (Rp)	Harga Jual (Rp)
		Cotton 80/2 (Pak)	Benang Kilat (Gelendong)	Benang Kait (Pak)	Benang Rayon (Pak)			
Pucuk Robung	Mandar	7	10	—	—	30	22.500	60.000
	Bakal Baju	—	—	—	—	—	—	—
	Ulos	3	3	—	—	10	9.000	20.000
Sibolang Rasta	Mandar	7	10	30	—	32	32.000	72.000
	Bakal Baju	6	—	30	—	16	25.000	45.000
	Ulos	3	3	15	—	11	14.000	27.000
Simarhapisoran	Mandar	7	10	30	—	32	32.000	72.000
	Bakal Baju	6	—	30	—	16	25.000	45.000
	Ulos	3	3	15	—	11	14.000	27.000
Mangiring Jau	Mandar	7	10	30	—	32	32.000	72.000
	Bakal Baju	6	—	30	—	16	25.000	45.000
	Ulos	3	3	15	—	11	14.000	27.000
Situtur	Mandar	7	10	30	—	32	32.000	72.000
	Bakal Baju	6	—	30	—	16	25.000	45.000
	Ulos	3	3	15	—	11	14.000	27.000
S a d u m	Mandar	8	—	—	4	30	22.000	59.500
	Bakal Baju	6	—	—	4	20	17.000	42.000
	Ulos	4	—	—	2	10	11.000	23.000
Ragidup	Mandar	—	—	—	—	—	—	—
	Bakal Baju	6,5	—	30	—	15	27.000	45.000
	Ulos	6	—	15	—	20	20.000	45.000
Bintang Manotur	Mandar	—	—	—	—	—	—	—
	Bakal Baju	2	—	60	2	15	26.000	44.000
	Ulos	1	—	30	1	7	13.000	22.000
Ulu Torus	Mandar	8	10	—	—	30	25.000	62.500
	Ulos	3	4	—	—	10	9.500	22.000
Sungsang	Mandar	8	10	30	—	30	34.500	72.000
	Bakal Baju	6	—	30	—	16	25.000	45.000
	Ulos	3	3	15	—	11	14.000	27.000
Bunga Ambasang	Ulos	2,5	1	—	—	4	6.000	8.000
Harunguan	Ulos	2	—	30	—	6	15.000	30.000

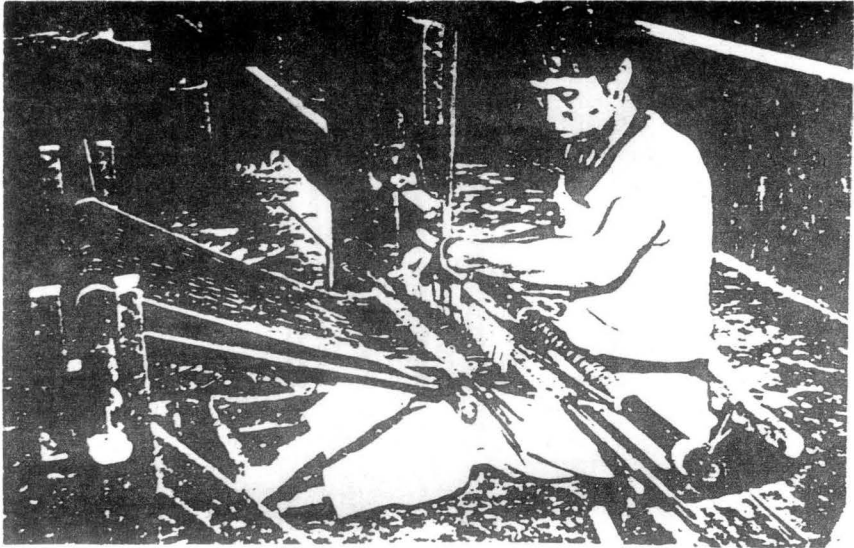
Sumber: Data Primer (Team 1987)



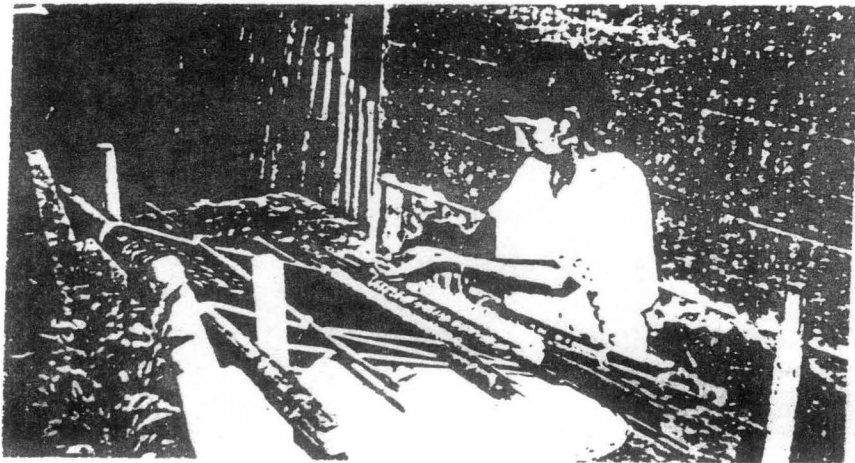
Gambar 11
Sebagian Peralatan Para Pengrajin ulos



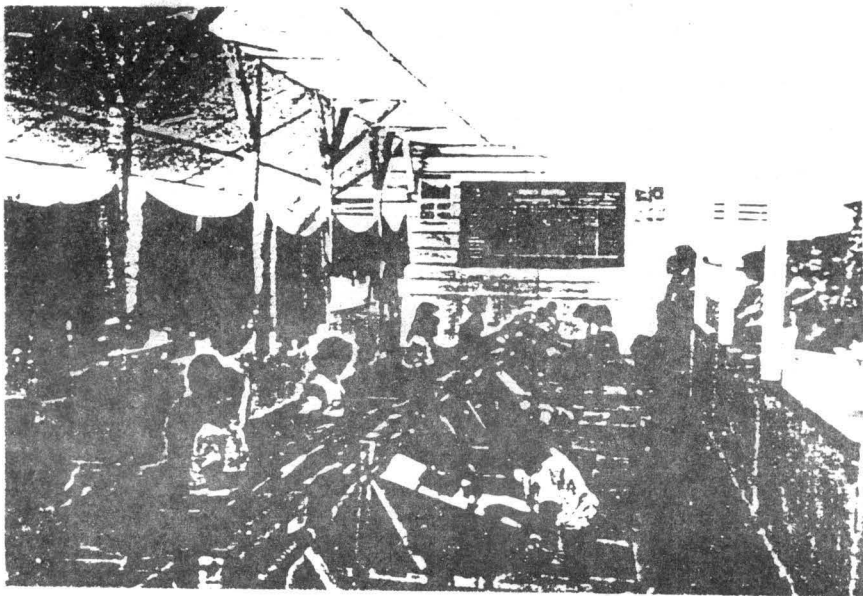
Gambar 12
Pengrajin Bertenun di Ruang Dapur Pada Pagi Hari



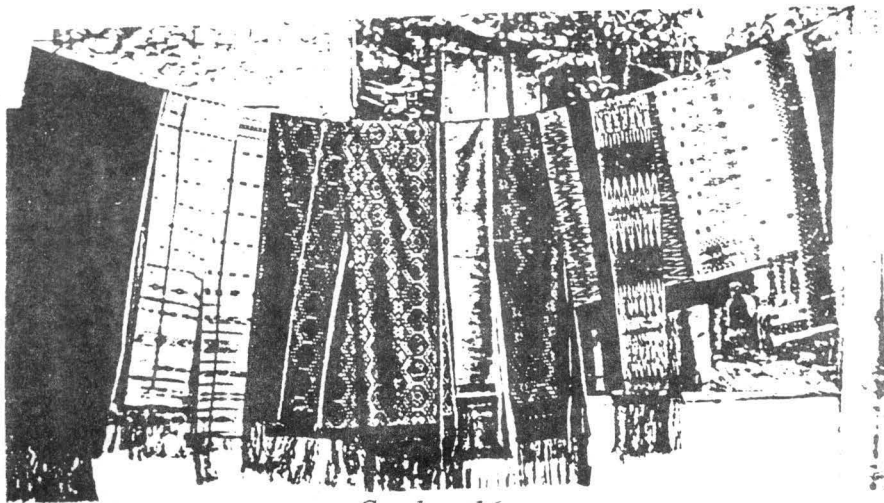
Gambar 13
Pengrajin Bertenun di Dalam Ruang "Sopo"



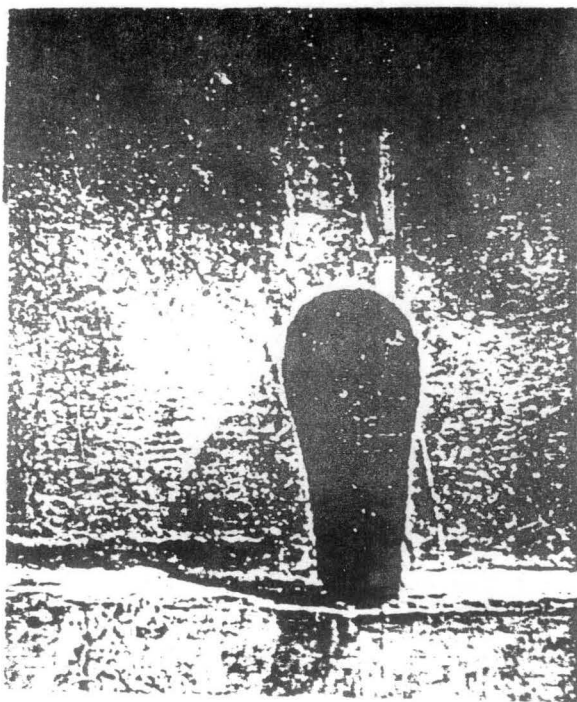
Gambar 14
Pengrajin Bertenun di Sekitar Pekarangan Rumah
Pada Sore Hari



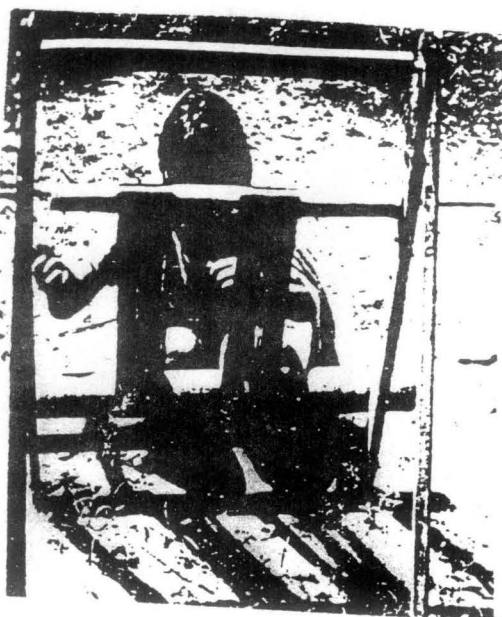
Gambar 15
Para Pengrajin Bertenun Bersama-sama di Balai Desa



Gambar 16
Aneka Ragam Ulos Hasil Pengrajin
Warga Desa Lumbansiagianjulu



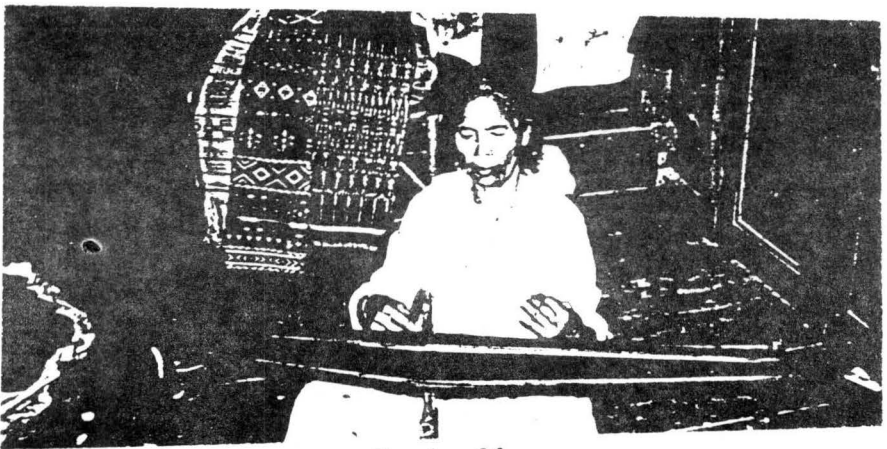
Gambar 17
Unggas



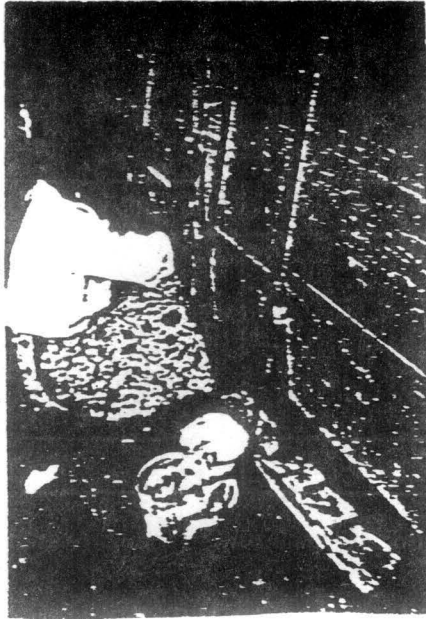
Gambar 18
Pengrajin Memegang "Unggas" dalam
Pengungkasan Benang



Gambar 19
Hulhulan dan Hasoli Alat yang digunakan pada
Kegiatan Lanjutan dari Mengunggas



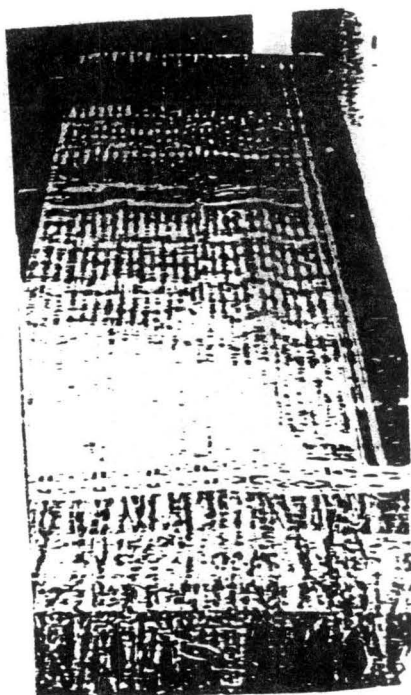
Gambar 20
Salah Seorang Ibu Pengrajin Ulos sedang Mengadakan Mangani



Gambar 21
Salah Seorang Pengrajin Ulos sedang Mangarusuk

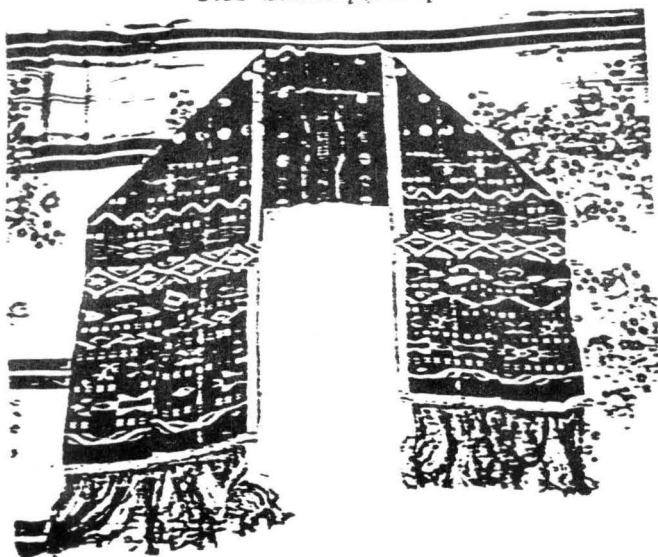


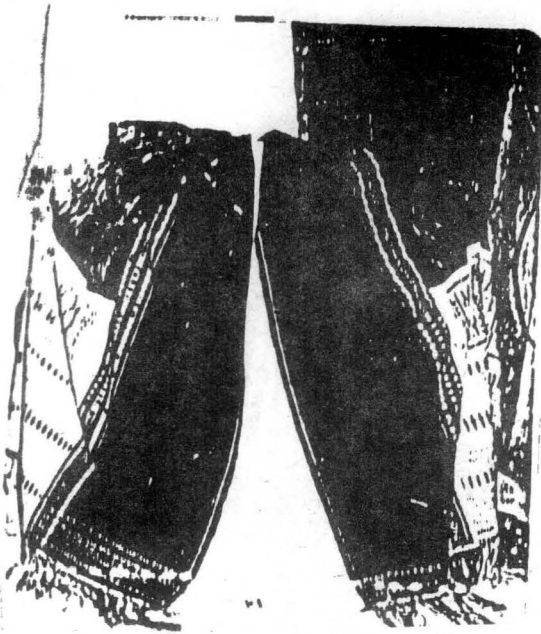
Gambar 22
Pengrajin sedang Mengadakan Kegiatan Mamutik



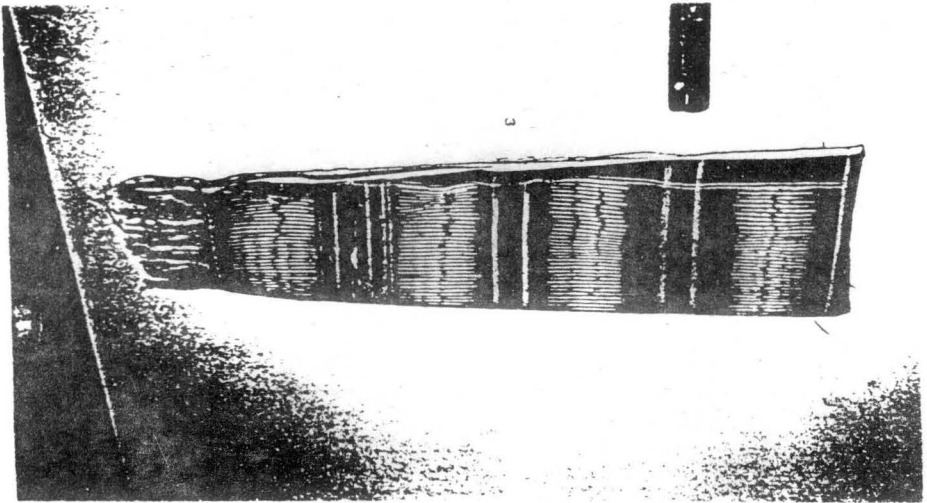
Gambar 23
Ulos Sibolang

Gambar 24
Ulos Sadumparumpa

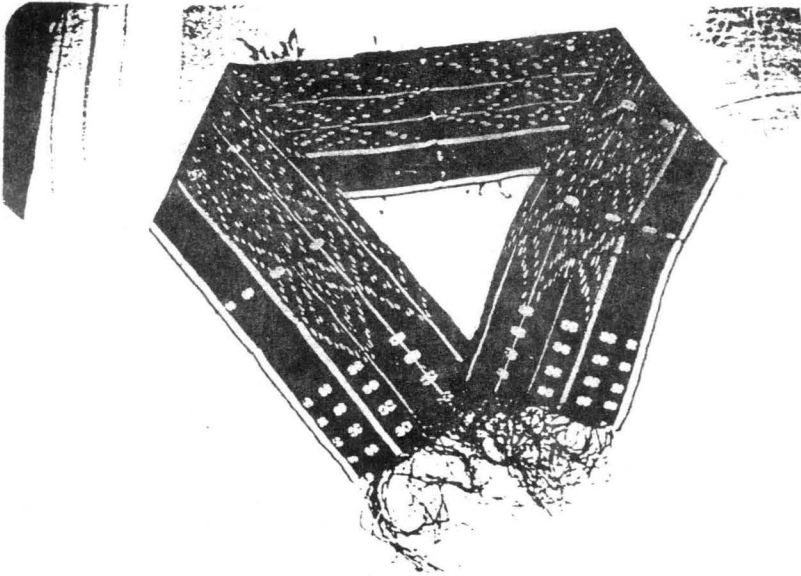




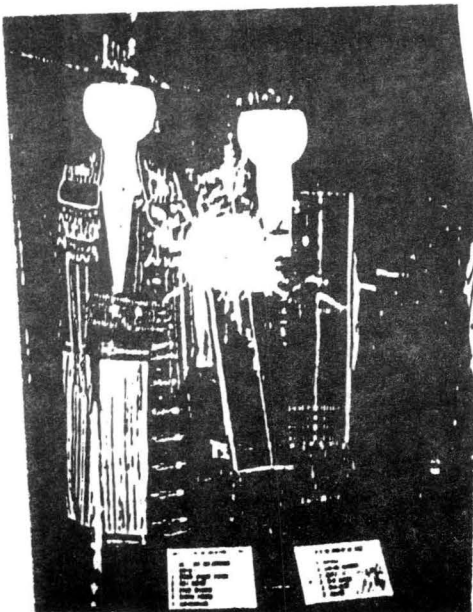
Gambar 25
Ulos Ragidup



Gambar 26
Ulos Bintang Maratur



Gambar 27
Ulos Ulu Torus Parompa



Gambar 28
Berbagai Corak Tenun Ulos
untuk Pakaian Pengantin



Gambar 29
Berbagai Corak Ulos yang dipakai pada saat
Berlangsungnya Upacara Adat



Gambar 30
Ulos Diberikan Kepada Tamu-Tamu Terhormat,
Bapak Presiden dan Ibu Soeharto



BAB IV

KERAJINAN TRADISIONAL ROTAN DI LINGKUNGAN X, KELURAHAN SEI SIKAMBI D

A. PEROLEHAN BAHAN

Pengrajin rotan yang ada di Lingkungan X, Kelurahan Sei-sikambing D hanya mengolah rotan menjadi barang-barang perabot rumah tangga. Bahan bakunya berasal dari luar Lingkungan X. Daerah-daerah pemasok rotan yang utama ke Kota Medan pada umumnya dan para pengrajin khususnya ialah daerah Propinsi Sumatera Utara sendiri, Daerah Istimewa Aceh, dan Propinsi Jambi. Penghasil rotan utama di Sumatera Utara ialah Kabupaten Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, Kabupaten Karo, dan Kabupaten Dairi. Kemudian penghasil rotan di Daerah Istimewa Aceh ialah Meulaboh dan Singkil. Karena itu daerah-daerah tersebut yang menjadi pemasok rotan yang utama. Selain daerah-daerah disebutkan di atas, kadang-kadang rotan dipasok dari Propinsi Sumatera Barat dan Riau.

Walaupun bahan baku rotan di datangkan dari luar Kota Medan namun hingga sekarang ini para pengrajin tidak mengala-

mi kesulitan dalam hal perolehan bahan baku. Para pedagang rotan yang tinggal di Kota Medan atau di kota lainnya mendatangi daerah-daerah penghasil rotan dan membelinya dari para pengumpul/pencari rotan. Rotan-rotan yang mereka beli itu kemudian disalurkan kepada para pengusaha yang khusus menjual rotan. Bahkan di sekitar Lingkungan X (tempat kediaman para pengrajin) ada usaha yang khusus menjual rotan.

Rotan yang dibeli pengrajin dari para pengusaha/industri rotan adalah rotan tertentu yang sudah siap pakai. Rotan tersebut umumnya adalah rotan jenis besar atau rotan khusus untuk dijadikan rangka yang sudah dilicinkan atau dihaluskan dengan peralatan mesin ("rotan pitrit") atau rotan yang sudah "digoreng". Rotan yang sudah digoreng maksudnya adalah rotan yang sudah dimasak dengan minyak solar dan minyak kelapa sampai temperatur 150°C selama lebih kurang 30 menit. Rotan yang sudah dimasak atau digoreng ini adalah berupa rotan yang mengkilat dan bersih dengan warna kuning muda atau kuning gading. Selain itu bahan anyaman atau bahan pengikat serta bahan/jenis rotan lainnya juga mereka beli dari pengusaha/industri rotan.

Cara lain untuk memperoleh bahan baku rotan adalah membeli langsung kepada para petani rotan atau pengumpul rotan yang biasanya berasal dari Berastagi/Kabanjahe (Tanah Karo) dan Padangsidempuan (Tapanuli Selatan). Mereka umumnya datang ke tempat pengrajin untuk menawarkan rotan. Cara ini lebih disukai para pengrajin, karena kualitas rotan yang ditawarkan lebih baik bila dibandingkan dengan kualitas rotan yang dijual para pengusaha atau industri rotan. Di samping itu mereka dapat membelinya secara angsuran (kredit), terutama bagi mereka yang sudah berlangganan. Hanya saja rotan yang diperolehnya adalah rotan yang masih mentah. Karena itu jenis rotan yang dibeli umumnya yang kecil-kecil yang berguna untuk kerangka rangka.

Selain itu para pengrajin juga membeli bahan baku rotan un-

tuk keperluan penganyaman, seperti rotan pitrit yang sudah dibelah-belah dengan peralatan mesin yang diameternya berkisar antara 2–3 mm, dan kulit rotan yang lebarnya berkisar 2–4 mm. Bahan baku ini yang menjual biasanya pengusaha rotan yang juga membuat barang-barang rotan dengan menggunakan mesin.

Rotan yang digunakan para pengrajin, antara lain untuk keperluan rangka/tulang menggunakan rotan Manau, ada lagi rotan Simambo dan rotan Getah. Ketiga jenis rotan ini adalah jenis rotan yang diameternya relatif besar, yakni berkisar antara 2–5 cm. Untuk keperluan jari-jari, keperluan rangka, digunakan rotan Saga, Batu, dan Rotan Air.

Bahan penolong yang digunakan para pengrajin, antara lain adalah cat/tepung cat, minyak tiner, cerlak (minyak pengkilat), kertas pasir dan lem, serta paku berbagai ukuran. Di samping bahan-bahan penolong seperti itu digunakan pula triplek dan bantalan karet. Bantalan karet digunakan pengrajin untuk memadukan barang hasil kerajinannya dengan bahan yang disebut di atas.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. Peralatan yang Digunakan

Peralatan yang digunakan oleh pengrajin rotan di Lingkungan X umumnya tidak berbeda dengan peralatan yang digunakan oleh pengrajin dengan bahan baku kayu. Peralatan itu antara lain parang berbagai ukuran, gergaji dan pisau sebagai alat pemotong, martil berbagai ukuran, kakak tua atau tang sebagai alat pencabut paku, bor sebagai alat pelobang, gunting sebagai alat pemotong, kompor api sebagai alat pemanas rotan supaya dapat dibengkokkan.

Selain peralatan tersebut, para pengrajin juga menggunakan alat khusus/khas seperti berbagai jenis/ukuran "catok", "tanggem", dan "tarikan". "Catok" adalah alat untuk membengkok-

kan rotan yang terbuat dari kayu broti dan bentuknya seperti kunci Inggris, sedangkan "tanggem" juga sebagai alat bantu untuk membengkokkan rotan. Alat ini terbuat dari beberapa buah bulatan besi yang ditempatkan pada sebilah papan, kemudian papan, yang telah dilekatkan besi bulat tersebut dilengketkan pada tiang broti yang sudah ditancapkan pada tanah. Tinggi tiang brotinya berkisar antara 1–1,5 meter. Adapun "tarikan" adalah berupa pisau yang dipasang sedemikian rupa pada sebatang kayu (mirip alat pengetam kayu) yang dapat digeser-geser posisinya sesuai dengan yang diinginkan. Alat ini digunakan untuk memisahkan bagian kulit rotan dengan bagian isinya (hati rotan) dengan cara "menarik" rotan yang telah dilekatkan pada pisau tersebut. Tebal tipisnya kulit rotan yang hendak dipisahkan dari hatinya ditentukan oleh posisi pisaunya.

Baru sebagian kecil pengrajin rotan yang menggunakan peralatan mesin di wilayah ini. Peralatan tersebut ialah bor listrik, sementara peralatan lainnya masih mengandalkan tangan. Semua peralatan tersebut dibeli oleh pengrajin, sedangkan alat-alat khusus seperti "tarikan", "catok", dan "tenggem" dapat dibuat sendiri oleh pengrajin.

2. Tahap Kegiatan

Sebelum rotan dibentuk menjadi barang jadi atau perabot rumah tangga, rotan tersebut terlebih dahulu diolah. Langkah pertama yang dilakukan pengrajin adalah melakukan pengawetan. Pengawetan dilakukan untuk mencegah kerusakan atau supaya rotan tidak diserang jamur atau serangga. Rotan yang diawetkan terutama adalah rotan-rotan yang masih muda.

Umumnya cara pengawetan yang dilakukan pengrajin dengan cara merendam pada air yang mengalir, yakni di Seisikambing yang terdapat di wilayahnya (Gambar 31). Rotan yang hendak direndam diikat menjadi satu supaya tidak berserakan dan hanyut. Lama pe-

rendaman 10–12 hari. Setelah waktu perendaman dianggap cukup, kemudian rotan diangkat lalu dikeringkan (Gambar 32).

Proses pengeringan ini amat penting bagi para pengrajin, karena sangat mempengaruhi mutu rotan. Supaya mutu rotan tetap terjamin, para pengrajin mengeringkannya di tempat teduh, yakni di bawah naungan pohon yang terdapat di pekuburan yang terdapat di Lingkungan X. Karena pengeringan langsung dengan sinar matahari dianggap kurang baik. Karena itu pengeringan banyak memakan waktu, yakni harus secara bertahap. Satu tahapan pengeringan memakan waktu sekitar 15–20 hari.

Bagi para pengrajin yang memiliki tanah yang relatif luas, mereka membangun gubuk-gubuk pengeringan. Gubuk pengeringan ini dibentuk menyerupai rumah tanpa kamar dengan atap nipah, dan dindingnya terbuat dari bahan tepas. Kadang-kadang tempat tersebut juga dimanfaatkan untuk bengkel kerja.

Namun sekarang ini cara pengawetan yang lebih modern telah ditemukan, yakni dengan cara penggorengan. Karena itu para pengrajin cenderung membeli bahan yang telah digoreng atau siap pakai, sehingga cara-cara pengawetan sebagaimana disebutkan di atas, sudah jarang dilakukan lagi.

Sebelum tahap pembuatan dimulai, para pengrajin lebih dahulu mempersiapkan bahan baku yang hendak dibentuk. Salah satu tahapan persiapan yang penting adalah mempersiapkan jenis-jenis rotan tertentu dengan keadaan siap untuk dibentuk (Gambar 33). Untuk proses pembuatan barang-barang rotan, ada dua cara yang umum ditempuh. Cara pertama ialah mengolah atau membentuk rangka sesuai dengan warna asli rotan (kuning gading/kuning muda) dan cara kedua ialah mengolah bahan baku rotan dengan menghilangkan warna kulit rotan, yakni dengan membuang kulitnya kemudian diberi pewarna. Untuk mendapatkan warna asli rotan, biasanya rotan yang sudah dibeli tersebut digosok dalam air mengalir dengan pasir atau kulit kerang setelah

diawetkan. Setelah cukup bersih, kemudian dilakukan penyisiran, yakni membersihkan bagian buku-buku rotan dengan pisau agar pelepah-pelepah daun rotan hilang atau terbuang, juga supaya buku-buku rotan tersebut kelihatan bersih dan rata.

Kadang-kadang para pengrajin rotan membeli bahan baku yang sudah siap pakai, yakni rotan yang telah dimasak dengan minyak (digoreng) dan telah diasap dengan belerang (Gambar 34). Dalam hal ini para pengrajin hanya mencucinya saja apabila dirasakan kurang bersih dan kilat. Selain bahan rotan yang telah digoreng dan diasap, para pengrajin kadang-kadang juga membeli rotan yang telah dilicinkan, yakni rotan yang telah diproses dengan mesin dengan membuang kulitnya sehingga tinggal hatinya saja atau rotan pitrit (Gambar 35).

Setelah bahan baku rotan siap untuk dibentuk, tahap pertama dalam proses pembuatan barang rotan adalah membentuk rangka sesuai dengan desain yang dirancang. Untuk rangka ini biasanya digunakan rotan Manau, Simambo, dan rotan Getah (disebut rotan tulang).

Sebelum rangka dibentuk, langkah awal yang dilakukan adalah memotong-motong rotan tulang dengan berbagai ukuran sesuai komponen rangka yang dikehendaki. Setelah dipotong-potong, beberapa bagian yang perlu dari rangka dipanaskan dengan kompor api. Tujuan pemanasan adalah untuk memudahkan pengrajin membengkokkannya. Pembengkokkan rotan dilakukan dengan kekuatan otot dan dengan bantuan mal pembengkok (tenggem) serta catok (Gambar 36, 37).

Suatu hal yang perlu diperhatikan oleh setiap pengrajin dalam memanaskan rotan yang hendak dibengkokkan adalah kesabaran dan ketelitian. Rotan yang hendak dibengkokkan dipegang pada kedua ujungnya, kemudian didekatkan pada kompor api pemanas. Cara memanaskannya harus hati-hati dan pelan-pelan. Demikian juga proses pemanasannya harus secara berangsur-

angsur, dengan tujuan supaya rotan jangan sampai menghitam kena api dan jangan sampai terjadi kerutan-kerutan pada kulit rotan.

Setelah pemotongan dan pembengkokkan selesai, tahap selanjutnya adalah menghubungkan komponen-komponen rangka untuk menyambung komponen-komponen tersebut digunakan paku dengan berbagai ukuran sesuai dengan besarnya rotan yang hendak dihubungkan. Biasanya dalam setiap unsur rangka terdapat komponen-komponen kecil. Untuk ini yang digunakan adalah jenis rotan sega, rotan batu dan rotan air, yang secara umum disebut rotan jari (rotan cacing). Besarnya diameter rotan jari ini berkisar antara 0,5 cm sampai 1,5 cm.

Setelah komponen-komponen rangka dihubungkan berarti proses pembuatan rangka telah selesai. Kemudian mengadakan penganyaman dan pengikatan (Gambar 38, 39). Bagian-bagian tertentu dari rangka, yakni bekas-bekas pakuan, dililit (diikat) dengan rotan pengikat. Rotan pengikat ini adalah kulit luar yang telah dibentuk menjadi tali pengikat. Lebarnya biasanya berkisar antara 2–5 mm. Alat pengikat ini biasanya dibeli. Karena itu para pengrajin tinggal menggunakannya, akan tetapi kadang-kadang rotan pengikat itu perlu direndam supaya jangan mudah putus.

Tahap berikutnya adalah pengecatan atau pewarnaan. Pewarnaan ini ada dua macam. Yang pertama menggunakan vernis apabila jenis barang rotan yang diinginkan adalah warna asli. Cara kedua adalah mewarnainya dengan cat atau *green cat*, yaitu cat yang berwarna hijau atau hijau muda. Hal ini dapat dilakukan apabila rangka yang dibentuk kulit tulangnya dihilangkan. Cara menghilangkan kulitnya dengan menggunakan mesin dan dengan menggunakan tangan (mengarit).

Pengrajin rotan di Lingkungan X ini umumnya penggunaan mesin belum ada, akan tetapi kalau mereka menginginkan jenis rotan yang kulitnya dibuang dengan mesin, mereka dapat mem-

belinya, atau mereka membawa rotan yang hendak diambil kulitnya ke pengusaha yang memiliki mesin sendiri. Akan tetapi ada pula yang membawa rotannya ke Proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil Sub Proyek BIPIK Unit Operasional Pengolah Rotan Medan milik Departemen Perindustrian yang letaknya relatif dekat dari Lingkungan X. Di tempat tersebut disediakan alatnya untuk membantu para pengrajin. Dengan cara ini hasilnya lebih halus dan lebih licin, sehingga tinggal mengcatnya saja. Kalau menggunakan tangan, yakni dengan cara mengarit, hasilnya kurang licin, karena itu sebelum dicat lebih dahulu dihaluskan dengan kertas pasir.

Selesai pengecatan atau selesai divernis, biasanya dijemur supaya catnya kering. Tahap selanjutnya adalah penganyaman. Bagian-bagian tertentu dari rangka dianyam sehingga tercipta bentuk yang diinginkan. Misalnya kursi, bagian yang dianyam ialah sandaran dan dudukannya. Bahan anyaman umumnya mereka beli. Kalau anyaman telah selesai lalu vernis atau dibiarkan sesuai dengan warna rotannya tanpa diberi pewarna. Apabila penganyaman selesai ini berarti barang rotan telah siap dipasarkan.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. Pemilikan Modal

Pemilikan modal para pengrajin rotan di Lingkungan X dapat dikatakan cukup sederhana. Secara rinci modal yang dimiliki para pengrajin dikisahkan sebagai berikut.

Dalam hal modal tetap yang dimiliki pengrajin adalah ruangan kerja. Ruangan kerja itu biasanya rumahnya sendiri. Umumnya mereka tidak memiliki ruang kerja sendiri. Namun apabila mereka memiliki sisa lahan atau pekarangan rumahnya, **mereka membangun ruang kerja yang sederhana dengan dinding**

tepas dan atap nipah.. Ruang kerja ini, selain berfungsi sebagai tempat kerja, juga sebagai tempat penyimpanan bahan dan penjemuran. Bahan ruang kerja yang sederhana itu juga menjadi tempat penyimpanan hasil produksi yang belum dipasarkan.

Bagi pengrajin yang tidak memiliki ruang kerja tersendiri, rumah menjadi tempat segala kegiatan yang menyangkut proses pembuatan barang-barang rotan. Bahan baku biasanya diletakkan saja di depan rumah, demikian juga dengan hasil produksi yang belum dipasarkan, kalau tidak muat di rumah dibiarkan saja di luar rumah. Sebagai lokasi penjemuran biasanya memanfaatkan areal pekuburan yang terdapat di sekitarnya.

Adapun modal kerja utama pengrajin rotan ialah bahan baku. Bahan baku itu berupa berbagai jenis rotan yang mereka butuhkan sesuai dengan jenis barang rotan yang mereka produksi. Kemudian modal kerja juga berupa bahan penolong. Bahan penolong antara lain vernis, paku, cat, lem, green cat atau tepung cat berwarna hijau dan tripleks. Lem dan tripleks digunakan apabila para pengrajin memadukan rotan dengan tripleks. Kadang-kadang mereka menggunakan tripleks sebagai bahan suplemen rotan, karena itu diperlukan lem/perekat untuk dapat memadukan rotan dengan tripleks. Kadang-kadang mereka juga memerlukan bantalan busa karet untuk dipadukan dengan barang-barang rotan. Untuk ini, para pengrajin biasanya memesan atau membeli langsung di pasar/kota. Dalam hal ini para pengrajin hanya membuat rangkanya saja.

Modal kerja lainnya adalah tenaga kerja. Tenaga kerja ini, umumnya berasal dari lingkungan keluarga sendiri. Sebagian kecil para pengrajin memakai tenaga tambahan dari luar keluarga. Ditambah lagi adanya penerangan listrik, karena dengan adanya listrik para pengrajin dapat bekerja malam hari, terutama di saat pesanan banyak.

Keseluruhan bahan baku dan bahan penolong tersebut

umumnya diupayakan sendiri oleh para pengrajin. Uang untuk pembeli bahan baku dan bahan penolong serta upah buruh biasanya ditanggulangi sendiri. Sekalipun para pengrajin di Lingkungan X umumnya memiliki solidaritas yang tinggi baik tolong menolong maupun meminjamkan uang serta meminjamkan bahan baku.

Dalam hal penyediaan bahan penolong, para pengrajin dapat memperolehnya melalui koperasi, yakni "KOPTAN" (koperasi pengrajin rotan). Melalui koperasi ini, para pengrajin dapat membeli bahan penolong dengan cara kredit dengan ketentuan paling lama tiga bulan lunas.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja utama dalam usaha kerajinan rotan berasal dari keluarga sendiri. Ayah adalah pekerja utama, sedangkan istri dan anak-anak sebagai tenaga pembantu. Kadang-kadang seorang anak yang sudah kawin dan tinggal terpisah dengan kedua orang tuanya, masih menjalankan usaha kerajinan yang dikelola sang ayah. Si anak tersebut bekerjasama dengan orang tuanya dan juga hasilnya tergantung pada kesepakatan bersama. Akan tetapi ada pula si anak bekerja pada orang tuanya dengan status buruh dan bahkan ada pula mereka bersama menjalankan usaha dengan perincian keuntungan dibagi bersama.

Kalau pengrajin tidak dapat memenuhi tenaga kerja dari keluarga sendiri, mereka mempekerjakan buruh dari luar keluarganya. Setiap hari mereka bekerja pada unit usaha tertentu, dengan upah harian atau borongan (umumnya adalah borongan). Buruh yang bekerja secara borongan upahnya dibayar sesuai dengan hasil kerjanya. Sedangkan buruh tetap mereka bekerja pada suatu unit kerajinan tertentu dan mereka selalu terlibat dalam setiap proses produksi. Akan tetapi buruh harian atau buruh tidak tetap bekerja pada suatu unit usaha-kerajinan tertentu dengan ketentu-

an apabila mereka dipanggil atau diburuhkan. Mereka dipanggil karena banyak pesanan, dan upah mereka dibayar sesuai dengan hasil kerjanya. Selain itu, buruh harian tidak tetap ini, ada juga anak-anak muda dan remaja bahkan anak-anak sekolah yang berasal dari penduduk setempat. Anak-anak itu bekerja pada unit usaha kerajinan rotan setelah pulang dari sekolah.

Buruh-buruh terampil yang bekerja pada unit usaha kerajinan rotan dapat menghasilkan antara Rp. 5.000 – Rp. 10.000 perhari. Buruh trampil, yakni buruh yang telah mampu melakukan semua jenis pekerjaan. Seorang informan mengatakan bahwa penghasilan Rp 5.000 perhari adalah upah yang paling rendah. Itupun terjadi apabila mereka malas bekerja atau pekerjaan sedikit. Bagi mereka yang bekerja setelah pulang dari sekolah, dapat menghasilkan antara Rp. 1.400 – Rp. 4.000. Mereka ini termasuk tenaga yang kurang trampil. Karena itu pekerjaan yang mereka lakukan adalah mencuci, merendam, mengeringkan rotan, menghaluskan rangka dengan kertas amplas, mencat, menyisik, dan "menarik".

Tenaga kerja yang terlibat dalam usaha kerajinan rotan pada tahun 1987 ini Kampung Lingkungan X, Kelurahan Seisikambing D, dapat terdiri atas KK (78 orang yang berstatus bapak), ibu rumah tangga 11 orang, remaja laki-laki (37 orang), remaja putri (22 orang), dan anak-anak (15 orang). Secara keseluruhan penduduk Kampung Lingkungan X yang langsung terlibat sebagai pengrajin rotan adalah 163 orang. Bila ditinjau dari KK, 46% dari 168 KK di Lingkungan X mempunyai keterampilan sebagai pengrajin rotan. Sebagian pengrajin rotan mempekerjakan buruh sampai 9 orang, tetapi ada juga yang hanya mempekerjakan buruh 2 atau 3 orang.

Berdasarkan pembagian kerjanya, produksi pengrajin se-

tempat umumnya mempekerjakan 4 orang tenaga dengan rincian 1 orang membuat rangka, 1 orang mengikat dan menganyam, 1 orang membuat lobang (membor) dan menghaluskan rangka dan 1 orang mencatnya. Kadang-kadang juga dikerjakan 3 orang dengan ketentuan membuat rangka 1 orang, mencat/membuat lobang/menghaluskan rangka 1 orang dan mengikat/menganyam 1 orang. Hal ini terlihat pada unit usaha yang menggunakan tenaga buruh.

Para pengrajin yang tidak memakai tenaga buruh, biasanya si ayah membuat rangka sampai selesai atau kadang-kadang si istri menganyam, sementara anak-anaknya menghaluskan rangka dan mengecat. Pekerjaan pada tahap permulaan seperti menyisik, mencuci rotan sering dilakukan oleh anak-anak dan remaja yang kurang terampil. Pekerjaan-pekerjaan yang demikian inilah yang sering dilakukan anak-anak keluarga pengrajin, setelah pulang sekolah. Keahlian kaum ibu selain menganyam juga membentuk atau membuat barang-barang rotan lainnya seperti hiasan dinding, vas bunga, keranjang bingkisan hari raya, kerangka karangan bunga dan barang rotan lainnya (Gambar 40).

Pekerjaan membuat rangka, mencat dan menghaluskan rangka dengan kertas amplas adalah pekerjaan yang didominasi oleh pengrajin pria, sementara pekerjaan lain seperti menganyam, menyisik dan mencuci rotan dapat dikerjakan oleh pria maupun wanita. Ada suatu pekerjaan yang khas dalam proses pembuatan barang-barang rotan ini, yang hanya dapat dikerjakan oleh tenaga yang sudah trampil. Trampil di sini berarti pengrajin itu lebih lama menekuni pekerjaan sebagai pengrajin. Jenis pekerjaan tersebut adalah membuat rangka. Hal ini disebabkan karena jenis pekerjaan ini sangat membutuhkan keuletan, kehati-hatian dan kesabaran. Kesalahan membuat rangka, akan mempengaruhi kualitas barang rotan yang mereka produksi. Itulah sebabnya jenis pe-

kerjaan ini hanya dapat dilakukan oleh pengrajin yang betul-betul trampil.

Akan tetapi pengrajin rotan yang mempekerjakan buruh dalam usaha yang dikelolanya, khusus pekerjaan membuat rangka ini biasanya ditangani sendiri. Hanya sebagian kecil buruh yang mampu membuat rangka. Buruh yang sudah mampu seperti itu cenderung untuk melepaskan statusnya sebagai buruh dan berusaha untuk membuka usaha sendiri.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

Secara umum hasil kerajinan rotan yang diproduksi pengrajin tradisional rotan di Lingkungan X adalah berbagai jenis kursi rotan. Kemudian mereka juga memproduksi bantingan tilam, lemari, keranjang, kap lampu, hiasan dinding, rak, tempat kaset, tempat majalah/koran, vas bunga, keranjang bunga, dan sebagainya. Akan tetapi jumlah dan jenis produksi itu sangat tergantung pada permintaan pasar. Kalau suatu jenis barang rotan tertentu sedang laris-larisnya di pasaran, para pengrajin berusaha memproduksi. Di samping itu, kalau kepada mereka dipesankan barang tertentu dan mereka sanggup membuatnya mereka mau menerimanya.

Apabila lancar pemasaran barang-barang produksinya mereka semakin bergairah dan semakin meningkatkan hasil produksinya. Sebaliknya, apabila pasaran sedang lesu, mereka kurang gairah untuk memproduksi.

Situasi pasar yang tidak menentu, menyebabkan sulitnya menghitung jumlah produksi para pengrajin. Kalau produksi sebelumnya belum laku terjual, para pengrajin enggan membuat produksi yang baru. Di samping itu, kadang-kadang pengrajin

kesulitan modal kerja, kalau barang-barang produksi mereka belum terjual. Hal ini disebabkan karena pengrajin umumnya memiliki modal yang kecil, sehingga mereka mengharapkan hasil penjualan produksi untuk memulai produksi yang baru. Menurut seorang informan, kadang-kadang dalam sebulan hasil produksi mereka, hanya terjual 1 pasang kursi, bahkan sama sekali tidak ada yang terjual. Hal yang demikian inilah yang mempengaruhi, sulitnya para pengrajin membuat jadwal/rencana produksi. Jadi, jumlah dan jenis produksi pengrajin rotan sangat tergantung pada situasi pasar. Ada pengrajin yang hasil produksinya 1 pasang kursi perminggu. Sementara itu ada juga yang produksinya sampai 5 pasang kursi perminggu, di samping barang rotan lainnya.

Apabila menjelang Hari Raya Idul Fitri, Hari Natal dan Tahun Baru serta Imlek, hasil kerajinan mereka akan banyak terjual. Karena itu mereka berusaha untuk memproduksi barang kerajinan rotan sebanyak mungkin. Bahkan pada hari-hari besar tersebut para pengrajin kewalahan untuk memenuhi permintaan/pesanan para konsumen. Para pemesan dari luar kota banyak berdatangan. Pada saat-saat seperti itu para pengrajin hampir tidak memiliki waktu istirahat baik siang dan malam mereka berusaha untuk bekerja. Jumlah produksi pengrajin pada saat yang demikian ini sangat meningkat. Rata-rata setiap unit pengrajin dengan tenaga kerja 3 orang mampu memproduksi 4–6 pasang kursi perminggu. Begitu juga barang-barang hasil kerajinan rotan selain kursi jumlah produksi harian atau mingguannya juga tidak menentu.

2. Penggunaan Hasil Produksi

Hampir keseluruhan hasil produksi pengrajin rotan Lingkungan X ini untuk dijual. Jarang sekali jenis produksi itu yang dimanfaatkan sendiri. Di rumah tempat tinggal pengrajin, jarang sekali memakai kursi rotan atau barang-barang lainnya yang merupakan hasil produksi mereka. Kalaupun ada kursi rotan yang

dimanfaatkan sendiri oleh pengrajin, itu hanyalah jenis kursi rotan yang kualitasnya kurang baik atau tidak laku mereka jual.

Ini membuktikan bahwa jenis usaha kerajinan yang mereka kelola merupakan mata pencaharian utama. Itulah sebabnya keseluruhan jenis produksi mereka, orientasinya untuk dijual. Kalau pun para pengrajin membutuhkan barang tertentu/perabotan rumah tangga tertentu yang sebenarnya dapat mereka buat sendiri, mereka lebih suka membelinya. Kecenderungan para pengrajin untuk membeli barang-barang perabotan rumah tangga yang terbuat dari bahan lain, seperti bahan kayu. Hal ini disebabkan karena mereka dapat membeli perabotan rumah tangga dari bahan lain yang harganya relatif lebih murah bila dibandingkan dengan hasil kerajinan mereka.

Umumnya masyarakat yang memakai produksi para pengrajin rotan. Kampung Lingkungan X ini adalah seluruh lapisan masyarakat dari golongan menengah dan atas. Sebab harga dari kerajinan rotan ini termasuk mahal, seperti 1 set (pasang) kursi harganya berkisar antara Rp. 75.000 – Rp. 300.000. Dengan harga yang demikian, maka lapisan masyarakat yang secara umum mampu membelinya adalah lapisan masyarakat dari golongan menengah dan atas. Begitu juga dengan barang-barang hasil kerajinan lainnya, seperti vas bunga. Harga vas bunga hasil kerajinan pengrajin setempat paling rendah Rp 3.000. Harga yang demikian ini untuk ukuran Kota Medan termasuk mahal. Padahal sementara vas bunga dengan bahan yang lain, seperti dari kayu, bambu dan pelastik harganya relatif lebih murah. Kenyataan ini cenderung membuat golongan masyarakat ekonomi lemah untuk membeli vas bunga dengan harga yang lebih murah, sehingga pasaran vas bunga hasil produksi pengrajin setempat hanya mampu dibeli golongan masyarakat yang ekonominya menengah dan atas.

E. DISTRIBUSI

1. Cara Penyaluran Hasil Produksi

Cara penyaluran hasil produksi rotan di wilayah ini meliputi beberapa cara, antara lain (1) para pengrajin langsung memasarkannya kepada konsumen, misalnya melalui pesanan, (2) menjual hasil produksi kepada sesama pengrajin yang memiliki toko penjualan di sekitar Jalan Jenderal Gatot Subroto. Jumlah pengrajin rotan setempat yang memiliki toko penjualan terdapat 8 orang/delapan unit toko, (3) menjual barang produksi mereka kepada pengusaha/pemilik toko yang khusus menjual barang-barang hasil pengrajin rotan. Di Kota Medan banyak terdapat toko-toko yang khusus menjual barang-barang hasil produksi pengrajin rotan dan mereka inilah salah satu sasaran penjualan barang-barang hasil produksi pengrajin rotan dari Lingkungan X Kelurahan Seisikampung D.

Bahkan terdapat di antara para pengrajin yang sudah berlangganan tetap dengan beberapa toko penjual perabot tertentu yang tersebar di Kota Medan. Selain itu, kota-kota lainnya selain Kota Medan, yang termasuk daerah pemasaran hasil produksi pengrajin dari Lingkungan X adalah hampir keseluruhan kota-kota di Sumatera Utara. Di luar Propinsi Sumatera Utara daerah pemasarannya adalah Propinsi Aceh, Sumatera Barat, Jambi, Riau dan sebagainya. Jakarta dan Pulau Batam. Akan tetapi Jakarta dan Batam hasil produksi setempat yang masuk masih bersifat barang bawaan, maksudnya hanya dibawa orang-orang tertentu yang kebetulan pergi ke sana.

2. Alat Angkut yang Digunakan

Biasanya para pembelinya mendatangi langsung toko-toko yang menjual barang-barang rotan. Kalau harga telah sepakat, para pembeli membawanya ke rumahnya masing-masing. Ada

kalanya pemilik toko sendiri yang mengantarkannya langsung ke tempat pembeli. Apabila alamat dekat cukup diantar dengan kendaraan becak kalau jauh diantar dengan kendaraan mobil pick-up. Biasanya para penjual tersebut sudah lebih dahulu memperhitungkan biaya transportasinya, yakni dengan menaikkan sedikit harga barang rotan yang dijual.

Begitu pula mereka yang memesan datang langsung menjemputnya pada hari yang telah disepakati, tetapi ada kalanya pengrajin sendiri yang mengantarkannya ke tempat pemesan. Kendaraan pengantar tersebut umumnya disewa oleh pengrajin, karena para pengrajin rotan di wilayah ini belum ada yang memiliki kendaraan sendiri.

Akan tetapi distribusi ke luar kota termasuk daerah di luar Propinsi Sumatera Utara, umumnya merupakan tanggung jawab pembeli atau pemesan. Pembeli atau pemesan yang berasal dari luar Kota Medan umumnya adalah para pemilik toko yang khusus menjual barang-barang hasil kerajinan rotan. Tentu saja mereka datang ke tempat pengrajin dengan membawa kendaraan sendiri berupa mobil pick-up atau truk dan mengadakan transaksi dengan pengrajin setempat. Kedatangan mereka tidak secara tetap, tergantung pada barang di toko-toko mereka. Karena itu pemesan yang berasal dari luar Kota Medan, pengangkutannya bukan menjadi tanggung jawab pengrajin.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL.

1. Di Pihak Produsen

Hasil pengrajin yang berupa kursi, rak pakaian, rak buku, dan barang-barang hiasan jelas berfungsi untuk tujuan dipasarkan/dijual. Apalagi pihak pengrajin umumnya sangat jarang menggunakan atau memakai barang-barang hasil produksinya

sendiri. Ini berarti pengrajin tersebut lebih berorientasi pada pasaran. Jadi, semua barang produksi mereka dijual dan apabila mereka membutuhkan perabot rumah tangga lebih suka membelinya dengan bahan yang bukan rotan. Keseluruhan kebutuhan ekonomi para pengrajin dan keluarganya dipenuhi dari hasil keuntungan membuat barang-barang rotan.

Usaha kerajinan rotan, merupakan suatu usaha yang berbentuk satuan produksi, sebab keseluruhan anggota keluarga pengrajin terlibat dalam hal produksi. Seperti ayah, ibu dan anak-anak yang telah berusia 11 tahun lebih telah turut terlibat dalam usaha pembuatan barang-barang rotan. Jadi, keluarga pengrajin sebagai suatu kesatuan ekonomi juga.

Hasil-hasil produksi barang-barang rotan pengrajin selalu disesuaikan dengan situasi pasar. Kalau pada saat-saat tertentu, misalnya hari raya Idul Fitri dan Tahun Baru, keadaan pasaran pada waktu itu adalah baik. Baik dalam hal ini berarti hasil penjualan atau animo masyarakat untuk membeli barang-barang rotan relatif tinggi. Pada saat yang demikian para pengrajin akan berusaha memproduksi barang rotan dengan jumlah yang relatif besar. Di samping itu, setiap saat para pengrajin harus tanggap bagaimana selera konsumen. Para pengrajin akan berusaha mengikuti bagaimana model-model barang rotan yang digemari para konsumen. Karena itu para pengrajin berusaha untuk menciptakan jenis-jenis produk baru, seperti barang-barang yang mereka lihat digemari konsumen, akan berusaha mereka tiru dan buat.

Untuk menarik selera konsumen, para pengrajin sering membuat barang-barang rotan dengan memberi hiasan/latar belakang budaya tertentu. Contoh: kadang-kadang para pengrajin membuat rak dengan bagian atasnya model rumah tradisional Minangkabau, Batak atau Jawa. Demikian juga dengan tempat kaset/koran/majalah, dan sebagainya. Hiasan-hiasan berupa bingkai gambar dan ayat-ayat suci yang berlatar belakang keagamaan yang

terlukis pada kertas, mereka bingkai dengan motif-motif yang berlatar belakang kebudayaan tertentu. Sebagai contoh, "ayat Kursi" (ayat suci Alquran) yang dilukis pada selembar kertas dengan warna-warna yang banyak dijual di pasaran, mereka beli dan kemudian mereka buat bingkainya dengan latar belakang rumah tradisional Minangkabau atau rumah tradisional Jawa.

2. Di Pihak Konsumen

Bagi konsumen, barang-barang produksi pengrajin merupakan barang kebutuhan rumah tangga, dalam arti sebagai perabot rumah tangga. Melalui barang-barang rotan tertentu, khususnya yang berlatar belakang budaya konsumen, kebutuhan akan rasa estetika yang terpencar dari kebudayaannya, akan dapat terpenuhi dengan memiliki barang rotan yang hiasannya berlatar belakang budaya konsumen sendiri. Demikian juga halnya dengan hiasan-hiasan yang berlatar belakang budaya tertentu yang memperindah atau melatar belakangi hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan.

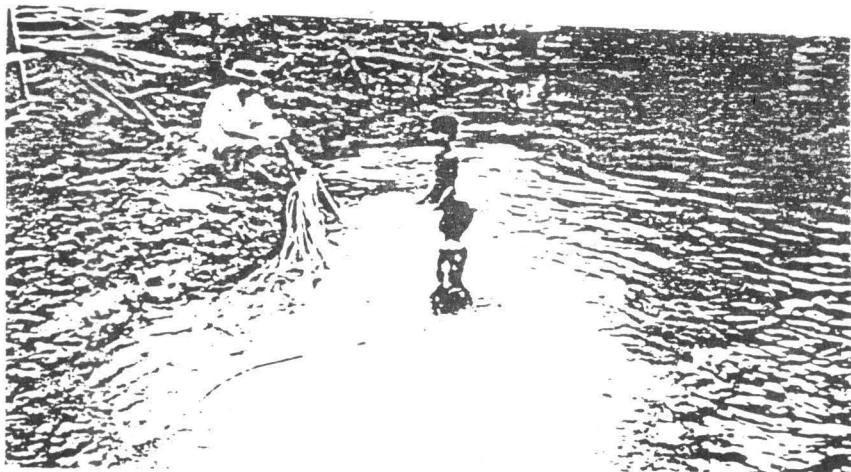
Dilihat dari harga jual barang-barang rotan yang relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan barang dari bahan baku kayu, menjadikan konsumennya yang utama adalah golongan masyarakat yang berstatus menengah dan atas. Golongan masyarakat yang demikian ini, rumahnya umumnya selalu berisikan perabot-perabot rumah tangga yang terbuat dari rotan. Perabot rumah tangga yang umum ditemukan pada golongan masyarakat yang disebutkan di atas, terutama adalah kursi rotan (kursi teras).

Selain konsumen yang disebutkan di atas, konsumen lainnya adalah hotel-hotel/losmen dan para pengusaha rumah makan. Hotel-hotel yang terdapat di daerah Sumatera Utara banyak yang memakai perabot rotan, terutama kursi ruangan hotel dan tempat-tempat bunga yang menghiasi ruangan hotel. Para pengusaha

rumah makan juga banyak yang menggunakan barang-barang rotan produksi pengrajin, terutama sekat ruangan, atau sekat yang memisahkan antara satu meja dengan meja lainnya. Pesanan-pesanan yang berasal dari para pengusaha rumah makan dan hotel terhadap barang-barang tertentu, merupakan hal yang menggem-birakan bagi para pengrajin.

Di samping itu, para penjual bunga juga salah satu konsumen barang rotan, terutama yang menyangkut kerangka-kerangka karangan bunga dan biasanya ini dimanfaatkan oleh penjual bunga apabila ada pesanan bunga pada pesta-pesta tertentu. Konsumen lainnya adalah para pengusaha yang menyediakan peralatan-peralatan pesta, terutama yang menyangkut kursi/tempat duduk waktu pesta. Para pengusaha tersebut ada yang memiliki kursi-kursi rotan khusus untuk disewakan, dan tentunya kursi rotan ini mereka pesan pembuatannya dari para pengrajin.

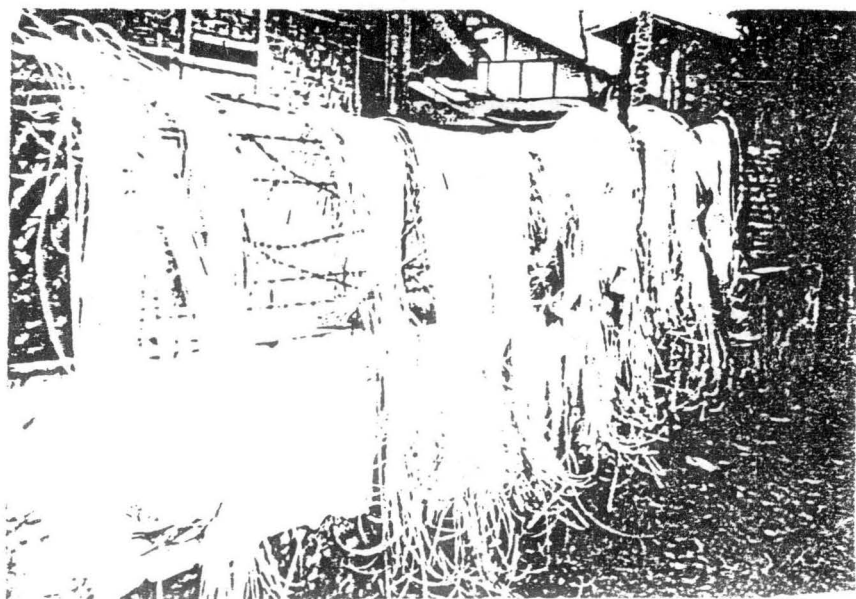
Khusus untuk hari raya (Natal, Tahun Baru, Idhul Fitri dan Imlek), konsumen barang rotan umumnya seluruh lapisan masyarakat yang ingin memberikan bingkisan berupa kue atau yang lainnya kepada kerabat atau teman. Pada saat ini jenis barang rotan yang mereka butuhkan adalah keranjang bingkisan atau keranjang rotan tempat kue yang hendak dikirimkan.



Gambar 31
Pengawetan Rotan dengan Cara Merendam
di Sei Sikambing



Gambar 32
Rotan Diangkat Kemudian Dijemur



Gambar 33

Kulit rotan yang telah diasap dijemur
sebelum digunakan atau dijual



Gambar 34

Pengasapan dengan belerang untuk
mendapatkan warna kulit rotan yang
mengkilap dan bersih



Gambar 35

Seorang pengrajin sedang menarik rotan untuk memisahkan hati rotan dengan kulitnya



Gambar 36

Seorang pengrajin sedang membengkokkan rotan dengan menggunakan "tanggem"



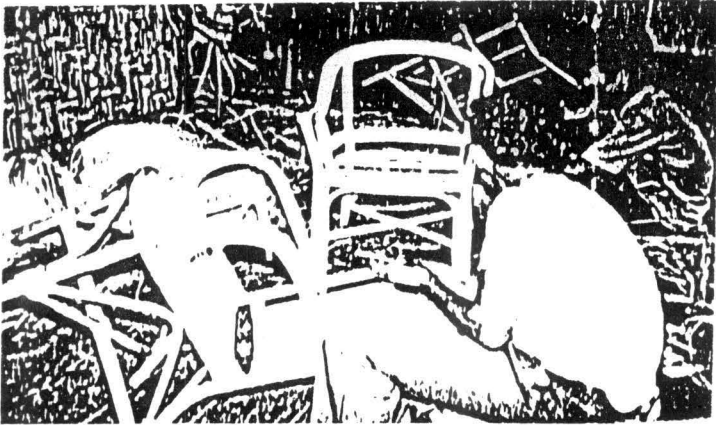
Gambar 37

Seorang Pengrajin sedang membengkokkan Rotan dengan Pertolongan Kompur Api dan "Catok"



Gambar 38

Seorang Pengrajin sedang Melakukan Penganyaman Sandaran Kursi



Gambar 39
Pengrajin sedang Membentuk Rangka dan Melakukan
Penganyaman



Gambar 40
Berbagai bentuk Barang Kerajinan sebagai Hasil Produksi
Pengrajin di Lingkungan X

BAB V

KESIMPULAN

A. KERAJINAN TRADISIONAL ULOS DAN ROTAN

1. Ciri-ciri Umum

Kerajinan tradisional ulos dan rotan masih merupakan usaha keluarga dan kegiatannya berlangsung dalam lingkungan rumah tangga. Pemakaian tenaga kerja dari luar keluarga belum merupakan ciri yang umum.

Keterampilan para pengrajin baik ulos dan pengrajin rotan diperoleh melalui pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini tampak keterlibatan seluruh anggota keluarga yang usianya relatif muda dalam proses produktif merupakan saat-saat berlangsungnya proses sosialisasi atau alih keterampilan.

Teknologi dan peralatan yang digunakan hanya mengandalkan tangan dan alat sederhana serta keterampilan yang sifatnya warisan. Sehingga hasil kerajinan yang diperoleh berbeda-beda baik kualitas maupun kuantitasnya.

Bahan baku umumnya dibeli di daerah Sumatera Utara, hanya sebagian kecil yang memerlukan bahan baku melalui pemasokan dari luar daerah.

Hasil kerajinan sudah berorientasi pada pasar sehingga ada usaha-usaha dari para pengrajin untuk memodifikasi hasil kerajinannya. Usaha yang demikian ini juga sejalan dengan upaya pengrajin untuk mendapatkan nilai tambah ekonomi dan memenuhi selera konsumen.

2. Ciri-ciri Khusus

Pengrajin ulos di desa Lumbansiagianjulu Kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara dan pengrajin rotan di Lingkungan X, Kelurahan Seisikambing D, Kecamatan Medan Barat, Kodya Medan adalah pengrajin yang menggunakan bahan baku tumbuhan, yakni benang untuk ulos dan rotan untuk kursi. Ragam kebutuhan barang-barang baik ulos maupun rotan selalu berkembang dari waktu ke waktu, sehingga menuntut kreativitas para pengrajin untuk memodifikasi hasil kerajinannya agar dapat membuat brang-barang yang diminati oleh konsumen/pasar, baik di dalam negeri maupun untuk diekspor.

Modal utama yang dimiliki pengrajin adalah peralatan dan rumah/pekarangan sebagai ruang kegiatan produksi. Pemilikan modal uang pada umumnya relatif kecil, sehingga mereka hanya mampu membeli bahan baku dalam jumlah yang kecil. Kesulitan untuk memperoleh modal mengakibatkan sebagian pengrajin bekerja sebagai buruh baik upahan maupun secara borongan, yakni mengerjakan barang-barang tertentu dengan permintaan/pesanan yang bahan bakunya dari pihak pemesan.

Karena modal yang dibutuhkan untuk setiap hasil kerajinan baik ulos maupun rotan relatif tinggi maka harga jual di pasaran relatif mahal, sehingga konsumen terbatas pada masyara-

kat kelas atas dan menengah. Terutama ulos karena ulos juga merupakan identitas Batak tentu saja masyarakat Batak yang membelinya sebagai pendukung budayanya dimana saja mereka berada.

B. POTENSINYA DALAM KAITANNYA DENGAN PEMBANGUNAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA DI INDONESIA

Sungguhpun kerajinan tradisional ulos yang terdapat di Desa Lumbansiagianjulu dan Kampung Lingkungan X merupakan usaha keluarga namun telah mampu menyerap tenaga kerja, baik pria maupun wanita. Di samping itu hasil kerajinan tradisional ulos dan rotan mempunyai potensi dalam pembangunan ekonomi bagi masyarakat di pedesaan. Begitu pula pengembangan kerajinan tradisional merupakan pelestarian warisan budaya dalam menunjang pembangunan nasional.

Khusus ulos, setelah berkembangnya keanekaragaman fungsi ulos, konsumennya bukan semata-mata orang Batak, melainkan telah meluas di luar etnik Batak. Apalagi dengan digalakkannya melalui promosi di dalam dan luar negeri, seperti "Medan Fair", "Jakarta Fair", "Penang Fair", dan "Tongtong Fair", serta adanya pameran-pameran berskala nasional yang di antara peserta adalah Propinsi Sumatera Utara biasanya memakai pakaian ulos. Belum lagi dalam tata pergaulan lainnya di Indonesia khususnya para tamu terkenal, seperti di kalangan pemerintah biasanya diberikan seperangkat pakaian adat, yakni ulos sebagai perwujudan tanda penghargaan dan penghormatan yang setingginya dan sekaligus sebagai cenderamata. Hal tersebut apabila dikaitkan dengan pengembangan kepariwisataan yang sedang digalakkan di daerah Sumatera Utara hasil kerajinan ulos sangat potensial, baik dilihat dari aspek sosial ekonominya maupun dari aspek pelestarian budaya. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila pemerin-

tah mengupayakan ulos, sehingga ulos tidak hanya milik orang Batak saja melainkan juga menjadi milik seluruh bangsa Indonesia.

Khusus pada Lingkungan X nilai investasi yang tertanam pada usaha kerajinan tradisional rotan sebesar Rp.2.520 000,- sementara nilai produksinya sebesar Rp.438.340.000 - Dari angka ini terlihat bahwa usaha kerajinan tradisional dengan bahan baku rotan memiliki nilai produksi terbesar dari keseluruhan lokasi pengrajin yang ada di Sumatera Utara, yakni sekitar 38% dari keseluruhan nilai produksi rotan hasil kerajinan tradisional. Usaha kerajinan tradisional rotan di daerah Sumatera Utara bernilai investasi sebesar Rp.22.624.000,- sedangkan nilai produksinya sebesar Rp.117.806.000,- Karena itu nilai produksi di Lingkungan X merupakan suatu hal yang cukup memberi potensi di bidang pembangunan ekonomi.

Pengrajin di Lingkungan X merupakan unit kerajinan rotan yang menampung tenaga kerja terbesar. Jumlah tenaga kerja yang tertampung 200 orang atau sekitar 16% dari keseluruhan tenaga kerja yang tertampung pada usaha kerajinan rotan di Sumatera Utara. Pengrajin tradisional rotan yang terdapat di daerah Sumatera Utara tersebar pada sekitar 767 unit usaha mencapai atau menampung tenaga kerja 1.268 orang. Jelas bahwa di Lingkungan X cukup memberikan andil besar dalam menampung ketenagakerjaan.

Apalagi apabila dikaitkan tanah air kita yang kaya akan rotan, maka potensinya untuk berkembang akan semakin besar. Sebagaimana kita ketahui, di Indonesia luas areal yang ditumbuhi rotan demikian besar dan negara kita merupakan negara yang paling besar hasil rotannya dan telah lama dikenal oleh berbagai negara. Potensi rotan yang demikian itu tentu dapat mendukung perkembangan usaha kerajinan rotan.

Mengingat potensi rotan yang begitu besar di tanah air,

maka pemerintah melalui Menteri Perdagangan mengeluarkan Surat Keputusan No. 274/KP/X/86 tentang Tata Niaga Ekspor Rotan. Surat Keputusan tersebut menekankan larangan untuk mengekspor rotan mentah dari seluruh wilayah Indonesia, Surat Keputusan ini berlaku sejak 8 Oktober 1986.

Larangan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rotan merupakan kekayaan alam nasional yang pemanfaatannya perlu diatur sebaik-baiknya. Di samping itu, juga untuk memberikan kesempatan kerja di dalam negeri dan perolehan devisa sebanyak mungkin dari komoditi tersebut. Dengan adanya Surat Keputusan ini berarti Indonesia hanya boleh mengekspor rotan setengah jadi dan berupa barang atau perabot rumah tangga.

Usaha kerajinan tradisional rotan serta potensinya sebagaimana digambarkan di atas, rupanya tidak hanya terkait dengan pembangunan ekonomi, tetapi juga dalam pembangunan sosial budaya. Sejalan dengan usaha pemerintah dalam pembangunan koperasi maka para pengrajin tradisional pun di Sumatera Utara sudah memiliki koperasi. Para pengrajin rotan yang berada di Lingkungan X keseluruhannya terhimpun dalam satu wadah koperasi, yakni koperasi pengrajin "KOPTAN" yang merupakan singkatan dari Koperasi Pengrajin Rotan. Koperasi yang berazaskan kebersamaan tersebut, memungkinkan para pengrajin untuk saling berhubungan, saling menukar informasi, dan sebagainya. Hal yang demikian ini tentunya akan semakin meningkatkan keselarasan hubungan di antara pengrajin, sehingga kehidupan sosial pun dapat semakin baik dan serasi. Di samping itu, adanya usaha pemerintah yang membina para pengrajin dan membuat pertemuan-pertemuan di antara sesama pengrajin, dapat menimbulkan rasa saling kenal mengenal. senasib dan sepenanggungan/solidaritas dan juga para pengrajin dapat merasakan bagaimana peranan pemerintah membantu kehidupan mereka. Hal yang demikian ini tentunya akan semakin meningkatkan keselara-

san hubungan di antara pengrajin sehingga kehidupan sosial pun dapat semakin baik dan serasi. Di samping itu, adanya usaha pemerintah yang membina para pengrajin dan membuat pertemuan-pertemuan di antara sesama pengrajin, dapat menimbulkan rasa saling kenal mengenal, senasib dan sepenanggungan/solidaritas dan juga para pengrajin dapat merasakan bagaimana peranan pemerintah membantu kehidupan mereka. Hal yang demikian ini berarti pembangunan di bidang sosial pun sekaligus dapat terwujud.

Hasil kerajinan tradisional, misalnya rotan yang dimodifikasi dengan berlatarbelakang suku bangsa atau agama tertentu adalah merupakan salah satu cara pengembangan budaya. Demikian juga kalau barang-barang yang demikian itu diekspor ke negara lain, akan merupakan salah satu sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya kita kepada bangsa lain. Daerah daerah tertentu di Indonesia, yang dihuni oleh suatu suku bangsa yang tidak mengenal atau memiliki kerajinan tradisional rotan dijadikan sasaran ekspor atau daerah pemasaran yang membuat barang-barang rotan yang berlatarbelakang budaya masyarakat tersebut. Hal ini akan merangsang pendukung budaya tersebut untuk membelinya. Ini berarti pasaran semakin luas, nilai-nilai artistik yang dimiliki suku bangsa tersebut akan tetap lestari dan ada upaya para pengrajin untuk mengenal dan memahami budaya masyarakat lain.

DAFTAR PUSTAKA

Annonymous

1984 *Seni Tenun Tradisional*, Penerbit Museum Sumatera Utara.

1984/1985 *Laporan Tahunan 1984/1985*, Kantor Wilayah /Dinas Perindustrian Propinsi Sumatera Utara.

1985 *Laporan Tahunan 1985*, Kantor Wilayah/Dinas Perindustrian Propinsi Sumatera Utara.

1986 *Laporan Tahunan 1986*, Kantor Wilayah/Dinas Perindustrian Propinsi Sumatera Utara.

t.t. *Profil Industri Kecil Anyaman Rotan di Sumatera Utara*, Proyek Peningkatan Sarana Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil Khusus Golongan Ekonomi Lemah, Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Sumatera Utara.

1987 "Indonesia Dalam Waktu 10 Tahun Bisa Impor Rotan" dalam Harian *Sinar Indonesia Baru*, Medan 29 Juni 1987.

1987 "Industri Rotan Dikembangkan di Aceh" dalam harian *Sinar Indonesia Baru*, Medan 1 Agustus 1987.

1987 "Jambi Pemasok Rotan di Dalam Negeri" dalam Harian *Sinar Indonesia Baru*, Medan 24 September 1987.

1987 "Indonesia-Norwegia Buka Industri Rotan di Medan", dalam Harian *Sinar Indonesia Baru*, Medan 2 Nopember 1987.

1987 "Nilai Ekspor Rotan Indonesia Terus Meningkat", dalam Harian *Sinar Indonesia Baru*, Medan 4 Nopember 1987.

- 1987 "''Budi Daya Rotan Dapat Melestarikan Danau Toba'', dalam *Harian Sinar Indonesia Baru*, Medan 13 Nopember 1987.
- Bale, Anton
1982 *Membuat Batik Batak*, Penerbit PT. Penebar Swadaya.
- Dakung, Sudiarto
1984 *Ulos*, Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.
- Depdikbud
1983 *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaan Suku Batak Daerah Tapanuli Utara Sumatera Utara*.
- Depdikbud
1984 *Seni Tenun Tradisional Desa Pantai Sikek dan Kubang di Sumatera Barat*.
- Departemen Perindustrian
1980 *Kerajinan Tenun Rakyat Troso*, Seri BIPIK 24
- Departemen Perindustrian
— *Teknik Membuat Batik Tradisional dan Batik Modern*, Seri BIPIK 20
- Departemen Perindustrian
1987 *Laporan Pelaksanaan Diklat Motivator*, Dirjen. Industri Kecil, Jakarta.
- Djajapertjunda, Abidin
1973 *Beberapa Catatan Tentang Rotan di Indonesia*, Direktorat Jenderal Kehutanan dan Direktorat Pemasaran, Jakarta.
- Kamil, Nizar
1973 "''Pengolahan Rotan Manau (Calamus Manau Miq)'' dalam *Berita Hasil Hutan*, Lembaga Penelitian Hasil Hutan, Bogor.

- Kantor Wilayah Dinas Perindustrian Propinsi Sumatera Barat.
1981 *Aneka Ragam Ulos Adat dan Pakaian Tradisional Daerah Sumatera Utara*, Proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil.
- Kantor B P S
1985 *Kecamatan Tarutung Dalam Angka*, Kantor Cabang Biro Pusat Statistik Tapanuli Utara.
- Kartini
— *Tenun Cucuk Sebagai Pemantas Ruang*, Majalah Kartini No. 272
- Kartini
"Donggala, Sarungmu Indah" . . .
Majalah Kartini Nomor 199
- Kartini
Ulos, Majalah Kartini Nomor 285.
- Kartiwa S., Drs.
1973 *Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara*, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Pusat Jakarta.
- Kusnadi 1983 *Peranan Seni Kerajinan (Tradisional dan Baru) Dalam Pembangunan*
- S a r i n a h
1985 *Motif Ulos dan Kesan Ceria*, Majalah Sarinah tanggal 16 September 1985.
- S a r i n a h
1984 *Andaikan Harga Benang Turun. . .*
Majalah Sarinah Nomor 40 Tahun 1984.
- Sitepu, AG.
1980 *Mengenal Seni Kerajinan Tradisional Karo Seri - B.*
- Soediwinardi, JFR
1975 *Pengolahan Rotan*, Direktorat Jenderal Aneka Industri dan Pemasaran, Jakarta.

Sudirno Siba.R.

1987 *Adopsi Inovasi Teknologi Pada Industri Kecil*,
Prisma No. 4 Tahun XVI Halaman 57-66

Suraswati

1986 *Seni Anyaman Hati Batang Rotan (Fitrit)*,
Bharata Karya Aksara, Jakarta

Tempo

1987 *Kain Yang Ditenun Nenek Moyang Sambil Berdoa*. Majalah Tempo tanggal 24 Januari 1987, Jakarta.

Tempo

1987 *Lurik Lugu*, Majalah Tempo Tanggal 4 April 1987 Jakarta.

Toha Dirman

1981 *Tenun Dompu Yang Nyaris Hilang*, Kompas, 14 Februari 1981, halaman V kolom 5 dan 6.

Usman, Imran

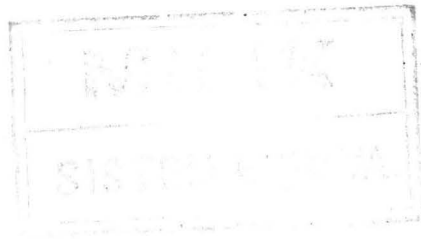
1974 *Masalah Koordinasi Pengembangan Kerajinan Rakyat*, Prisma Nomor Khusus Tahun 1974.

Vergowen JC

1986 *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Penerbit Pustaka Azet Jakarta.

Winarto, YT

1980 *Permodalan Dalam Usaha Kerajinan Kayu di Pondok Pinang (Suatu Pendekatan Antropologis)*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.



Lampiran I

DAFTAR ISTILAH**I. KERAJINAN TRADISIONAL TENUN ULOS**

- Aek : Air yang mengalir baik berupa sungai kecil maupun sungai besar. Aek berarti air.
- Anian : Sejenis peralatan tenun terbuat dari kayu, sebagai pemidangan tempat mengatur, menyusun dan tempat memasang lungsin.
- Bahan Baku : bahan atau barang yang utama untuk kerajinan dan industri.
- Bahan penolong : Bahan atau barang pelengkap atau tambahan dari bahan baku.
- Baliga : Alat tenun berupa belebas panjang dari kayu enau yang digunakan untuk membenggang benang lungsin dan menghentakkan pakan sampai rapat.
- Baling-baling : Suatu alat yang digunakan untuk tempat benang yang telah diunggas.
- Balobas : Peralatan tenun yang terbuat dari kayu enau seperti belebas panjang untuk membenggang benang lungsin pada waktu "manatur" dan "mamutik".
- Baluhat : Suatu ruas bambu besar yang berdiameter 7-10 cm sebagai tempat penjemuran benang yang diletakkan pada bagian yang berfungsi sebagai pemberat, agar benang yang dijemur tetap tegang dan lebih mudah untuk diunggas.

- Boru : Pihak penerima anak dara (wife receivers).
- Ditoppuk : Menepuk benang tenun pada lungsin setelah dibagangkan dengan alat "balobas".
- Dongan Sabutuha: Kerabat semarga dari satu keturunan nenek moyang yang sama.
- Dongan Sahuta : Kerabat sekampung atau kerabat berdasarkan suatu kesatuan territorial yang sama.
- Dongan Sapara- : Kerabat dalam suatu kesatuan adat.
daton
- Dalihan Na Tolu: Tungku Nan Tiga yang terdiri dari "hulahula", "boru" dan "dongan Sabutuha".
- Elek Marboru : Bersikap membujuk terhadap pihak penerima anak dara.
- Gambiri : Tumbuhan gambir, buahnya digunakan untuk menyamak bahan baku nenang.
- Gelendong : Alat penggulung atau gulungan benang baik berupa "hasoli", maupun "panghulhulan".
- Giling-giling : Peralatan yang terbuat dari bambu yang agak kecil dengan diameter 4—6 cm berfungsi sebagai tempat penjemuran benang.
- Godokan : Seperangkat peralatan dan perlengkapan tenun tradisional atau alat tenun bukan mesin.
- Gobar : Sejenis kain yang digunakan untuk selimut.
- Hantaran : Peralatan yang terbuat dari kayu yang dipergunakan untuk penjemuran benang yang akan diunggas.
- Hapit : Dua buah potongan kayu dengan permu-

kaan yang rata disatukan sehingga dapat menjepit benang lungsin.

- Hapulotan** : Alat tenun dari kayu enau berdiameter 2,5 cm tempat melilitkan benang lungsin dan sekaligus untuk meratakannya.
- Hasoli** : Sebilah bambu yang panjangnya kira-kira 20 — 25 cm, digunakan untuk menggulung benang atau berfungsi sebagai gelondong.
- Hatulungan** : Alat tenun dari kayu enau bentuknya pipik untuk menahan benang lungsin yang telah dipisahkan oleh "hapulotan".
- Hula-hula** : Pihak pemberi anak dara (wife givers).
- Hulhulan/peng-hulhulan** : Peralatan yang digunakan untuk menggulung benang setelah benang di "unggas".
- IMH** : Singkatan dari Indeks Mutu Hidup, menggambarkan kualitas hidup dari suatu masyarakat menurut ukuran tertentu.
- Indahan** : nasi.
- Konsumen** : Pemakai barang-barang hasil kerajinan atau hasil industri.
- KOPINKRA** : Singkatan dari Koperasi Industri dan Kerajinan Rakyat.
- Kerajinan Tradisional** : Kerajinan yang dilakukan bukan menggunakan alat mesin melainkan menggunakan peralatan yang tradisional dengan pakai tangan.
- Lili** : Bilah bambu kecil atau lidi enau
- Lungsin** : Benang yang membujur pada benang tetenunan.

Las Pematang	Memberikan kehangatan dan kesehatan jasmani.
Las roha	: Memberikan kegembiraan hati.
Las tondi	: Memberikan semangat pada jiwa.
Mamutik	: adalah kegiatan menghitung benang dengan mengelompokkannya sesuai dengan motif, corak dan rasi yang diinginkan.
Mandar	: Sejenis kain sarung yang tepi pada pangkal dan ujungnya dijahit berhubungan.
Mangan	: Memakan sesuatu jenis makanan tertentu khususnya nasi.
Mangani	Bekerja mengatur/menyusun pemasangan lungsin dengan menggunakan peralatan "anian".
Mangarasi	: Menghitung dan menentukan apakah suatu ulos baik atau serasi bagi si pemakainya ataupun hal yang sebaliknya.
Mangarusuk	: Kegiatan memasukkan peralatan tenun ke dalam anian.
Manghasoli	: Melilitkan atau menggulungkan benang tenunan pada sebilah bambu sehingga membentuk kumparan benang pada gelondongan bikah bambu tersebut.
Manghulhul	: Bekerja, Mangumpar atau menggulung benang pada alat yang dinamakan "panghulhulan" sebelum benang tersebut diani.
Mangunggas	: Pekerjaan menganji atau menajin benang yang ditenun dengan menggunakan peralatan "unggas".
Manggadong	: Bersantap makanan dari ubi biasanya

- "manggadong" pagi hari atau sebelum makan nasi.
- Manatur** : Kegiatan menukarkan peralatan yang dipergunakan pada saat manggarusuk ke peralatan tenunan.
- Marga** : Suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang yang sama.
- Martonun** : Pekerjaan membuat barang-barang tenun khususnya ulos.
- Motif** : Ragam atau corak dari suatu hasil kerajinan.
- Modifikasi** : Merubah bentuk dan fungsi suatu barang atau hasil tenunan kepada bentuk dan fungsi yang baru dan lebih menarik.
- Pamapan** : Tempat bertahannya benang lungsin, terbuat dari kayu berdiameter ± 7 cm dan dapat dikeluarkan dari cantolannya.
- Pamunggung/
Tundalan** : Peralatan tenun dari kayu dipasangkan pada punggung bagian bawah.
- Panghulhulan** : Peralatan yang digunakan untuk menggulung benang setelah di "unggas".
- Panggunngasan** : Seperangkat peralatan tenun untuk menjemur bahan baku benang yang telah dikeraskan dengan mengoleskan air tajin.
- Pargiunan** : Alat tenun terbuat dari kayu bentuknya bulat seperti pipa untuk memisahkan benang lungsin dengan benang pakkan.
- Parsonduk
Bolon** : Istri dalam keluarga yang berperan sebagai pelayan suami dan anak-anaknya serta

	bertanggung jawab atas semua urusan rumah tangga.
Patrilineal	: Penarikan garis keturunan berdasarkan pihak laki-laki atau pihak ayah.
Pengrajin ulos	: Orang yang pekerjaannya (biasanya kaum ibu dan remaja putri) bertenun ulos secara tradisional.
Produsen	: Orang yang menghasilkan barang-barang termasuk barang hasil kerajinan.
Purik	: Air tajin.
Ripe	: Suatu satuan kekerabatan yang paling kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum menikah.
Sa ama	Suatu kelompok kekerabatan dihitung berdasarkan satu bapak atau ayah.
Sa ompu	: Suatu kelompok kekerabatan dihitung berdasarkan satu kakek atau nenek moyang.
Saroha	: Seia sekata dan sehati dalam segala aktivitas kehidupan.
Somba marhulahula	Bersikap menyembah dan hormat kepada pihak pemberi anak dara.
Sopo	: Sarana pertemuan dan tempat penyelenggaraan upacara adat.
Surat Batak	: Tulisan asli suku bangsa Batak.
Tali	: Sejenis barang yang berutas-utas panjang, dibuat dari berbagai bahan baik yang dipintal, maupun tidak gunanya untuk mengikat dan menarik.
Tengkulak	: Pedagang yang membeli atau memborong

barang-barang atau hasil kerajinan dan sebagainya untuk dijual atau diperdagangkan kembali.

- Turak : Seruas bambu yang dibentuk sedemikian rupa tempat menaruh kumparan benang sehingga benang yang terdapat pada gelondongan dapat berputar.
Turak sama dengan skoci pada mesin jahit.
- Unggas : Sejenis alat berupa kuas untuk mengoleskan kanji atau tajan pada benang yang akan ditenun.
- Ulos : Kain adat hasil tenunan tradisional suku bangsa batak.

II. KERAJINAN TRADISIONAL ROTAN

- Catok : Alat yang terbuat dari kayu/broti yang bentuknya seperti kunci Inggris, tetapi tidak dapat distel. Alat ini digunakan sebagai alat bantu untuk membengkokkan rotan.
- Menarik : Memisahkan bahagian kulit rotan dengan bahagian dalamnya (hati rotan) dengan cara menarik rotan yang telah dilekatkan pada alat berupa pisau yang dipasang pada sebatang kayu. Pisau dipasang sedemikian rupa, sehingga dapat diatur tebal tipisnya bagian kulit yang diinginkan. Alat ini disebut "tarikan"
- Menyisik : Membersihkan buku-buku rotan dari pele-

pah-pelepah daunnya yang masih melekat dengan menggunakan pisau .

- Parit Busuk** : Sebutan untuk parit saluran pembuangan limbah rumah tangga dan penampungan air hujan. Karena parit ini sering dimanfaatkan penduduk yang bermukim di sekitar sebagai tempat pembuangan sampah dan bangkai-bangkai binatang, maka dikatakan parit busuk.
- Rangka** : Bagian dari barang rotan berupa bentuk dasarnya dan biasanya perlu dihaluskan dan dianyam.
- Rotan(calamus)** : Tumbuhan menjalar yang batangnya digunakan untuk berbagai keperluan, terutama sebagai bahan perabotan rumah tangga dan alat pengikat.
- Rotan Cacing** : Salah satu jenis rotan yang ukurannya kecil, yang biasanya digunakan pengrajin rotan sebagai suplemen rangka, bahan anyaman atau pengikat.
- Rotan Pirit** : Sering juga ditulis pitrit, yaitu bagian dalam rotan (rotan hati) atau rotan yang kulitnya telah dihilangkan. Biasanya digunakan pengrajin sebagai bahan baku untuk membuat rangka atau anyaman.
- Rotah Getah** : Salah satu jenis rotan yang ukurannya besar dan digunakan pengrajin untuk rangka.
- Rotan Goreng** : Rotan yang telah dimasak/digoreng dalam satu wadah (bak) dengan minyak solar + minyak kelapa sampai temperaturnya

150°C Biasanya lama penggorengan sekitar 30 menit.

- Rotan Hati : Lihat rotan pitrit.
- Rotan Manau : (calamus manau MIQ) yaitu salah satu jenis rotan yang banyak tumbuh di Sumatera yang ukurannya besar. Berdasarkan besarnya, rotan manau dibagi tiga jenis: Rotan manau liki diameternya ± 12 mm, rotan manau badak diameternya ± 20 mm, dan manau bakau yang diameternya ± 40 mm.
- Rotan Jari : Lihat rotan cacing.
- Rotan Rangka : Rotan yang ukurannya relatif besar dan diameternya berkisar antara 15 mm – 50 mm, yang khusus digunakan pengrajin untuk rangka. Jenis rotan yang termasuk sebagai rotan rangka ialah : Simambo, manau dan getah.
- Rotan Simambo : Salah satu jenis rotan yang ukurannya relatif besar yang banyak dihasilkan daerah Riau dan Jambi.
- Rotan Segi : (Calamus Caesius BL), salah satu jenis rotan yang ukurannya kecil yang banyak dihasilkan daerah Jambi dan Sumatera Barat, disebut juga rotan cacing.
- Rotan Tulang : Lihat rotan rangka.
- Rotan Batu : Rotan yang ukurannya kecil dan biasanya tumbuh pada daerah yang berbatu batu; disebut juga rotan cacing.
- Rotan Air : Rotan yang ukurannya kecil dan biasanya tumbuh dekat air; disebut juga rotan cacing atau rotan jari.

- Sentra : Pusat Daerah pengembangan.
- Tanggem : Besi bulat seperti roda yang digunakan sebagai alat bantu untuk membengkokkan rotan; disebut juga mal/rol pembengkok.

—oOo—

Lampiran II

DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	L/P	Umur	Keterangan
1.	Komar D Atmaja	L	36	Staf BIPIK Prop.Sum. Utara.
2.	Giok N.	L	30	Pengrajin rotan
3.	Safri	L	60	Anggota Koperasi "KOPTAN"
4.	Suyoso	L	33	Pengrajin rotan
5.	M i s o	L	45	Pengrajin rotan
6.	Roslita br.Panggabean	P	30	Anggota Koperasi Sa- roha (pengrajin ulos)
7.	F.Situmorang	L	45	Perangkat Desa (LKMD)
8.	M.br.Sitompul	P	29	Ketua Kopinkra Saro- ha pengrajin ulos
9.	Ompu Sampang br. Hutagalung	L	70	Komisaris 5 Kopinkra Saroaha (pengrajin ulos)
10.	Ompu Sampang Doli Panggabean	L	76	Ketua adat dan gereja (tukang)
11.	H.br.Simanjuntak	L	62	Pengrajin ulos.

